A -BIAN- CA

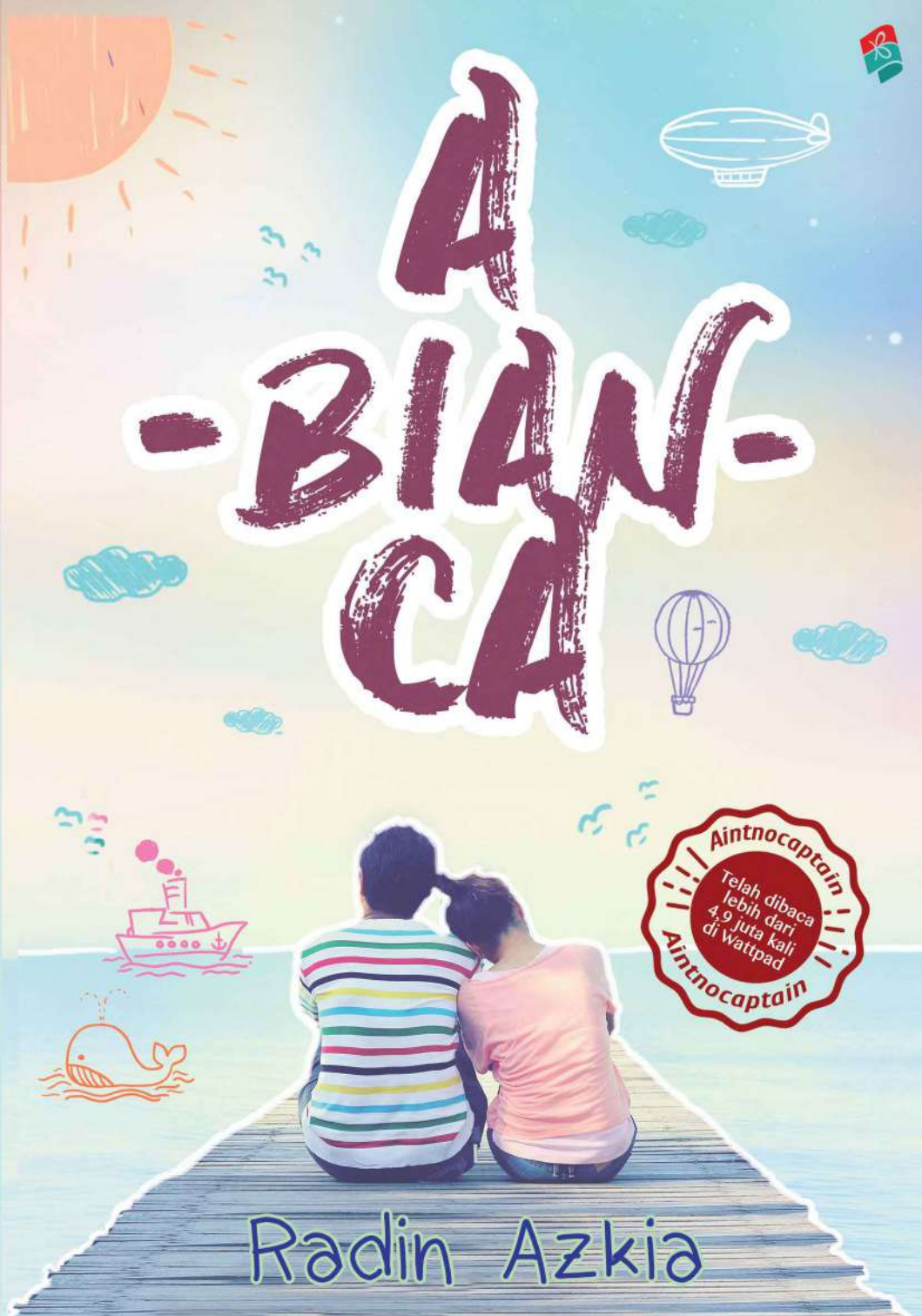

Radin Azkia

A-BIAN-CA

bukune

A-BIAN-CA

Radin Azkia

A-BIAN-CA

Penulis: Radin Azkia
Penyunting: Ining Isaiyas & M. B. Winata
Penyelaras aksara: Syafial Rustama
Desainer sampul: Andanu Jambunada
Penyelaras desain sampul: Bayu N. L.
Penata letak: Erina Puspita Sari
Penyelaras tata letak: Bayu N. L.
Penerbit: Bukune

Redaksi:
Bukune
Jln. Haji Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Hunting), ext. 111
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran:
Kawah Media
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Cetakan pertama, Mei 2016
Hak cipta dilindungi undang-undang

Azkia, Radin
A-BIAN-CA/Radin Azkia; penyunting: Ining Isaiyas & M. B. Winata.– Jakarta: Bukune 2016
vi+310 hlm; 14 x 20 cm
ISBN 978-602-220-186-1

1. Novel I. Judul
II. Ining Isaiyas & M. B. Winata

THANKS TO

What's more important than a thank-you note from an author in their novel beside the content, right?

Jadi, yang paling pertama aku pastinya ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah Swt untuk segala *opportunity* yang sudah diberikan, dan yang salah satu dari sekian banyaknya *opportunities* itu, sekarang sudah aku ambil. Kedua, aku ingin berterima kasih kepada kedua orangtuaku, untuk segala hal yang telah dikorbankan dan segala hal itu pula yang tidak akan bisa dibalas dengan harga yang sama. Kemudian aku ingin berterima kasih *to my internet bestie*, Pandu, *for always be there.* Terima kasih juga untuk teman-teman yang sudah memberikan *support* supaya aku berani untuk memutuskan mengirimkan karyaku ke penerbit.

Terakhir, aku sangat-sangat ingin berterima kasih untuk semua *readers* yang pernah membaca karyaku di Wattpad, sejak tahun 2012 sampai sekarang ini, sampai tulisanku bisa

dipegang dengan kedua tangan dan di simpan di lemari buku. Terima kasih untuk segala bentuk apresiasinya, untuk kritik dan komentar yang tidak jarang membuat tertawa, untuk *votes*-nya, dan untuk yang selalu menunggu kapan *chapter* selanjutnya di-*publish.*

Terima kasih juga untuk siapa pun yang sudah membaca ucapan terima kasih ini sampai selesai.

SATU

BARU saja cowok berbaju abu-abu itu memasukkan bola ke dalam ring, seorang cewek memanggil sambil berjalan girang menghampiri.

"Rara? Kamu ngapain ke sini?" Bian mendekati Rara, mengabaikan bola yang memantul dan menggelinding entah ke mana.

"Gak apa-apa, cuma kepingin ke sini aja. Gak boleh?" Rara melingkarkan tangan ke leher Bian, menunjukkan rasa sayang.

"Bolehlah," Bian meletakkan tangannya di pinggang Rara, kemudian satu tangan yang lain mengusap ujung kepalanya. "Tapi mending kamu pulang aja deh, enggak enak tahu main basket dilihatin!"

"Loh, kalau tanding emang enggak dilihatin gitu?"

"Maksudnya, enggak enak dilihatin pacar sendiri," Bian tersenyum, terlihat kian tampan dengan satu lengkung di bibirnya. "Nggak konsen!"

Rara tertawa hingga tangannya yang melingkari leher Bian perlahan mengendur. "Siap, Kapten! Saya melanjutkan perjalanan dulu," ujarnya.

"Kamu mau ke mana?"

"Rumah Tami." Rara melepas tangannya, mundur dua langkah dari kekasihnya. "Kan kalau ke rumahnya lewat sini, terus aku lihat kamu lagi main basket. Ya udah deh, aku berhenti dulu."

"Oh, ya udah, hati-hati. Udah sarapan kan?"

Yang ditanya mengangguk sambil mengacungkan jempol ke udara.

"Dadah!" Rara melangkah mundur, melambaikan tangan ke arah Bian. Kemudian ia menuju motor *matic* yang ia parkir di samping lapangan dan pergi meninggalkan Bian.

Bian kembali ke depan ring, bermain lagi dengan 'pacar' keduanya.

"Mantep, *Bro*, nilai MTK lo nyaris sempurna!" ujar Denny tiba-tiba merampas bola basket dari tangan Bian yang baru saja

masuk ke kelas. Bian terkejut tetapi hanya lalu duduk di sebelah anak itu.

"Nih, kertasnya; 98 Coy!" Denny meletakkan kertas ulangan tiga hari lalu.

Bian meraihnya, memeriksa setiap nomer yang dia kerjakan lalu tersenyum simpul sambil meletakkannya lagi.

Nilai sembilan sudah biasa untuknya, tapi ini baru yang kesekian kali untuk pelajaran matematika. Senang, sungguh. Tapi karena pembawaan Bian yang dingin dan anteng, dia hanya menunjukkan perasaan itu dengan satu senyum singkat.

"Makan apa lo sebelum ulangan?" Denny turun dari atas meja, duduk dengan benar di kursi sebelah sahabat yang telah ia kenal sejak SMP itu.

"Orok bayi." Bian mengecilkan *volume* suara jadi lebih serius sambil melirik ke penjuru kelas. "Katanya kalau makan itu, otak lo jadi encer pas ngerjain MTK," lanjut Bian kembali menatap Denny.

"SUMPAH?!"

Bian hanya mengernyit, ia sudah tidak heran lagi dengan keluguan sahabatnya itu. Mengeluarkan iPod dari saku celana, dia memasang *headset* di telinga kanan.

"Eh, Bro, lo serius gila? Makan orok?" Denny merendahkan suara, mendekat ke arah Bian. "Najis, jijik!"

Berhenti menyalakan lagu, Bian menimpali "Otak lo ketinggalan di rumah ya?"

Dering bel istirahat menggema di seantero sekolah.

"Basket Yan, buru!" Adam menyenggol pundak Bian sebelum ia keluar bersama teman-teman yang lain.

"Duluan, entar gue nyusul." Bian menoleh sebentar, kemudian ia berkutat lagi dengan catatannya yang tertinggal.

Untuk masalah pelajaran, Bian memang selalu jadi yang paling unggul. Tapi itu tak lantas membuat Bian jadi sombong. Ia banyak membantu teman-temannya yang kesulitan menangkap pelajaran. Bahkan, tidak segan ia menerima ajakan teman untuk membantu mengerjakan tugas individu.

Itulah kenapa ia disenangi banyak orang. Pintar dan rendah hati.

"Yan, Yan, Yan!" Denny masuk ke dalam kelas setengah berlari. "Ada anak baru!"

Bian tidak menggubris. Ia harus segera menyelesaikan catatan dan menyusul teman-temannya di lapangan.

"Lo denger gua gak sih?" Denny mulai rewel sendiri, dia berdiri di depan papan tulis menghalang-halangi pandangan Bian.

"Awas, lo, ah, gua buru-buru nih!" Bian berhenti dengan buku dan pulpennya, menatap Denny dengan dahi mengerut.

"Ada anak baruuu! Cewek!"

Bian mengambil buku tulis di atas mejanya, pindah ke meja guru melewati Denny yang berdiri. Dua baris lagi catatannya selesai, setelah itu dia akan langsung berlari ke lapangan membawa bola hitam kesayangannya tanpa menghiraukan Denny dan omongannya soal anak baru itu.

Logikanya, kehadiran anak baru itu memang tak ada sangkut pautnya dengan Bian. Yang dipertanyakan Bian, *kenapa Denny begitu rewel?*

Bian meraih kemeja sekolah yang ia sampirkan di kursi pinggir lapangan. Kaos hitamnya basah oleh keringat. Kemenangan diraih timnya lagi untuk yang kesekian kali.

Jago basket.

Kelebihan-kelebihan yang ia miliki tidak di gunakan untuk mencari perhatian dari lawan jenis. Bian dipuja lantaran ia kalau bicara seadaanya. Hampir kepada semua perempuan kecuali ibu dan pacarnya.

Demikian pula terhadap para guru.

Bian tidak pernah betah kalau diajak bicara berlama-lama. Pasti ia akan mencari-cari alasan agar pembicaraan itu segera selesai, terutama kalau kemudian mengarah soal prestasi Bian.

Bian duduk di pinggir lapangan, meluruskan kaki sambil mengobrol dengan yang lain. Sampai tiba-tiba Denny datang dan mengulurkan sekaleng minuman. Ia membuka tutup kaleng tersebut lalu meneguk cairan dingin di dalamnya.

"Eh, eh, eh!" Denny menepuk-nepuk lengan Bian. "Nama anak baru itu... Bianca! Lo kaget gak?"

Bian tersedak. Batuknya tidak tanggung-tanggung; yang ia minum sampai masuk ke hidung. Denny dan yang lain kemudian terbahak-bahak. Menertawakan hal yang sama.

"Namanya Bianca? Mirip nama lo tuh, Yan!" sahut Adam. "Lo punya kembaran ya?"

"Jodoh lagi jangan-jangan!" sambung Denny.

Untuk kedua kalinya, yang dikatakan Denny bikin Bian tersedak. Kali ini disertai rasa kesal karena dia tidak suka diledek seperti itu, apalagi disangkutpautkan dengan cewek yang tidak ia kenal lalu juga menyerempet-nyerempet soal jodoh-jodoh atau hal sejenis itu.

Kadang ia heran, kenapa sih anak-anak seusianya sudah memikirkan jodoh?

"Denny...!"

"Hahaha, ampun-ampun!" Denny meninju lengan Bian becanda. Mereka kemudian larut dalam obrolan lain.

"Gimana sekolahnya hari ini?" Rara merebahkan diri di atas kasur sambil memindahkan ponsel ke telinga kanan.

"Ada anak baru di sekolah aku, kata Denny."

"Kok kata Denny? Emang kamu belum lihat anaknya?"

"Sayang, emang harus banget aku lihat ya?" Bian mengganti halaman komik yang sedang ia baca.

"Ya enggak. Cowok apa cewek?"

"Cewek, kata Denny."

"Namanya?"

"Bianca, kata Denny."

"Kamu sayang sama aku nggak?"

"Sayanglah."

“Gak pake ‘kata Denny’?”

“Ya, aku kan sayangnya beneran. Masak pakai ‘kata Denny’.” Ia memindahkan ponsel ke telinga yang lain, kemudian membaca komik di tangannya lagi.

“Lagian dari tadi ‘kata Denny’ mulu!”

“Lah, kan emang kata dia. Aku belum tahu anaknya yang mana. Kelas berapa juga gak tahu. Nama bapaknya juga gak tahu.”

“Eh, iya, tadi namanya siapa?”

“Bian... ca.”

“Hah?”

“Namanya Bianca, Ra.” Bian membenarkan posisinya. Dia jadi merasa agak aneh karena baru saja memberitahu nama seseorang yang sama empat huruf berurutan dengan namanya sendiri.

Dia waswas menunggu jawaban Rara.

“Kamu dekat sama dia, ya?” Suara Rara parau dari seberang, membuat Bian menghela napas. Geregetan.

“*Astaghfirullah*, Ra, aku aja gak tahu anaknya yang mana. Lo lagi segala bilang gue dekat.”

“Namanya....”

“Iya, kan yang namanya Bian nggak cuma aku seorang di dunia ini.... Nama kamu juga banyak kok di seluruh alam semesta.”

“Hm.”

“Tapi cuma kamu yang....”

“Yang?”

“Yang aus.”

“Apaan si lo! Lucu.”

“Ha, ketawa dong!”

“Males.”

DUA

PELAJARAN ekonomi baru saja selesai. Pak Agus melangkah ke luar membawa buku akuntansi di tangan. Anak-anak menghela napas panjang, lega terbebas dari intimidasi angka-angka bernilai juta-juta yang sekali salah hitung harus diulang dari awal. Begitu juga Bian dan Denny, mereka mengekspresikan kelegaan itu dengan main adu panco.

"Yang menang traktir batagor kantin."

"Goceng."

"*Iye*, dah."

Mereka berdua kini tengah duduk di kantin. Denny sudah memesan dua piring batagor untuknya dan untuk yang akan mentraktirnya. Tidak lama kemudian, dua piring yang dipesan diantarkan ke meja. Bian sebentar tertegun melihat porsinya berbeda dengan porsi Denny.

"Lo pesan berapa sih?"

"Gue goceng."

"Piring gue!"

"Setengahnya."

"Tapi ini sedikit banget?" Bian mengangkat piringnya dan menggerak-gerakkan ke kanan ke kiri, melihatnya dari berbagai sisi.

"Setengah dari setengahnya maksud gue."

"SERIBU?" Bian menoleh ke temannya itu. "Lo kata gue anak SD?!" Bian menjitak kepala Denny lalu bangkit membawa piringnya ke tukang batagor yang sedang sibuk melayani murid-murid lain. Ia mau minta porsinya ditambah.

Denny hanya terkekeh, menengok ke arah Bian yang sedang berdiri di samping gerobak. Tapi, matanya tiba-tiba membulat saat menangkap seorang anak perempuan yang berdiri tepat di sebelah Bian.

"*Itu Bianca!*" ucapnya tanpa suara. Bian mengernyit, temannya yang satu itu hanya menggerak-gerakkan mulut, membuat ia tidak mengerti.

"*Itu Bianca, goblok!*" katanya lagi. Kali ini sambil menunjuk-nunjuk ke anak perempuan berseragam putih cemerlang. Yah, namanya juga anak baru, seragamnya pasti masih seperti iklan-iklan pemutih di TV.

"Apaan sih?" Sekarang Bian yang bersuara, membuat anak perempuan yang berdiri di sebelah menoleh ke arahnya. *Awkward*, Bian ikut menoleh dan mereka malah saling pandang satu sama lain meski tidak begitu lama.

"Yah, tolol kan," Denny gereget sendiri. Ia tidak mau mengurusi lagi, lebih baik menghabiskan batagor di hadapannya.

Setelah berterimakasih ke abang batagor, Bian kembali duduk di sebelah Denny yang batagornya tinggal setengah. "Apaan sih, Nyet?"

"Itu tadi cewek di sebelah lo yang namanya Bianca," bisik Denny tidak begitu jelas.

"Ah, udah serah lu." Bian memalingkan wajah dari Denny, berkutat dengan batagor yang kini bernilai Rp5.000 miliknya.

"Budek banget sih lo! Itu tadi yang lihat-lihatan sama lu, anak baru yang namanya Bianca!" Kata Denny tepat di telinga Bian, membuat Bian berhenti mengunyah perlahan.

"Lu tolol! Ngomong yang jelas. A-I-U-E-O. Dikasih suara sama Allah ngomong kayak orang gagu. Lah, mana gua tahu itu yang namanya Bianca."

"YA! BAGUS SEKALI," ujar Denny, gemas. Dengan jelas perempuan yang bernama Bianca ikut menoleh ke arah Bian dan Denny di meja kantin yang dekat dengan tongkrongan tukang batagor.

Denny menundukkan kepala malu, sedangkan Bian hanya senyum sekilas ke arah Bianca setelah merasa diperhatikan, lalu melanjutkan kegiatannya.

"Rendy Abiansyah?"

"Ada Pak!" Bian mengangkat tangan kanannya, menunjukkan kalau ia hadir.

"Oh iya," Pak Roni yang sedang mengabsen murid-murid berhenti sejenak, melepas kacamatanya. "Di XI IPA-2 ada anak baru namanya Rendita Bianca, mirip-mirip gitu ya, sama nama kamu."

"Jauh Pak." Respons Bian yang sebenarnya tidak tertarik sama sekali dengan topik barusan. Ia juga sebenarnya bingung kenapa belakangan ini banyak sekali yang membicarakan tentang anak baru itu di hadapannya dan menyangkutpautkan dengannya.

"Jodohnya Bian, Pak!" Denny menimpali, membuat kelas ricuh. Pak Roni hanya tersenyum sambil menggeleng-geleng memaklumi, kemudian melanjutkan pekerjaannya.

"Gua tabok lu!" Ancam Bian segera.

Tentu tidak selalu, selama pelajaran, Bian diam mendengarkan guru menerangkan. Dia juga sama seperti anak laki-laki yang lain, yang mudah jenuh kalau seorang guru sudah bicara memutar-mutar pada satu topik atau saat penjelasan guru itu sudah tidak bisa dijangkau oleh otak mereka.

Terkadang apa yang dikatakan guru di depan kelas malah membuat *ngantuk* seperti apa yang dialami Bian saat ini. Lama-lama ia mulai menguap, lalu tertidur di atas meja dalam hitungan detik.

Lain kelas, lain cerita.

Anak baru ini duduk di meja ketiga dari kanan, ketiga juga dari depan, di sebelah Farah. Ia sedang berkutat dengan tugas rangkuman biologi yang tadi diberikan guru piket karena Bu Yuli tidak masuk.

"Bianca," tiba-tiba suara anak laki-laki terdengar dari belakang. Dia menoleh, mengerutkan dahinya.

"*Apa?*"

"Edo suka sama lu katanya."

"IH, APAAN SIH, KAGAK! Bohong, Ca, bo'ong!"

Bianca hanya memerhatikan Edo dan Raga bergantian tanpa ekspresi, lalu berbalik melanjutkan rangkumannya lagi.

"Yah, Do, lo ditolak mentah-mentah tuh namanya!" Samar-samar Bianca mendengar suara Raga lagi, disusul suara Edo yang berusaha membantah tuduhan Raga.

"Gak apa-apa sih, suka kan wajar. Manusiawi kali." Bianca angkat bicara, tapi pandangannya tidak lepas dari gambar sapi yang akan ia jiplak dari buku cetak.

Tiba-tiba kelas menjadi begitu hening dari sebelumnya setelah mendengar suara Bianca yang sebenarnya pelan. Beberapa di antara mereka jadi tersenyum lega seakan-akan sesuatu telah mengingatkan diri mereka bahwa menyukai seseorang tidaklah salah.

Memang manusiawi, kan?

Sepulang sekolah, Bianca menaruh tasnya di atas kasur, melepas kancing kemeja sekolahnya satu per satu dari atas dan meninggalkan tank-top putih yang melekat di tubuhnya. Ia langsung merebahkan diri, menarik napas sambil memejamkan mata.

Tiga detik kemudian matanya terbelalak karena satu wajah yang masih asing lewat di benaknya, membuat frekuensi pernapasan Bianca menjadi lebih cepat daripada biasa, membuat jantungnya berdegup dua kali di luar batas normal.

Cowok itu tadi menatapku tepat pada retina.

Kalau saja tukang batagor tidak memberikan piring pada saat-saat seperti itu, ia akan mati kena serangan jantung.

"*Lebay* banget gila!" Bianca terkekeh sendiri, geli akan pikirannya yang barusan. Ia mengangkat kedua tangannya dan mengusap wajahnya yang kusam akibat polusi jalanan. Ia bertanya-tanya dalam hati siapa namanya.

TIGA

"**BIAN**, coba tolong ke sini!" Bu Alma melepas kacamatanya yang melorot, membuka-buka map berwarna hijau dan kertas-kertas di dalamnya tanpa melirik ke anak berseragam yang kebetulan sedang berada di kantor guru.

Yang merasa bernama 'Bian' menoleh, mendekat ke meja Bu Alma.

"Ada apa, Bu?"

Seketika yang merasa bernama 'Bian' saling menoleh ke sumber suara yang lain. Keduanya mengernyit, Bian yang satu mencoba mengingat pernah bertemu yang satunya di mana,

sedangkan Bian yang lain sedang berusaha menjaga kesehatan jantungnya yang tiba-tiba ingin berhenti.

"Ma-maksud ibu, Bianca."

"Oh," Sahut Bian singkat, lalu pergi ke tempat semula ke meja Pak Agus.

"Kalian sih punya nama mirip-mirip, ibu jadi salah kan." Bu Alma memberikan setumpuk kertas kepada Bianca.

Bianca hanya senyum sekilas, tidak menghiraukan perkataan gurunya barusan. *Jangan salahin saya dong, Bu, yang ngasih nama kan orangtua saya.*

"Ini apa, Bu?"

"Itu hasil ujian komputer dua hari yang lalu. Tolong dibagikan ya!"

"Tapi kelas saya kan gak sebanyak ini anaknya?"

"Iya, itu semua kelas. Sekalian IPA-IPS."

"Oh ya. Saya permisi dulu, Bu, kalau begitu."

"Ya, hati-hati itu nanti jatuh."

"Iya, Bu," sahut Bianca pelan sembari meninggalkan kantor membawa tumpukan kertas hasil ujian. Sepanjang perjalanan ke kelas, wajah itu hadir di benak Bianca lagi, melayang-layang di ruang imaji.

Namanya sama kayak nama gue.

Bian.

"Ulangan Komputer nih, *Guys*!" Bianca masuk ke kelas, meletakkan tumpukkan kertas yang sudah dipisah-pisah oleh ibu Alma per kelas, di meja guru.

Bianca sudah dua minggu sekolah di sini. Untungnya Bianca termasuk ke dalam kategori anak yang mudah bergaul, tidak heran jika sikapnya sudah seperti anak-anak yang bersekolah di sini sejak satu tahun yang lalu.

"Kalau itu kertas apa?" Farah melirik Bianca yang hendak keluar kelas, masih membawa tumpukan kertas.

"Anak-anak yang lain. Temenin gue yuk, Far, *please*."

Farah meletakkan kertas ulangan miliknya dan milik Bianca yang baru dia ambil dari meja guru, kemudian mengejar Bianca yang barusan melangkah ke luar pintu.

"Far, masak tadi kan gue dipanggil Bu Alma ya."

"Terus?"

"Nah, di kantor itu ada gue sama satu anak cowok. Pas Bu Alma panggil nama gue, dia juga ikut nyamperin. Tapi ternyata Bu Alma nyuruhnya gue, bukan di—"

"Oh, Bian?"

"Nah, iya! Namanya Bian. Soalnya, Bu Alma panggil gue Bian." Bianca diam sebentar. "Aneh banget gue dipanggil Bian?"

"Iya, namanya mirip-mirip sama nama lo gitu."

"Iya, gue juga tahu. Orang dia juga nengok pas dipanggil."

"Maksud gue, sama nama panjangnya juga mirip!"

Serius?

"Emang nama panjangnya siapa?"

"Rendy Abiansyah."

"JAUH KALEEE!"

"Eh, nih kelas IPS." Farah berhenti di depan pintu putih yang terbuka dan di atasnya tertera tulisan XI IPS-1. "Kelasnya si Bi—"

"Eh, ini kertas ujian komputer ke—" Bianca mendadak diam, melihat siapa yang ternyata berdiri di hadapannya. "Kelas lo," ia melanjutkan.

"Eh, iya, *thanks* ya."

"Eh, bola gue ketinggalan di kantor." Bian berputar melihat ke seluruh sisi kelas, mencari bola berwarna hitam miliknya.

"Hm."

"Den, anterin Den."

"Sendiri aja."

"*Please,* anterin gua."

"Apaan sih jadi kayak cewek gitu apa-apa minta dianterin."

"Eh, ya, udah sih, emang salah kalau kita berdua lebih banyak menghabisan waktu besama?" kata Bian sok dramatis sambil menarik-narik kemeja Denny.

"*Ew*."

Denny tertarik Bian ke depan pintu kelas ketika tiba-tiba mata Denny terbelalak kaget melihat anak perempuan yang waktu itu berdiri di sebelah gerobak batagor. *Astaga! Dia masih ingat gue nggak ya?* Please, *enggak, malu banget.*

"Eh, ini kertas ujian komputer ke... kelas lo."

"Eh iya," Bian langsung melepas tangannya dari kemeja Denny, mengambil tumpukan kertas dari tangan anak perempuan di depannya. " Eh, iya, *thanks* ya."

Hanya membalas dengan senyuman, cewek itu kemudian pergi bersama temannya menjauhi kelas XI IPS-1.

"Bian anak IPS, Far?" Bianca mengepal tangannya sampai buku-buku jarinya memutih, tapi Farah tidak melihatnya karena Bianca sebisa mungkin menyembunyikan hal tersebut. Ia menyembunyikan euforia saat bertemu seseorang yang sudah beberapa hari ini terlintas di benaknya.

"Iya. Tadi kan gue bilang."

Bianca menoleh ke arah Farah, dahinya mengerut. "Kapan lo ngomong kayak gitu?"

"Hampir bilang, maksud gue."

Bianca duduk di halaman belakang rumahnya, selesai bermain dengan ring dan bola basket berwarna oranye pemberian pamannya satu tahun yang lalu.

Tubuhnya berkeringat, pakaiannya begitu basah meski dia bermain sendiri.

Bianca cinta sekali dengan olahraga yang satu itu. Basket sudah menjadi darah dalam dirinya, mengalir dengan ikatan hemoglobin dan oksigen di balik lapisan-lapisan kulit. Ikut masuk ke dalam jantungnya melalui vena dan aorta. Ah, pokoknya ia cinta sekali.

"Ca, dipanggil Bunda." Arsen membuka pintu belakang, memanggil adik perempuannya yang sedang tak berdaya.

"Kenapa?"

"Gak tahu." Lalu Arsen masuk ke dalam dan menutup pintunya lagi.

Bianca berdiri, membilas kakinya sebentar di keran taman kemudian mengelapnya dengan handuk kecil yang menggantung di kursi belakang.

"Kenapa?" Ia duduk di sebelah Bunda, di sofa panjang berwarna merah marun ruang keluarga.

"Kemarin Ardi nelpon ke rumah."

Zap!

Rasanya seperti disengat lebah saat sedang bermain di taman bunga.

"Terus?"

"Dia nyari kamu, tapi bunda bilang kamu belum pulang."

"Terus?"

"Ya, dia bilang mau ketemu sama kamu."

"Terus?"

"Ya, udah, mentok."

"Ih, Bunda!"

"Ya, emang udah."

"Terus aku harus apa?"

"Mandi sana! Bau keringat gitu duduk dekat-dekat bunda," Bunda berdiri, hendak meninggalkan Bianca yang mengelap-ngelap keringatnya.

"Nih, bau; nih, bau!" Kata Bianca sambil mengangkat-angkat tangannya ke arah Bunda lalu berlari ke atas, ke kamarnya.

"BESOK JANGAN MINTA UANG SAMA BUNDA!"

"*I LOVE YOU*!" Teriak Bianca sebelum menutup pintu kamarnya dan tertawa cekikikan.

Ah, Ardi.

Ardi mau apa lagi?

"Aku mau ketemu kamu, sekali aja, Ca. Aku bisa kok jelasin semuanya!"

"Jangan kayak sinetron deh, Ar," Bianca berdiri di depan cermin, susah payah mengeringkan rambut dengan sebelah tangan karena yang sebelah lagi sedang memegang ponsel.

"*Please*, Ca, aku nggak kuat kayak gini terus."

"Sekarang, gini deh, yang waktu itu minta udahan siapa?"

"Ca—"

"Siapa?"

"A... aku."

"Nah, itu sadar. Ya, udah."

"Ca, aku cuma mau ketemu kamu, mau jelasin semuanya. Aku bener-bener gak kuat, Ca. Aku kangen sama kamu."

"Ya, udah, jelasin di telpon aja emang gak bisa? Harus banget ketemu apa?"

"Ca, *please*."

"Kamu laki-laki, Ar, harus bisa jaga komitmen."

"Iya-iya, tapi—"

"Aku nggak bisa ketemu kamu kalau tujuan kamu ngajak balikan lagi. Aku bukan restoran yang kamu datengin kalau lagi laper doang."

"Bianca—"

"Dah, gue mau mandi."

"Tadi katanya abis mandi?"

"Ya, udah mandi lagi. Emang salah?"

"Ca—"

Klik.

Setelah telponnya terputus, Bianca melempar ponselnya ke atas kasur.

Pasti Bunda yang ngasih tahu nomer gue.

Bayang-bayang Ardi masuk lagi ke dalam benak Bianca. Saat pertama kali Ardi meminta untuk menjadi pacarnya di belakang sekolah. Waktu itu mereka masih kelas 2 SMP, jelas perasaan yang Bianca punya masih terkesan berlebihan.

Maka dari itu tidak mudah bagi Bianca untuk *move on*.

Bianca merasa betapa beruntungnya ia ketika Bunda mengajak dirinya dan Arsen untuk pindah ke Jakarta. Ini bisa dibilang jadi salah satu cara yang memudahkan ia untuk melupakan Ardi dan segala tetek-bengeknya.

Bunda pindah ke Jakarta karena Arsen melanjutkan kuliahnya di sana. Kebetulan Bunda juga ingin membuka cabang *bakery* baru.

Bian merebahkan diri di atas kasur, mengutak-atik ponselnya hendak menelpon Rara. Setelah dua kali nada sambung berbunyi, telponnya diangkat.

"Ra?"

"Iya, kenapa?"

"Kamu di mana?"

“Di rumah. Kenapa?”

“Gak pergi kan?”

“Enggak kok,”

“Aku ke rumah ya.”

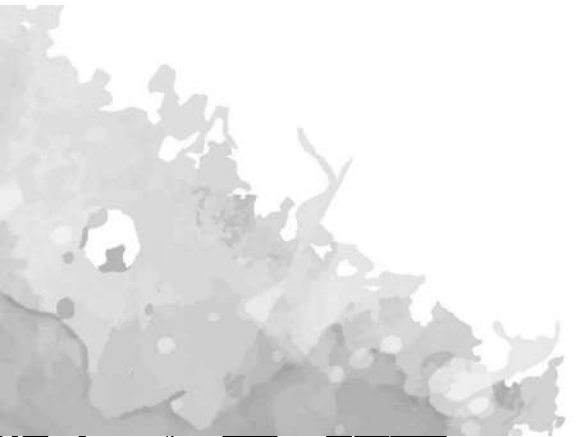

EMPAT

"SEKARANG apa?" Bianca menaruh ponselnya di atas meja, menatap lurus ke orang yang ada di hadapannya, menatap Ardi yang datang ke Jakarta hanya demi Bianca.

Kafe itu tidak sepi. Banyak pengunjung yang berseragam juga seperti Bianca. Tapi, kebanyakan mereka mengisi meja bersama teman-temannya, bukan dengan mantan.

"Aku mau kita balikan lagi, Ca."

Tidak pernah terbayangkan oleh Bianca akan seberat ini rasanya. Setelah putus, ini

adalah yang kali kedua mereka bertemu empat mata. Karena selebihnya, Bianca hanya sempat berpapasan dengan Ardi, tidak ada sapaan atau nama yang tersebut di mulut keduanya.

Mereka jadi dingin. Seperti es krim, tapi sayang tidak manis.

Tadi saat Bianca membuka pintu kafe dan masuk ke dalam, perasaannya bergejolak aneh. Perutnya jadi terasa sakit dan mual dalam waktu yang bersamaan. Tangannya basah karena keringat dingin, ditambah tenggorokannya sakit sekadar untuk menelan ludah.

Hal lain terjadi lagi dalam diri Bianca saat matanya menangkap sosok Ardi di meja bernomor delapan dekat jendela. Dia duduk di sana, terlihat gelisah sambil memain-mainkan ponselnya. Ardi mengenakan kemeja panjang berwarna biru gelap yang lengannya digulung sampai sikut.

Selebihnya, Bianca tidak memerhatikan.

Tanpa menyapa dulu Bianca langsung duduk di depan Ardi.

"Kata-kata selain itu emang gak ada?" Suara Bianca terdengar gusar. Seingat Bianca, dan memang seperti itu keadaannya, hari ini adalah hari sekolah. Apa iya Ardi meninggalkan sekolahnya?

"Aku harus apa lagi, Ca? Aku benar-benar gak kuat ditinggalin kamu begini!"

Bianca berusaha mengembalikan ritme napasnya agar kembali normal. Ia membuka tas, mencari pulpen, lalu mengambil tisu di atas meja dan menuliskan sesuatu: Sip, kita putus.

"Siapa yang pernah nulis ini via Whatsapp?"

"Ca—"

"Sebenarnya lo tuh tahu makna ninggalin gak sih?"

"Ca *please*—"

"Apa kabar Sarah?"

"Ca!"

"Kalian bukannya udah pacaran? Terakhir sebelum kamu mutusin aku, kamu berani bilang *good night* di status BBM pakai *emot* peluk. Ya berarti sekarang kamu udah ke *step* yang lebih jauh dong?"

"Astaga, Ca. Iya, aku ngaku salah tapi—"

"Ya, emang lo salah!"

"Ca, tapi aku sayangnya sama kamu."

"Iya, tapi lo ganjen. Gue gak suka cowok yang bilangnya sayang tapi *lenjeh* kayak lo, yang sukanya *caper-caper* ke banyak cewek, yang sukanya baik-baik ke banyak cewek. Geli Ar, lo gak ngerasa geli sama diri lo sendiri?"

"Ca, gue udah bela-belain gak sekolah cuma buat ketemu sama lo. Gue mau nyelesain masalahnya baik-baik. Gue mau ngelurusin semuanya Ca, bukan dihina-hina."

"Ngajakin balikan bukan penyelesaian masalah Ar—"

"Gue tahu, gue salah. Tapi, gue juga masih punya kesempatan kedua kan—"

"Sarah itu kesempatan yang udah lo pakai setelah Ajeng." Kedua bahu Bianca naik turun. Sebisa mungkin ia menahan diri untuk tidak menangis di hadapan Ardi. "*Thanks* udah niat ke Jakarta."

Dengan itu, Bianca berdiri, meninggalkan Ardi dengan ketampanan dan secangkir Frappucino di atas mejanya.

Kalau ini film, sutradara akan menyetel lagu "Fireworks—You Me at Six" saat Bianca membuka pintu kafe dan berjalan di

sepanjang trotoar Jakarta sambil mengusap-usap pipinya yang basah karena air mata.

Dalam hati dia mengumpat sendiri, kenapa pertemuannya dengan Ardi harus membuat perasaannya bergejolak tak keruan? Seharusnya, ia sudah tidak merasakan apa-apa. Kalau harus bicara jujur, sebenarnya Bianca juga merasa rindu dengan mantan pacarnya itu. Tapi luka yang diberikan Ardi terlalu dalam sehingga perasaaan Bianca jadi tidak keruan.

Bianca tidak menyangka kalau pertemuan singkat ini bisa membuat ia kembali merasakan perasaan yang ia kira sudah hilang dan terlupakan.

LIMA

KEPRIBADIAN Bianca yang cenderung *careless* membuat ia sulit jatuh cinta. Dan sialnya, kepribadian itu pula yang membuat Bianca sulit untuk kembali ke masa-masa jaya, saat dirinya tidak merasa sakit, apa pun itu.

"Aku gak tahu harus apa. Kayaknya Ardi harus mati dulu, deh." Bianca meletakkan *game controller* miliknya di sofa lalu mengubah posisi duduk menghadap Arsen.

"*Lebay*."

"Seriusan. Aku gak bisa kalau Ardi terus-terusan gangguin kayak gini. Aku risih."

"Ya, udah sih. Kenapa gak coba balikan aja sana sama Ardi? Siapa tahu Ardi seriusan."

"Tapi, kan—"

"Ya, terserah lo-lah. Lo yang punya hubungan kenapa gue yang repot?" Arsen melanjutkan permainannya yang tertunda, membuat Bianca kalah telak.

"BUNDA! BIANCA MAU PUNYA KAKAK PEREMPUAN BUNDAAA!"

"Cewek juga gak ada yang mau punya adik kayak lo. Keras."

"Emangnya gue batu?!"

"Mirip dikit."

Setelah Arsen memenangkan permainan untuk yang kesekian kali, Bianca beralih ke ponselnya yang bergeming di lantai. Bianca membuka kunci layarnya dan mengernyit, tidak ada panggilan tak terjawab satu pun dari Ardi atau pesan-pesan yang biasanya hanya menyebut-nyebut nama Bianca atau sekadar bertanya ia sudah makan atau belum.

Tidak ada sama sekali.

Padahal Bianca sangka, ponselnya sudah penuh dengan hal-hal tersebut. Ia sampai sengaja membuat ponselnya *silent* total dari semua jenis notifikasi.

Tiba-tiba Bianca merasa ada sesuatu yang aneh mendorong-dorong dirinya ke tepi jurang. Sekian detik setelah itu, dia merasa seperti jatuh ke bawah, terempas, terbentur pinggiran tebing yang terbuat dari batu, yang keras seperti dirinya.

Ia merasa bahwa sesuatu telah hilang.

Buru-buru Bianca menyembunyikan perasaan yang menurutnya hina itu. Dia langsung membuka Twitter dan menuliskan *username* Ardi di kolom *search*. Dalam hitungan detik, puluhan *tweets* bermunculan di layar ponselnya.

Rasanya seperti ingin berteriak di depan Ardi bahwa dirinya benar-benar menjijikkan.

Congrats ya kalian. Long last! Jangan lupa PJ PJ PJ! @ArdiAmananta @SarahAprilia.

"Najis! Jijik! *Taik* banget lo! *Taik*!" Bianca menggulung layar ponselnya ke bawah, ke bawah, ke bawah sampai penglihatannya kabur. Semuanya jadi buram, dadanya seperti terimpit, pernapasannya jadi terasa sulit.

Bahu Bianca bergetar, ia membiarkan ponselnya jatuh ke atas karpet lalu menekuk kakinya di depan dada sambil menenggelamkan kepalanya.

Arsen terengah, menyadari adik perempuannya menangis. Dia langung menghentikan permainannya. Ini serius, Bianca benar-benar sedang sakit hati. Arsen duduk di sebelah Bianca, merangkul perempuan kedua yang harus dilindungi olehnya, menciumi ujung kepala adiknya sambil mengusap-usap punggungnya perlahan, berusaha menenangkan.

"Tadi katanya gak suka digangguin Ardi, sekarang Ardi udah gak gangguin lagi kan? Kenapa malah nangis?" kata Arsen setelah ia tahu apa penyebab Bianca menangis.

Bianca tidak bisa menjawab. Arsen memang sepenuhnya benar. Tadi dia mau Ardi tidak menganggunya lagi, nah sekarang peluang Ardi untuk menggangunya sudah tidak ada, kenapa Bianca jadi menangis?

"Udahlah, Ca. Gue tahu lo pasti gak betah juga *menye-menye* kayak gini. Lo sudi nangisin cowok kayak gitu?"

"Aku sebel. Ardi kayak *taik*!" Bianca masih sesenggukan di atas lututnya, dadanya masih terasa sesak, seperti ada sekarung semen yang menimpa.

"Iya, iya, Ardi kayak *taik*, tapi jangan ditangisin begini. Gue juga males lihatnya. Cowok kayak gitu gak pantes ditangisin."

"Tapi kan gue lagi sedih! Masa orang sedih gak boleh nangis?"

"Ya, gimana ya? Ya udah deh nangis aja. Tapi jangan lama-lama, jangan kayak apa ya? Pokoknya jangan begini deh. Lembek banget masak *adek* gue?"

"Tapi kan gue juga cewek. Sekeras-kerasnya batu juga bakal terkikis air hujan!"

"Gue yakin seyakin-yakinnya suatu saat lo bakal jijik kalau inget lo pernah nangisin dia."

"Sekarang aja gue jijik."

"Ya, udah kalau gitu kenapa nangis?"

Bianca mengangkat kepalanya, refleks memeluk Arsen yang sedari tadi masih mengelus-elus pundak Bianca perlahan. "Gue sebel banget—"

Dalam kebiruan, adik-kakak ini saling berpelukan. Yang muda menumpahkan tangisannya di dalam pelukan yang tua.

Keesokan harinya Bianca diantar Arsen ke sekolah karena kekuatan fisiknya jadi melemah akibat kelelahan menangis

semalaman. Ini sungguh berlebihan, tapi percayalah, 65% tangisan Bianca karena penyesalan dan kebencian yang mendalam. Bukan karena sakit hati. Yah, adalah mungkin 20 persennya.

Dia sampai harus tidur dengan Arsen karena sorenya Bunda harus keluar kota.

"Ca, lo kenapa?" Farah yang sedari tadi sudah duduk di bangku meneliti wajah Bianca yang jelek. "Lo nangis?"

"Enggak."

"Ye, ngibul. Mata lo jelek banget idih. Kenapa, sih?"

"Bianca, nanti basket dulu ya pukul tiga. Jangan lupa!" teriak Rio dari luar, sekadar lewat depan kelas Bianca. Yang disebut namanya menoleh, mengangguk.

"Cerita sini sama gue."

Bianca berjalan gontai dari kelas, ditinggal Farah yang dari tadi sudah pulang karena ada kelas tambahan di luar sekolah. Ia berjalan sambil menunduk, memerhatikan sepatunya menginjak-injak semen lapangan dan balok-balok menuju gerbang. Di depan gerbang sudah ada mobil Arsen.

"Mana?" Bianca menempelkan wajahnya di jendela mobil. Arsen mendengus, lalu mengambil tas olahraga dari belakang. Bianca membuka pintu di depan lalu masuk, duduk di sebelah Arsen sambil menyandarkan kepala ke jok.

"Kalau capek, gak usah basketlah."

"Ah, tapi gak enak ini kan pertemuan pertama."

"Tapi, kalau gak kuat juga gak usah dipaksain, Ca."

"Kuat kok, insya Allah. Hehe."

"Lagian kalau pulangnya pukul enaman gitu gue gak bisa jemput loh," kata Arsen santai sambil menyandarkan kepalanya juga di jok.

"Ih, serius?"

"Iya, serius. Naik ojek aja, apa nggak nebeng temen lo."

"Mana ongkosnya?" Bianca menengadahkan tangan ke depan Arsen, gayanya seperti mengemis tapi tampangnya terlihat seperti malak.

Arsen mendengus dulu sebelum ia membuka dompet dan mengambil secarik uang kertas berwarna biru dari dalam.

"Dih, naik ojek gak segini juga *kaleee*!"

"*Sorry*, ya, gue gak level pegang recehan."

"*Taik* banget. Udah, ah, gue basket dulu. *By the way*, *thanks* deh birunya. Gak usah diganti kan? *Take care,* ya, mumumu—"

"Iya, lo juga hati-hati."

"Muah!" Bianca menukar tas sekolahnya dengan tas yang dibawakan Arsen, lalu turun dari mobil.

Eskul basket sudah mulai dari setengah jam yang lalu dan Bianca mengikuti latihan-latihan yang diberikan dengan baik. Dia masih bisa menggunakan sisa-sisa energi untuk olahraga yang sudah menjadi belahan jiwanya itu.

Sesekali dia memang disuruh beristirahat oleh pelatih, tapi Bianca justru menolak dan memilih melanjutkan latihan. Dia tidak suka duduk diam di pinggir lapangan, lalu hanya merasakan gereget dalam dirinya sendiri saat bola oranye itu memantul-mantul.

Empat puluh lima menit berlalu. Semua diistirahatkan.

Bianca menjatuhkan diri di pinggir lapangan, disusul teman laki-laki dan perempuan yang napasnya juga tak kalah terengah.

Dia mengudek-udek tas basketnya, mencari sesuatu yang sangat, sangat ia butuhkan, sesuatu yang sekarang benar-benar ia inginkan.

Oh, *please,* Arsen tidak membawakannya air.

"Nih," tiba-tiba seseorang menyodorkan sebotol air mineral, membuat Bianca terperangah. "Butuh air kan pasti?" Lanjut orang yang sedang berdiri di hadapannya.

"*Thanks,* Bian." Bianca menerima botol itu sambil tersenyum. Ia membuka tutupnya lalu meminum air tersebut dengan cepat sambil memejamkan mata. Sebenarnya ia agak ragu saat menyebut nama Bian tadi.

Sekian detik kemudian, dia terbatuk-batuk sampai beberapa tetes air keluar dari hidungnya.

"Pelan-pelan sih, masih lama kok istirahatnya," kata Bian yang baru saja menaruh pantat di sebelah Bianca.

Bukan itu masalahnya. Gue juga tahu kalau istirahatnya masih lama. Lo ngapain duduk di deket gue?

Bianca masih batuk, membuat wajahnya merah karena sakit dan... malu.

Bian yang dari tadi tersenyum geli melihat Bianca langsung mendekatinya, memukul-mukul pelan punggung Bianca, mencoba membuat batuknya reda.

Batuknya memang mereda, tapi sekarang detak jantung Bianca nyaris berhenti. Dia lelah karena menangis semalaman, lalu bermain basket, dan sekarang Bian harus duduk di sebelahnya, bahkan menyentuh punggungnya.

Ini terlalu banyak.

Tubuh Bianca melemas; napasnya juga berat sekali. Itu bikin Bian merasa kalau Bianca sudah tidak bisa melanjutkan latihan.

"Mending lo balik aja deh."

"Nanti ah," Bianca masih diganggu dengan batuk satu-dua kali, "nanggung!"

"Nanggung apanya? Lo udah lemes-lemes kayak ayam mau dipotong gitu. Mending balik daripada lo pingsan, gak ada yang mau ngurus."

Elah.

"Ya, udah sih, gue masih kuat kok."

"Ya, udah. Terserah lo sih itu mah, yang penting gue udah ngasih tahu."

"Ya, udah."

"Ya, udah."

ENAM

"GUE kan udah bilang, mending lo pulang. Elah, ngerepotin aja sih jadi orang!" Bian yang menggendong Bianca di punggungnya tidak bisa berhenti bicara sendiri karena rasa kesalnya terpendam sejak tadi.

Dari pertama kali Bian melihat Bianca mulai terhuyung-huyung, dia juga sudah mendumel dalam hati.

Kenapa gak pulang sih lo? Batu banget dibilangin! Jatuh, nih, ya, jatuh. Satu, dua, ti.... Nah, kan benar.

Persis saat kepala Bianca menyentuh lapangan, semua orang langsung mengerubungi sambil memanggil-manggil namanya dengan panik. Sementara Bian yang sudah memprediksi hal itu malah diam saja di tempat sambil menunggu bagaimana kerumunan itu akan mengurus Bianca.

Ternyata lama-kelamaan Bian mersasa geram juga karena orang-orang malah terus-menerus memanggil nama Bianca, berusaha membangunkan anak perempuan yang terkulai dengan mata terpejam itu. Tidak ada pilihan lagi, Bian langsung melangkahkan kakinya.

"Orang pingsan dipanggilin namanya juga gak bakal nyahut," ujarnya santai.

Setelah mendengar suara Bian, kerumunan orang itu merenggang seperti membuka tempat khusus untuk dirinya. Tapi yang ia heran, kerenggangan itu juga seperti menyerahkan Bianca kepadanya—seakan-akan Bianlah yang harus mengurusnya.

Kenapa harus gue coba?

Karena tidak ada pilihan lain, akhirnya Bian membawa Bianca ke ruang UKS, sendirian.

Di luar sudah mau magrib, langit juga sudah mulai gelap. Bian masih duduk di sebelah ranjang UKS, menunggui seseorang yang kebetulan memiliki empat huruf nama yang sejajar sama dengan namanya.

"Pukul enam gak bangun *fixed* gue tinggal," dumel Bian.

Lima menit berlalu Bianca belum siuman juga, padahal semua ujung jemarinya sudah Bian olesi minyak kayu putih. Bukannya siuman, ritme napasnya malah menjadi tenang, seperti orang tidur.

"Empat menit lagi pukul enam nih!"

Setelah Bian bilang begitu, Bianca membuka matanya perlahan, mengerjap-ngerjapkannya, beradaptasi dengan cahaya dari lampu UKS yang masuk ke mata.

"Ini di mana?" katanya lirih sambil celingukan.

"UKS," sahut Bian. Datar, dingin, dan cepat. Suara Bian membuat Bianca menoleh ke kiri, agak terkejut karena tubuh Bian yang tinggi berdiri tegak di sebelahnya.

Bianca mengelus-elus dada sambil istigfar dalam hati.

"Lo yang bawa gue ke sini?"

"Iya. Udah sembuh kan? Gue pingin balik." Bian menarik *backpack*-nya, berbalik badan dan berjalan ke arah pintu keluar.

Bianca masih duduk di atas ranjang, otaknya terlalu pening untuk percaya kalau memang benar Bian yang membawa dirinya ke sini.

"Eh tunggu—"

Bian membuka pintu, tidak menggubris panggilan Bianca. Dia tetap berjalan ke luar sampai punggungnya hilang dari jarak pandang Bianca.

"Ih, tahi banget gue malah ditinggal!" Bianca menurunkan kakinya. Bulu kuduknya mulai meremang karena suasana UKS benar-benar sepi dan jendela menampakkan bahwa di luar sudah gelap.

Saat kaki kanannya menyentuh lantai, tiba-tiba pintu UKS terbuka lebar dengan keras. Bianca tersentak kaget dan refleks memejamkan mata.

"Lo mau pulang gak?"

"GAK USAH BIKIN KAGET ORANG BISA GAK?!"

"Ya, maaf. Udah cepat balik! Gerbang mau dikunci satpam. Tinggal ye, dah," lalu pintu tertutup lagi.

Sembari berjalan dengan susah payah, Bianca menyumpah-nyumpahi anak laki-laki itu dalam hati.

Sampailah Bianca di depan gerbang sekolah. Pandangannya masih kabur tapi tidak separah tadi. Ia celingak-celinguk mencari kendaraan yang bisa ia tumpangi ke rumah, biasanya di sebelah tenggara gerbang ada tukang ojek barang satu-dua, tapi entah mengapa hari ini mereka tidak ada di sana. Seandainya tidak pingsan, mungkin ia bisa meminta tebengan kepada salah satu teman basketnya.

Oh, ya, jangan tanya soal angkutan umum. Sebab, tidak lewat sini.

Dengan terpaksa, Bianca berjalan kaki sampai ke jalan raya besar. Kali saja di sana ada ojek atau bahkan taksi. Itu pun kalau dia beruntung.

"Eh, pulang sama gue deh. Gak enak lihat cewek jalan kaki magrib-magrib."

Tiba-tiba suara motor berhenti tepat di sebelah Bianca. Dari sudut matanya ia melihat orang itu membuka kaca helm,

seakan-akan sedang berbicara dengannya. Namun, bukannya berhenti berjalan, Bianca malah memasang *headset* di telinga.

"Dih, nih cewek sok jual mahal banget."

Bianca terus berjalan, jantungnya menggedor-gedor hebat ketakutan. Orang itu laki-laki, jelas dari suaranya dia bisa membedakan. *Tapi itu gak mungkin Bian, soalnya tadi dia udah balik duluan. Lagian dia naik motor, pasti udah jauh perginya.*

Mati gue.

"Woy! Mau pulang bareng gak?"

Bianca terguncang. Tubuhnya kaget bukan main saat ada tangan hinggap di bahu kirinya, menahan agar ia berhenti dan menoleh ke belakang. Refleks ia memeluk diri sendiri dan semua jadi gelap karena ia memejamkan mata.

"Bianca kan?" ulang lelaki itu.

"*Please* lo siapa jangan macem-macem gue masih anak sekolahan!!!"

"Udah, buru ah pulang!"

Bianca langsung membalik tubuh, membuka mata perlahan. Lalu di depannya hadirlah anak laki-laki dengan jaket berwarna abu-abu gelap.

Oh my God.

"Gue kira lo penjahat."

"Penjahat *pala* lo! Kebanyakan nonton film sih," Bian masih kesal. "Rumah lo di mana?" Ia mengangkat kaca helmnya dan kecepatan motornya berkurang. Kepalanya sedikit miring ke

belakang saat bertanya ke Bianca yang sedari tadi meremas jaket Bian. Motor ini berjalan seperti kesetanan.

"Deket... apa tuh namanya...?"

"Apaan?"

"Deket rumah sakit Hermina, tapi gak di situ juga sih."

"Elah, yang bener dong!"

"Ya, udah. Kan gue gak tahu jelasinnya! Gak usah marah-marah, kek!"

"Siapa yang marah?"

"Lo. Ngomong biasa aja gak usah pakai otot!"

"Gue biasa aja, kok!"

"Enggak!"

"Udah deh, berisik lo. Kasih tahu gue belok-beloknya."

"Iya, iya."

TUJUH

BIAN terlentang, berbaring di atas kasur berukuran besar sambil memejam. Bayang-bayang anak perempuan itu hadir di benaknya. Cara dia menoleh ke belakang, menerima air mineral dari tangannya, meneguknya sampai tersedak, dan berlagak kuat untuk melanjutkan latihan.

Bian tidak tahu, tapi tiba-tiba saja dia tertawa.

Dasar bego.

Baru saja Bian memiringkan tubuhnya ke kanan, ponselnya bergetar pertanda ada pesan masuk.

Denny: "Cewek lo kenapa? Kok galau di Twitter?"

Setelah membaca pesan Denny, Bian langsung membuka *Twitter*-nya dan menulis *username* milik Rara di kolom *search.* Dia terus memerhatikan setiap *tweet* baru yang dibuat Rara, setiap kata yang tertera, setiap makna yang tersimpan di dalamnya, dan setiap maksud yang ditujunya. Semuanya ia coba mengerti.

Beberapa *tweet* baru yang muncul belakangan mulai menjawab pertanyaan utama di benak Bian.

Bian menghela napas lagi. Samar-samar ia merasa dadanya seperti tertindih karung beras.

Tapi semuanya tak tampak. Bian tidak memberi respons apa pun terhadap yang diucapkan Rara di Twitter. Bian justru menutup aplikasi itu dan menguatkan diri untuk lebih berusaha membuat Rara melupakan masa lalunya.

Sejak pulang sekolah hari itu, Bianca semakin menggila. Setiap hari yang ia lakukan adalah memelototi linimasa akun Twitter anak laki-laki yang kata orang-orang punya nama sama dengan namanya.

Jangan tanya dari mana dia bisa tau *username* Twitter anak itu. Selain basket, Bianca juga hobi *stalking* Twitter orang.

"Mampus! Gue tahu Twitternya. YES!" teriak Bianca di meja makan setelah Arsen membawakannya sepiring pasta.

"Siapa?"

"*Kepo* lo."

Dia menatap layar ponselnya lama, berpikir keras untuk menyentuh *follow button* atau tidak.

*Kalo gue nge-*follow*, nanti dikira* SKSD *lagi. Entar kepedean lagi. Tapi kalau gue enggak nge-*follow*, kalau tiba-tiba* Twitter*nya di-*protect *gimana? Gue gak bisa lihat* tweet*-nya dong?*

"Apaan sih?" Arsen berjalan ke belakang kursi Bianca, melongokkan agar bisa melihat yang ada di layar ponsel adik perempuannya itu.

"LAH! Kok namanya sama? Kembaran lo ya?"

"Ya, kali dah," Bianca memutar matanya. Kenapa hampir setiap orang yang mengetahui nama mereka akan bicara seperti itu? *Padahal nggak mirip-mirip amat kok!*

"Kok bisa mirip sih namanya?"

"Beda," kata Bianca sambil membaca isi *bio* Twitter Bian.

Sepersekian detik kemudian, ia merasakan hal aneh di dalam dirinya. Ia seketika merasa lemas meski tidak banyak yang ia perbuat. Di sisi lain, ia juga ingin menertawakan dirinya sendiri.

Yah, hahaha. Udah punya pacar!

Hari Senin setelah upacara selesai, Bianca dipanggil Bu Alma ke ruang guru. Selain guru komputer, Bu Alma juga guru kesiswaan. Beliau melihat surat keterangan Bianca dari sekolah

lamanya, melihat organisasi yang telah diikuti oleh Bianca, dan aktivitas Bianca selama sekolah di sana. Bu Alma ingin menawari apakah Bianca ingin melanjutkan kegiatan-kegiatannya di sini atau tidak.

"Ya, terserah Ibu. Saya mah iya aja," kata Bianca sambil memainkan kabel *charger* laptop di atas meja.

"Ya, kamunya gimana? Ada rasa keterpaksaan apa enggak?"

"Biasa aja sih sebenarnya."

"Ya, udah. Kalau begitu nama kamu ibu tulis dulu ya. Nanti ibu pikirkan lagi kamu masuk ke bidang apa."

"Iya, Bu."

"Ya, udah. Sana, kembali ke kelas."

"Makasih, Bu." Bianca berdiri, menundukkan tubuhnya sedikit, lalu berbalik ke arah pintu keluar.

Ia berjalan santai sambil menunduk, memerhatikan sepatunya yang menginjak lantai. Sampai di depan pintu, seseorang berjalan berlawanan arah dengannya dan refleks menahan tubuhnya dengan tangan di daun pintu. Bianca pun sedikit mundur ke belakang karena tubuh itu nyaris menubruknya.

"Eh, sori, sori!" kata yang akan masuk itu.

Bianca hanya mengangguk sekilas setelah melihat Bianlah yang hampir menabraknya, lalu ia berjalan keluar menuju kelas.

Sepulang sekolah, Bianca melempar tasnya di lantai kamar. Melucuti dasi dan kaos kaki, ia duduk di kasur. Mengutak-atik ponsel yang baru ia ambil dari atas meja.

Cari: @RendyAbian.

Tweet terakhir Bian masih dari dua hari lalu. *Mention* terakhir untuk seseorang ber-*username* @Deyarara berisi, "Iya, Sayang."

Bianca menghela napas, mengembalikan tampilan layar ponselnya ke linimasa Twitter. Sesekali membaca *tweets* yang dibuat teman-teman, lalu membalas *mention* yang sudah masuk dari beberapa jam yang lalu.

"Ca," tiba-tiba Arsen membuka pintu kamar Bianca, sambil melongok ke dalam. "Gue mau pergi dulu. Bunda pulang pukul enam, katanya. Kalau Bunda nanyain bilang gue lagi di rumah Nopal."

"Bunda ke mana?"

"Gak tahu. Tadi siang pergi sama temennya."

"Ya, udah."

"Jangan lupa nyalain lampu luar!" Lalu Arsen menghilang dari balik pintu tanpa menutupnya kembali.

Setelah pintu rumah tertutup, Bianca beranjak dari kasurnya, turun ke bawah mencari camilan di dapur, membuka lemari es, dan mengambil satu buah apel merah. Ia siram air sebentar lalu ia gigit di sembarang sisi.

Lalu waktu sore yang tersisa ia habiskan di ruang tengah sambil menonton TV.

"Kamu kenapa?" Setelah Bian membuka helm, ia duduk di kursi, di teras depan rumah Rara.

"Kenapa apanya?"

"Enggak."

"Kenapa sih?"

"Twitter."

"Twitter aku kenapa?"

"Enggak apa-apa."

"Mau minum apa?" tanya Rara tidak seperti biasanya.

"Emang susah banget ya lupain Azra?"

Setelah Bian berkata seperti itu, Rara diam saja. Ia tidak mengatakan apa-apa; tidak juga Bian.

Hari-hari berikutnya, Bianca mulai memberanikan diri untuk sekadar mencuri pandang ke arah cowok yang waktu itu pernah mengantarnya pulang ke rumah. Sesekali saat upacara, ia melirik Bian dari sudut matanya, memerhatikan gerak-gerik Bian saat bermain basket di lapangan sekolah, atau saat Bian hanya jalan melewati koridor di depan kelas XI IPA.

Semakin ke sini, Farah semakin sadar akan tingkah laku Bianca.

"Eh Ca, lo suka sama Bian, ya?" Farah mencondongkan diri sambil berbisik di depan Bianca. Pertanyaan itu keluar dengan tiba-tiba, tanpa ada ancang-ancang terlebih dahulu sehingga Bianca merasa terkejut.

"Enggak."

"Bohong!" Farah melirik ke sekitar kantin, memastikan tidak ada yang memerhatikan mereka berdua.

“Apaan sih nanyanya?”

“Ya, udah sih. Jawab aja kalau enggak suka mah.”

“Ya, udah. Kan tadi udah dijawab enggak.”

“Ah, bohong!”

“Ya, terus maunya gue jawab apa? Iya?”

“Yang jujur.”

“Astaghfirullah. Itu udah jujur.”

“Demi?” Farah semakin mencondongkan wajahnya dengan senyum lebar mengembang. “Demi apa lo gak suka sama Bian?”

“Serius gak suka.” Bianca menghabiskan minumannya di atas meja.

“Demi apa?”

“*God, damn it*! Awas lo ya!”

“*YES*!”

DELAPAN

JAUH hari setelah sore itu Bian duduk di pinggir lapangan dengan sebotol air mineral yang tidak dingin di tangan. Keringatnya yang bercucuran sudah mulai hilang ditiup angin. Ia terlihat seperti sedang menunggu seseorang, tapi tidak ada siapa-siapa kecuali Bianca yang dari tadi masih mencoba memasukkan bola dari garis di tengah-tengah lapangan.

Semua orang sudah pulang, ingin mandi di rumah dan berisitirahat.

"Gak pulang?" Bianca mengambil bola oranye yang menggelinding ke arah Bian di sisi lapangan.

"Nanti."

"Nanti?" Bianca mengerutkan alis, bingung. Kalau dia pulang nanti, kenapa juga ada orang yang mau sendirian di sekolah sesore ini?

Bian tidak menjawab pertanyaan Bianca. Ia berdiri, mengambil bola hitam di sebelahnya, dan mulai mendribel, memasuki lapangan.

"Lagi males pulang."

"Ooh," Bianca duduk di kursi kayu, mengelap keringatnya dengan handuk kecil sambil bersandar. Setelah itu tidak ada lagi suara di antara mereka selain pantulan bola yang menggema, suara burung juga tidak ada.

Sudah rapi-rapi dan ganti baju, Bianca siap meninggalkan sekolah.

Kata lo, mending gue bilang 'duluan ya' apa enggak? Kalau gue bilang, nanti dikira SKSD *lagi. Ah, males. Tapi, kalau enggak nanti kasihan sendirian. Kali aja gitu dia butuh teman curhat? Kan, lumayan.*

Tapi, kata gue sih cowok kayak gitu gak doyan curhat. Terus, jadinya gue bilang apa enggak? Please*, dong jangan* alay *gini.*

Bianca akhirnya berdiri dan melangkahkan kaki menjauh dari lapangan.

"Ca," Bian yang menyadari kepergian Bianca langsung berbalik badan, memanggilnya. Agak canggung, tapi itu lebih baik daripada memanggilnya dengan 'eh'.

"Kenapa?" Bianca berhenti sambil menoleh ke belakang, menjawab panggilan anak laki-laki itu.

"Gak apa-apa sih sebenarnya. Gak jadi deh," Bian memainkan bola basketnya. *Awkward*. "*Sorry*, ya." Bian tersenyum lalu berbalik badan menghadap *ring*.

Bianca mengerutkan dahinya: *Kenapa nih orang?*

ASTAGA, ASTAGA, ASTAGA! DIA MANGGIL GUE! Aaaaa....

Karena Bian melanjutkan permainannya, Bianca melangkah pergi, lagi.

Percakapan singkat itu entah bagaimana berujung di sini, di restoran cepat saji yang berjarak hanya sekian meter dari sekolah. Bianca duduk di kursi berwarna putih sebelah dinding kaca yang membuat langit luar terlihat dengan jelas. Bian sedang mengantre, memesan makanan untuk mereka berdua.

Berdua.

Walaupun Bianca tidak mengatakan kalau ia ingin menitip saja, setelah mereka berdua masuk ke dalam tiba-tiba Bian menyuruhnya untuk mencari tempat dan bilang kalau apa yang ia pesan akan dijadikan dua porsi: satu untuk Bianca.

Lalu beberapa menit kemudian, Bian datang dengan dua kentang goreng, dua kola, dua bulatan besar berbungkus kertas, dan dua gelas es krim.

Bianca langsung bangun. Ia menarik kursi untuk Bian setelah melihat laki-laki itu membawa nampan penuh dengan makanan.

"Thanks."

Bianca mengangguk sekilas, lalu duduk di tempatnya lagi.

Entah alasan apa yang tepat untuk hal ini, tapi jantung Bianca berdegup lebih cepat daripada kecepatan yang mungkin dibayangkan orang. Duduk berhadapan dengan jarak satu meja bersama Bian membuat Bianca agak kehilangan nafsu makan dan malah bertanya-tanya.

Bian ngapain ngajak gue ke sini?

Tapi Bianca diam saja, memilih untuk menunggu apa yang ingin dikatakan Bian—kalau ia memang punya maksud tertentu.

"Jadi gini," Bian bersuara, membuat Bianca mengangkat kepala dan mengalihkan perhatian dari kentang di hadapannya kepada laki-laki itu. "Ambilin saus dong, tolong," lanjutnya, di luar dari topik yang ingin ia bicarakan.

Bianca langsung berdiri, tidak mengeluh sama sekali. Ia tidak protes seperti apa yang biasanya ia lakukan kalau Arsen sudah meminta untuk diambilkan saus.

Bianca masih berdiri di tempatnya, matanya menyapu seluruh ruangan, mencari di mana letak tempat saus berada.

"Di sana Ca," Bian menunjuk ke arah jam sebelas dari tempat ia duduk. Kemudian Bianca ke sana.

Sejak masuk ke restoran cepat saji ini, Bianca belum mengeluarkan sepatah kata pun. Kebersamaan yang sedang terjadi di antara mereka saat ini membuat ia merasa ada yang janggal, membuat ia juga tidak bisa berkata apa-apa.

Entah karena Bianca belum pernah ke sini sebelumnya atau memang kebetulan, tempat ini terlihat ramai oleh anak kecil yang berlarian. Itu membuat Bianca harus berhati-hati

menghindari mereka agar keselamatan terjaga dan tidak terjadi tabrakan antarmanusia.

Tapi sepertinya keberuntungan sedang tidak berpihak kepadanya. Beberapa detik setelah Bianca selesai menekan saus, tidak sengaja seorang anak laki-laki berusia empat tahun datang dari arah yang berlawanan, menabrak Bianca dan membuat saus berwarna merah memunjung itu mendarat dengan indah di kaus putih yang ia pakai.

Indah. Sekali.

Orang-orang di sekitar mulai memusatkan perhatian ke arah Bianca yang sedang mematung dan mengumpat dalam hati.

"Aduh, Kak, maaf ya. Tante minta maaf banget," seorang wanita yang diyakini pasti ibu bocah laki-laki itu berkali meminta maaf. Sesekali dijeda dengan nasihat yang menyerupai penyesalan serta omelan kepada anaknya.

Kemudian ia mencoba membersihkan saus yang ada di baju Bianca dengan tisu, tapi Bianca menolak dengan sungkan.

"Bian, mama bilang juga apa tadi? Dari tadi gak bisa diam sih! Minta maaf sama kakaknya! Ayo, cepat, yang salah harus minta maaf."

Mata Bianca terbelalak. Nama anak laki-laki itu Bian. Entah Bian siapa, tapi panggilannya Bian.

Kenapa banyak sekali Bian di dunia ini?

"Kak, maafin Bian ya." Anak laki-laki itu mengulurkan tangannya ke hadapan Bianca sambil menunduk malu.

"Iya, iya, gak apa-apa," balas Bianca sambil tersenyum kikuk ke arah Bian dan ibunya. "Gak apa-apa, Tante. Namanya juga anak kecil."

Setelah permohonan maaf itu diterima, Bianca kembali ke tempat saus dan mengambil yang baru. Kemudian ia berjalan ke meja yang berada di dekat jendela.

Persis setelah ia menempelkan pantatnya ke kursi, Bian melihat ke arah baju yang ia pakai. Bianca meletakkan sausnya di atas meja, lalu mengambil tisu dan memundurkan kursi sedikit untuk mengelap saus.

"Kenapa lo?"

"Ketabrak bocah ngeselin. Tapi gue sok baik."

"Ada-ada aja."

"Namanya juga kecelakaan."

"Sebel?"

"Dikit," kata Bianca masih sambil mengelap baju yang ia pakai dengan tisu. Setelah terkekeh, Bian tidak bersuara lagi. Jadi, Bianca memutuskan untuk memberitahu kalau nama anak yang menabraknya tadi adalah Bian.

Bian menatap cewek di hadapannya, bingung.

"Anak yang nabrak gue, namanya Bian."

"Nama panjangnya?"

"Ye, mana gue tahu." Bianca menaruh tisu kotor di sebelah nampan.

Kebisuan di antara mereka berdua terjadi lagi, sehingga Bianca memutuskan untuk memasukkan potongan-potongan kentang goreng ke dalam mulutnya, supaya ia tidak terlalu merasa canggung.

"Gue punya pacar," kata Bian tiba-tiba. Memang banyak pertanyaan dalam kepala Bianca untuknya, tapi dari sekian

banyak pertanyaan yang belum terlontarkan, kenapa harus itu jawaban yang Bian berikan?

Lagi pula, Bianca sudah tahu kalau Bian punya pacar.

"Terus?" respons Bianca sekenanya. Ia hanya mengangkat alis, berusaha untuk terlihat tertarik dengan pembicaraan ini.

"Terus kayaknya dia gak bisa *move on* dari mantannya."

Bianca berhenti mengunyah secara perlahan. Tangannya lemas, rasanya ingin melepas genggamannya pada burger yang ia pegang. Oh, tidak, tapi jangan begitu. Jangan terlalu sinetron.

"Tahu dari mana?"

"*Tweet*-nya,"

"Terus?"

"Ya, gitu."

"Ya, gitu gimana? Emangnya gue tahu? Lo udah pacaran berapa lama sih?"

"Seratus lima puluh lima hari, kayaknya."

"Buset, dihitungin hari gitu."

"Bulan terlalu *mainstream*."

"Selama itu cewek lo masih gak bisa *move on*?" Bianca mencelupkan ujung kentang ke dalam saus. "Yakin?"

"Ya, kan tadi gue bilang kayaknya. Gue sih baru lihatnya juga dari *tweet*-nya yang masih galau gak jelas. Nama gue dari B. Tapi dia suka nge-*tweet* 01:01 tiap malem."

"01:01 gimana maksudnya?"

"Ya, kan kalau 01:01 itu berarti huruf A. Kalau 02:02 berarti B, 03:03 berarti C."

"Sampe Z?"

"Iya."

"Kok lo tahu begituan sih?"

"Denny yang ngasih tahu."

"Loh, nama panjang lo bukannya Abian?"

"Iya. Tapi habis itu ada *emot* gak jelas setelah 01:01-nya."

"Kayak gimana?"

"*Emot* senyum sok tegar gitu."

"Kali aja lagi ada masalah sama lo."

"Kalaupun marahan sama gue, biasanya dia dumel-dumel di Twitter. Lagian gue juga tahu kali kapan aja saat-saat gue lagi marahan. Masak gak ada apa-apa dia nge-*tweet* kayak gitu, kan bingung."

"*Alay* banget sih cewek lo," kata Bianca sebelum ia menggigit *buns* berisi daging dan sayuran sampai mulutnya penuh. "Udahlah, *positive thinking* aja. Kali aja emang buat lo itu nol satu nol satu."

"Enggak Ca. Gue yakin banget itu buat Azra."

Bianca mengerutkan dahi.

"Mantannya, Azra," lanjut Bian.

"Oh. Ya, udah. Terus mau gimana lagi? Namanya orang gagal *move on* mah, ya, jangan dipacarinlah," tutur Bianca. Selain kata-kata itu, ia tidak tahu lagi harus memberi masukan apa. Lagian memang benar, kan?

"*Please*, kek. Lo kan cewek, gak ada saran yang lebih bagus gitu?"

"Emang kenapa kalau putus?" tanya Bianca sambil memicingkan mata ke arah Bian.

"Gue enggak mau."

Jawaban Bian barusan terdengar begitu jelas di telinga Bianca. Itu membuat ia langsung kehilangan nafsu makan seratus persen. Jujur saja sih, ia merasa iri. Bagaimana bisa laki-laki seperti itu, yang sadar kalau kekasihnya masih belum bisa *move on* dari mantan terakhirnya, tidak mau memutuskan hubungan mereka?

Bian itu bodoh atau apa sih?

"Sekarang gini, deh," Bianca membenarkan posisi duduk, meletakkan makanan yang ia pegang di atas meja. "Kenapa lo cerita ini ke gue?"

Mendengar pertanyaan dari mulut Bianca, Bian ikut meletakkan makanan yang ia pegang, lalu melipat tangannya di atas meja.

"Soalnya tadi gak ada orang di lapangan selain lo."

OH. Jadi lo ngajak gue ke sini gara-gara gak ada orang lain? Ya, berarti kalau misalkan ada orang lain selain gue, belum tentu dong lo ngajak gue ke sini dan ngobrol sama gue? Apalagi curhat tiba-tiba tentang pacar lo yang bego itu. Yah, lonya juga bego sih.

"Oh, *I see.*"

Selain karena di luar sudah gelap, rasa tidak enak yang tiba-tiba muncul dalam diri Bianca membuat ia ingin pulang saja. Buat apa duduk di sini kalau ia tidak menikmati setiap detiknya? Yang ada nanti ia malah semakin kesal saja mendengar cerita-cerita dari Bian tentang pacarnya itu.

"Udah mau magrib, gue balik duluan, ya!"

"Kok?"

"*Next time* gue yang traktir," kata Bianca sambil meraih tas di bangku sebelah. "Oh, iya, kalau mau curhat jangan ke gue. Lo salah orang."

Lalu Bianca berdiri, meninggalkan Bian di mejanya. Dan saat ia hendak membuka pintu kaca di hadapannya, seorang perempuan yang wajahnya *familiar* masuk ke dalam, bersama seorang laki-laki di belakangnya, bergandengan tangan.

Lah? Itu bukannya pacarnya Bian? Gila, gila, gila!

SEMBILAN

HARI ini Farah tidak masuk sekolah karena menjemput saudaranya yang datang dari Bali di bandara. Bianca baru keluar dari kelas hendak ke kantin, tapi tiba-tiba satu tangan menahannya dari belakang dengan begitu kencang.

Bianca terperangah, pegangannya kencang sampai membuat lengannya sakit.

"*Sorry*, *sorry*, gue mau ngomong sama lo." Bian dengan napas yang tidak beraturan berdiri di hadapan Bianca, membuat jantungnya tiba-tiba berdegup kencang sampai telinga.

Beberapa detik setelah itu, Bianca baru sadar kalau cewek-cewek yang berada di sekitarnya memerhatikan mereka berdua.

"Ngomong apa? Nggak usah kayak gitu tadi kan bisa."

Bian menyejajarkan langkahnya dengan Bianca, berarah menuju kantin sekolah.

"Iya, maaf, bawel amat dah." Bian menoleh sekilas ke cewek yang berjalan di sebelahnya, heran kenapa tiba-tiba Bianca jadi *aneh*. Lebih menyebalkan dan *jutek*. "Kemarin, persis banget lo pulang, cewek gue datang."

Iya, gue tahu kok.

*"*Untung banget lo pulang, jadi gue kelihatan sendiri gitu. Kayaknya sih dia gak sadar sama makanan gue yang dua kali lipat."

"Intinya deh, ah," Bianca berhenti melangkah, tangannya terlipat di depan dada.

Bian mengernyit, dia berhenti di sebelah Bianca dan berdiri menghadapnya. Ia menatap Bianca dengan pandang yang tidak bisa diartikan oleh siapa pun. Bianca sendiri sebenarnya tidak tahu apa maksud tatapan itu.

Karena tidak ingin merasa canggung, akhirnya Bianca bersuara.

"Iya, gue tahu. Dia datang sama cowok gitu. Gue ketemu pas di pintu."

"Nah, itu yang namanya Azra."

"Gak mau tahu juga," sahut Bianca sekenanya, lalu melanjutkan perjalanan.

"Ca, terus gue harus apa nih?"

Bianca tidak menghiraukannya, terus berjalan sampai di depan kantin. Lalu ia masuk ke dalam dan memilih meja di sebelah gerobak batagor.

Jadi inget pas pertama kali gue ketemu sama lo.

"Gue gak tahu. Jangan nanya sama gue."

"Lo kenapa sih?"

Apanya yang kenapa?

"Gue laper. Udah sana, jauh-jauh dari gue. Ngapain kek, main basket kek."

Setelah Bianca bicara seperti itu, Bian berdiri dari bangku di sebelahnya dan pergi meninggalkan kantin, tanpa bertanya apa-apa lagi. Bian terlalu cuek untuk peduli dengan hal-hal yang menurutnya tidak terlalu penting. Dia juga menerima-nerima saja dengan apa yang diucapkan orang lain jika ditanya seperti tadi.

Realistis aja. Lo ngomong apa, berarti emang itu yang lo rasa. Gak usah dibikin ribet dah.

Ia mengingat ucapan salah satu temannya, saat masih SMP.

"*Weird* banget tahu nggak? Dia tuh aneh banget, sumpah."

"Yang aneh tuh dia, apa lo?"

"Ya, dialah! Kenapa jadi gue?"

"Kata gue sih, lo," Arsen melepas kacamatanya lalu menutup laptop sambil berbalik menghadap ke arah Bianca.

"Kok gue?"

"Jelas dia nanya kenapa, ya lo aja tiba-tiba judes gak jelas gitu."

"Kesel. Ngomonginnya itu *mulu*. Lo tahu kan, dia ngajak gue juga gara-gara cuma ada gue di lapangan."

"Ya, terus?"

"Ya, kan gimana gitu."

"Lo *jealous* ya?"

"Dih? Enggak."

"*Fracture Hepatis*?"

"Apaan lagi tuh?"

"Retak hati, hahaha."

"Najis lo! Apa banget!" Bianca melempar bantal ke arahnya, menertawakan yang disebut Arsen *Fracture Hepatis. "*Serius, enggak."

"Ya, terserah kalau lo gak ngaku, tapi yang jelas orang yang lihat juga bisa nebak."

"Lihat apa?"

"Muka lo, yang jelek."

"Serius kek, elah."

"Iya, gue serius, Bocil." Arsen berdiri dari tempat duduknya, pindah ke atas kasur, di sebelah adik perempuannya. "*Sekeras-keras nya batu juga bakal terkikis air hujan.*"

"Kayak pernah denger."

"Orang kayak lo emang susah suka sama cowok," kata Arsen, "makanya gue gak mau lo jatuh lagi, Ca. Susah bantuin lo berdiri lagi."

"Sebenarnya, gue bingung."

"Iya, gue juga. Gara-gara lo gue jadi rada gimana gitu sama yang namanya *love at the first sight.*"

"Oh, ya?" Bianca mendekatkan wajahnya sekian senti ke depan Arsen, menatap kakak laki-lakinya itu dengan mata melotot. "Sampe sekarang gue masih gak percaya, tuh."

"Ca—"

"Kak, ini cuma apa yang orang-orang bilang *crush*. Serius gak lebih."

"Den, ini cuma apa yang orang orang bilang *crush*. Serius, gak lebih."

"Tapi, Yan, selama sejarahnya gue temenan sama lo, lo gak pernah bikin acara ngajak anak cewek makan apa lagi segala dipegang-pegang gitu tangannya."

Bian melirik Denny dari balik komiknya, membuat Denny membenarkan. "Iya, selain cewek lo, " lanjutnya. "Cewek yang gak jelas sayang apa enggaknya."

"Den!"

"Lo suka beneran ya sama Bianca?" Denny tiba-tiba menarik komik dari tangan Bian, menatapnya penuh interogasi, menunggu jawaban yang benar-benar ia harap masuk akal.

"Enggaklah! Gila lo! Gue udah punya cewek."

"Bohong!"

"Gue penasaran sama dia cuma karena nama kita samaan. Gak lebih."

"Parah lo."

"*Mane rah*?"

"Mikir dong! Gila apa lo, ya? Cewek di sekolah banyak yang naksir sama lo, banyak yang tulus, tapi kenapa coba lo gak *move on-move on*. Gue kan pernah bilang, Rara tuh—" Denny menarik napas, "Ya, terserah lo dah gue mah." Denny melempar komik yang tadi ia rampas ke arah Bian.

Tugas sejarah mengharuskan Bianca mendatangi perpustakaan sekolah pada jam istirahat. Farah juga di tempat yang sama, tapi Bianca tidak tahu di sebelah mana dia sedang mencari buku.

Dengan jeli Bianca mencari judul buku yang diminta oleh Bu Dina. Harusnya sih, buku itu ada di rak yang sedang dijelajahi oleh Bianca, karena memang di situ tempat buku-buku mengenai sejarah berada.

"Ini, tadi abis gue pakai." Tiba-tiba buku berwarna abu-abu dengan *cover* tokoh sejarah di depannya meluncur tepat di depan wajah Bianca, dari tangan seorang cowok yang dibalut jam berwarna hitam.

Bianca memundurkan kepala, mengambil bukunya tanpa melihat siapa yang memberikan buku itu dari seberang rak melalui celah. Dari suaranya saja, Bianca sudah tahu pasti kalau itu adalah Bian.

"Pakai tangan kiri lagi," Bianca menggumam.

"Bilang 'makasih', kek!"

"Iya, makasih."

Kemudian Bianca pergi, tanpa melihat wajah Bian sama sekali.

Ah, Arsen. Lo sebenarnya betul ya, emang gue yang aneh. Gue kok ngerasa, beda ya? Pingin marah-marah mulu *kalau ada dia.*

Setelah jam pelajaran selesai, Bianca dipanggil ke ruang guru untuk mengurus permasalahan waktu itu dengan Bu Alma. Tapi kali ini, Bianca sudah punya keputusan bulat. Ia tidak ingin melanjutkan keorganisasian yang ia ikuti di sekolahnya yang dulu. Bianca ingin lebih tenang, tidak mau merasa terbebani dengan tugas sana-sini. Ia masih ingin beradaptasi saja.

Setelah berbicara dengan Bu Alma, Bianca pamit dan keluar dari kantor.

Di koridor, ia melihat sekilas sosok Bian berjalan berlawanan arah dengannya, dengan bola basket hitam di tangan kanan. Ia melangkah sambil tertawa bersama teman-temannya, masih tidak menyadari keberadaan Bianca yang persis dalam satu banjar di hadapannya.

Dia terus melangkah dan Bianca melihat ke depan, tidak mau menghindar.

Ini jalanan gue. Dia yang ngelawan arah.

Jelang beberapa detik kemudian, tubuhnya berhasil dengan mulus menghindari Bianca. Laki-laki itu menyamping sambil mengangkat bola basketnya tinggi-tinggi, lalu gerakannya itu ditertawakan oleh teman-temannya, menyebut-nyebut bahwa dirinya adalah model iklan susu pelangsing.

Padahal, jauh di dalam lubuk hati Bianca, ia ingin sekali Bian menabraknya dan meminta maaf, supaya ada obrolan di antara mereka meskipun begitu singkat.

Upacara hari Senin memang jadi musuh besar hampir semua pelajar, termasuk Bianca. Berdiri selama satu jam hanya untuk mendengarkan orang yang bicara di depan. Belum lagi kalau matahari pagi itu panas menyengat, membuat matanya menyipit dan tubuhnya berkeringat.

"Pukul berapa, Ca?" Farah yang berdiri di sebelahnya sudah tidak bisa diam, ia ingin sekali duduk.

"Setengah delapan."

"Ya Allah, masih pukul delapan?"

"Setengahnya," Bianca mengoreksi. "Pusing nih gue."

"Mau gue anterin ke UKS?"

"Nggak, nggak, nggak usah," sergahnya buru-buru. Karena tadi pagi terlambat bangun, ia tidak sempat sarapan.

"Serius gak apa-apa?" bisik Farah lagi. Bianca hanya mengangguk lemah.

Lima belas menit kemudian, tiba-tiba pandangan Bianca berubah menjadi hitam dan tubuhnya ambruk. Untung saja seseorang yang berdiri tepat di belakangnya sempat menahan sehingga ia tidak jatuh ke tanah.

Setelah Bianca dibawa ke ruang UKS, Bu Alma tidak sengaja bertemu dengan Bian yang baru selesai dari kamar mandi, hendak kembali ke lapangan.

Untung saja ada Bian.

"Kamu urus Bianca dulu, ya, itu di UKS, ibu masih harus ke lapangan lagi. Ada yang perlu ibu sampaikan," Ibu Alma menepuk pundak Bian lalu pergi menuju lapangan.

"Hah?" Bian di tempatnya, bingung. "Kenapa harus gue? Kan ada OSIS?" lanjutnya setelah Bu Alma pergi menjauh, tidak meninggalkan pilihan selain menemani Bianca yang belum siuman di UKS.

Setelah masuk ke dalam, ia melihat sosok Bianca berbaring di atas kasur UKS, ditemani satu orang petugas OSIS yang langsung keluar ketika melihat Bian.

"Tolong jagain bentar, ya!"

Bian mengangguk, membiarkan salah satu pengurus OSIS itu berjalan melaluinya ke luar UKS.

"Lo lagi, lo lagi," ujarnya sambil melihat ke arah Bianca.

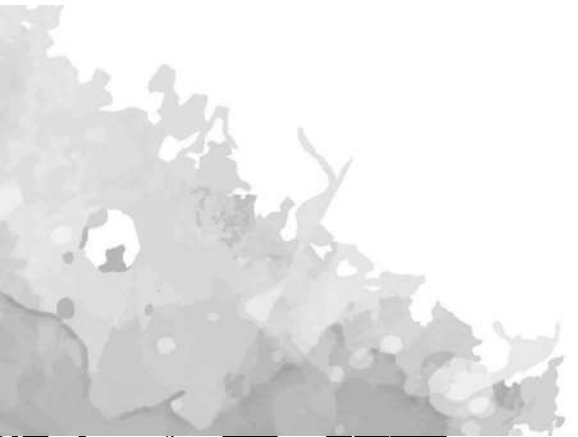

SEPULUH

SETELAH upacara selesai, Farah buru-buru menengok Bianca di UKS. Bianca duduk di ranjang; berpegang tangan dengan seorang cowok yang dari belakang tidak bisa ia kenali siapa. Merasa kikuk, Farah berdeham dan betapa terkejut ia saat tahu bahwa ternyata anak laki-laki yang menunggui Bianca adalah Bian.

"Heh! Ngapain lo pegang-pegangan?" Farah langsung menyemprot tanpa basa-basi.

"Gue cuma ngecek badannya anget apa enggak, sewot banget," jawab Bian jujur.

"Lo sih, Ca! Gue kan udah bilang tadi sama lo—"

"Eh, mending keluar deh lo. Masuk-masuk malah berisik kayak Mak Lampir," potong Bian yang sudah melepaskan tangannya.

"Apaan sih, gue nggak ngomong sama lo, ya!"

"Bian—eh, ramai ternyata!" Tiba-tiba Denny berhenti di depan pintu bagian dalam ruangan sambil tersenyum kaku. "Gimana, Ca, mendingan?"

Sedari tadi Bianca yang duduk di atas ranjang tidak bersuara, memerhatikan Farah, Bian, dan Denny.

"Lo kenapa?" tanya mereka bertiga berbarengan. Lantas, bukannya menjawab Bianca malah tertawa.

"Kompak, ya, lo bertiga. Berisik banget lagi."

"Balik Den, udah sehat ini anak." Bian pergi meninggalkan UKS, disusul Denny yang sempat mendoakan Bianca agar menjadi lebih sehat lagi.

Farah mengambil tempat di sebelah Bianca, lalu memegang dahi temannya itu.

"Agak anget ya?"

"Enggak kok, tangan lo doang yang dingin. Yuk, ke kelas."

Esok harinya pukul empat sore, Farah datang ke rumah Bianca membawa satu keranjang berisi buah-buahan. Anak itu menyempatkan untuk menjenguk karena Bianca tidak masuk

sekolah. Selain itu, ia juga ingin menyampaikan sesuatu tentang kejadian kemarin sore saat Bianca harus pulang lebih dulu karena kondisi badannya yang tidak memungkinkan ia untuk konsentrasi belajar.

"Halo!" Sapanya sambil menutup pintu kamar Bianca. "Sampai demam gini ya ternyata?"

"Gejala *tyfus*, katanya."

"Serius?" Farah meletakkan keranjang buah itu di atas meja, lalu ia duduk di sebelah Bianca sambil menaruh tasnya di sisi Bianca yang lain.

Bianca mengangguk lemah. "Baru gejala."

"Hah, coba kemarin lo gak pulang duluan! Padahal sorenya seru banget loh!"

"Kenapa emang?"

"Eh, iya, ada salam dari Denny sama Bian, cepet sembuh katanya."

"Kok bisa?"

"Ah, udahlah, gak penting. Yang penting mah pacarnya Bian ke sekolah," kata Farah. "Nyariin Bian."

"Ngapain?" Bianca mengerutkan dahinya, tiba-tiba ia mengingat kejadian di McDonald waktu itu.

"Gak tahu, tapi yang gue dengar dari anak-anak mereka kayak berantem gak jelas. Gak berantem juga sih..., gitu deh."

"Gila! *Alay* banget deh, kayak *reality show.*"

"Terus," Farah membenarkan posisi duduknya, "Bian nyebut-nyebut nama lo gitu."

"Hah? Kayak gimana?"

"Gak tahu. Kalo tentang yang satu itu sih gue gak dengar langsung. Cuma katanya doang."

"Astaga, gimana nih?" Bianca meletakkan kepalanya di atas bantal. Mendengar kabar burung barusan membuat jantung Bianca berdegup tak keruan. Ujung jemari kakinya yang sudah dingin menjadi tambah dingin. Napasnya sulit, terasa berat.

"Udahlah, gak usah dipikirin. Itu kan baru katanya. Lagian, kita gak tahu juga kan alasannya apa kalau sampai benar Bian nyebut-nyebut nama lo," kata Farah. "Paling cuma gara-gara nama kalian sama, terus anak-anak jadi salah dengar gitu."

Bianca masih diam saja, pikirannya menyeruak ke mana-mana.

Farah menyentuh jemari Bianca yang dingin, merasa tidak enak hati atas perkataannya yang terlihat menyulitkan Bianca.

"Ca... eh, ada Farah." Suara Arsen dari arah pintu membuat dua anak perempuan itu menoleh ke sumber suara.

"Kak," Farah menganggukkan kepalanya, canggung.

"Ada telepon," kata Arsen, "dari Ardi."

Setelah mendengar kata *Ardi,* Bianca langsung memutar bola matanya.

"Hah? Ardi masih ngehubungin lo?"

Siangnya:

"Nyariin siapa sih, *Lay*?" Denny yang datang dari belakang langsung mengambil tempat duduk di sebelah Bian sambil memberikan sebotol minuman. "Anaknya gak sekolah, sakit."

"Dih, emang gue nyariin siapa?" sergah Bian sambil membuka tutup botol yang berwarna putih itu.

"Gak usah sok-sok bego deh. Gue temenan sama lu udah dari SMP ye, gue tahu segala tetek-bengek yang lo punya. Gue tau modus-modus lo kayak gimana," ujar Denny. "Ya, meskipun jarang sih modusin cewek."

"Ngomong apaan, sih, lo?" Bian menyambar kemeja sekolahnya yang tersampir di bangku pinggir lapangan, mengibaskannya berkali-kali sambil sesekali melirik ke depan tangga.

"Gue bilang anak nya sakit, batu nih orang."

"Gue gak nyariin siapa-siapa, anj—"

"Bianca. Lo nyariin dia kan? Karena biasanya kalo jam istirahat begini, doi turun dari atas. Nah gue bilang dia gak masuk... eh, itu Farah." Denny setengah berdiri dari tempat ia duduk. "FAAR! FARAH!"

"Buset, dah! Gak usah teriak-teriak kenapa, sih?" Bian menjauhkan kepalanya dari Denny, agar telinganya tidak bertambah sakit mendengar suaranya yang besar.

Yang dipanggil menoleh ke sumber suara, menggidikkan kepalanya seakan-akan bertanya *kenapa?*

"BIANCA GAK SEKOLAH?"

Farah menggeleng.

"SAKIT, YA?"

Farah mengangguk. "ENTAR SORE GUE MAU JENGUK, LO MAU IKUT?"

"GAK USAH, SALAM AJA DARI BIAN DAN GUE. LEKAS SEMBUH! SOALNYA, ADA YANG NYARIIN—AAAAAH! SAKIT, ANJING!"

Farah tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala. Lalu, ia pergi meninggalkan tempat ia berdiri. Sementara Denny sedang menyumpah-nyumpahi Bian yang berani menyakiti si *junior*.

"*Anjir*! Sakit banget, *tai* lo emang!"

"*Bodo*."

"Awas lo ye kalau sampai gue disunat dua kali!"

"Dih dua kali? Sekali aja masih gak yakin gue."

"Wah gila! Jangan macem-macem lo, Bro! Mau gue kasih lihat?"

Bian memakai kemeja sekolahnya, menjawab sapaan dari teman-teman basketnya yang ingin duluan pergi.

"Den"

"Ha?"

"Gue sama Rara udah gak jelas gini."

"*Bodo*, gue gak ngurusin." Denny berdiri dari tempat duduknya. "BYE!" lanjut Denny sambil mengangkat tangan kanan tinggi-tinggi lalu berjalan menjauhi lapangan, disusul Bian yang setengah berlari membawa botol minuman.

SEBELAS

KEMARIN:

"Astaga. Cewek lo ngapain di sini?!" Denny yang awalnya berjalan tepat di depan Bian tiba-tiba berhenti, membuat yang di belakang mau tidak mau pasti menubruk. Apalagi Bian sedang sibuk dengan ponsel di tangannya.

"Aduh! Bikin kaget aja lu."

"Itu lihat siapa!" Denny memegang kedua sisi kepala Bian dan mengarahkannya ke depan gerbang. "Nyonya besar."

Bian menghela napas. "Ya, elah, pakai ke sini segala?" katanya sambil memasukkan ponsel ke saku celana.

"Mau langsung balik apa nyamperin dulu nih?"

"Ya, gue samperinlah. Kasihan pacar orang sendirian."

"Ye, pacar lo itu, Bagong."

Bian melangkah menuju gerbang, memandangi cewek yang sedang berdiri tidak jauh dari tempatnya menginjak tanah.

"Mau ngapain?" kata Bian menyelesaikan langkah.

"Ka... kamu habis ini gak ke mana-mana, kan?" Rara terlihat gugup. Tampak jelas sekali di wajahnya perasaan bersalah yang sedang ia rasakan.

"Kenapa?"

"Itu—"

"Pulang sana."

"Bian, kamu nggak angkat telepon aku, enggak bales—"

"Pulang sana, udah sore," potong Bian.

"Aku minta maaf. Aku bisa jelasin, kok. Itu cuma salah paham."

"Salah paham di sebelah mananya?" jawab Bian kesal. "Di sini? Apa di sini?" katanya sambil menunjuk pelipis dan dada secara bergantian saat mengatakan *di sini.*

Rara yang tidak tahu harus menjawab apa jadi diam saja, merasa lidahnya kelu.

"Hampir enam bulan pacaran sama lo! Isinya *bullshit* semua!"

"Bian! Gak begitu maksud aku. Dengerin du—"

"Pulang sana. Habis ini gue gak langsung balik. Jangan kayak cewek apaan, malam-malam masih keluyuran," potong Bian.

Setelah kalimatnya selesai, ia berbalik hendak meninggalkan Rara.

Tidak tahu kenapa, otaknya malah penuh dengan nama Bianca. Ia jadi ingat kalau hari itu ia juga tidak sendirian. Dan rasanya tidak adil saja kalau Rara tidak tahu. Meskipun ia yakin, Rara mungkin tidak peduli kalau hari itu Bian juga pergi dengan cewek lain, tapi setidaknya ia tidak merasa *unfair* kepada diri sendiri.

Bian langsung menghentikan langkah dan mendekati Rara yang masih berdiri di tempat sambil memegangi ponsel, entah mencoba untuk menghubungi siapa. Mantannya mungkin? Entah, Bian sudah mulai tidak peduli.

"Oh, iya, waktu itu gue juga enggak sendirian."

"Eh, mau ke mana?" Bian menoleh ke arah Denny sambil melanjutkan catatannya setelah bel istirahat berhenti berbunyi.

"Kamar mandi, mau ikut?"

"Najis."

Denny tertawa sambil berlalu meninggalkan kelas. Langkahnya lebar menuju koridor IPA yang berada di sebelah koridor kelasnya. Orang-orang yang berlalu-lalang tidak sengaja tertabrak olehnya karena dia terlihat sangat buru-buru.

"Gissel, ada Farah nggak? Eh, itu dia!" Denny langsung masuk ke dalam, menghampiri meja Farah yang di sebelahnya tidak ada orang.

"Bianca masih gak masuk?"

Farah menggeleng sambil menyelesaikan catatannya.

"Gue mau ngomong sama lo. Ini agak penting," kata Denny. "Gak penting sih, tapi lumayan penting."

"Apa sih?" Farah menutup bukunya, menoleh ke arah Denny dan sekarang mereka sukses menjadi tontonan kelas.

"Gue rasa bukan di sini tempatnya." lirik Denny ke sekitar mereka, merasa canggung.

Kemudian mereka berdua pergi meninggalkan kelas sambil berjalan sepanjang koridor, tidak tahu mau ke mana.

"Lo tahu kan, kemarin? Nggak kemarin juga, sih."

"Rara?"

"Iya."

"Gue cerita juga ke Bianca pas gue jenguk."

"Serius?"

"Gak sih. Gue cuma bilang kalau kemarin ceweknya Bian ke sekolah."

"Calon mantan," Denny mengoreksi.

"Mereka mau putus?"

"Gak tahu sih, tapi gue harap begitu. Terus gimana tuh reaksinya Bianca?"

"Anaknya langsung gimana gitu."

"Nah, gue kasih tahu ya. Semenjak Bian gak punya pilihan selain ngajak Bianca ke McDonald waktu itu, gue gak tahu kenapa dia jadi... aneh."

"Gimana-gimana?"

"Ya, aneh aja. Kayak bukan Bian."

Dua-duanya sama-sama diam. Tidak ada yang bicara lagi sambil berjalan melewati koridor kelas dua belas.

Sekitar dua menit tidak ada yang bicara di antara mereka. Masing-masing kepala memikirkan sesuatu yang mungkin bisa dibilang tidak masuk akal, tapi memang seperti itu adanya. Keduanya ragu, tapi akhirnya mereka mengatakannya juga.

"Waktu itu—" kata mereka secara bersamaan, membuat keduanya langsung diam seketika.

"Lo duluan deh," lanjut Denny, *awkward*.

"Waktu itu Bianca pernah bilang sama gue...eh, tapi, ini rahasia, ya, Den!"

"Iya!"

"Gak enak nih gue. Waktu itu Bianca pernah bilang kalau dia suka sama Bian," kata Farah pelan. "Eh, bukan suka. Dia bilang *crush*! Yah, kata gue sih sama aja. Dianya aja yang gak mau terlalu mengakui."

"PERSIS!" jerit Denny, memekik. Membuat Farah menutup telinga dan semua orang yang ada di koridor memerhatikan mereka berdua.

"*Astaghfirullah*... ngeselin banget sih lo!" Farah memukul-mukul kedua lubang telinganya agar tidak pengang lagi.

"*Sorry!*"

"Persis gimana tadi kata lo?"

"Iya. Jadi Bian juga pernah bilang kayak gitu."

"Lah, tapi kan Bian udah punya cewek?"

"Denger, ya Far, suka sama orang itu hak segala bangsa. Sekalipun yang udah punya pacar," kata Denny. "Apalagi yang pacarnya gak jelas gitu kayak pacarnya Bian."

"Parah lo."

"Emang bener."

"Den, tapi—"

"Tapi waktu itu Bian juga pernah bilang, kalau dia cuma penasaran sama Bianca gara-gara nama mereka samaan," tutur Denny.

Kata-kata Denny barusan membuat Farah berpikir. *Oh, jadi Bian penasaran sama Bianca cuma gara-gara namanya sama? Beda dong kalau gitu? Bianca kan mulai ngerasa gimana-gimana sejak mereka ketemu di kantin pas lagi beli batagor? Gue bilang ke Denny nggak ya?*

"Den, sebenarnya."

"Hm?"

"Jadi, si Bianca itu... lo inget gak pas pertama kali banget Bian ketemu Bianca di kantin?" Farah menoleh ke arah Denny, agak merasa bersalah terhadap sesuatu yang akan ia lakukan.

"Inget. Kenapa?"

"Nah jadi—" kata Farah, menghadap depan lagi.

"Jadi?"

"Bianca tuh cerita sama gue kalau dia ngerasa sesuatu sama Bian gara-gara itu."

Denny diam. Ia menelan ludah mengingat pengakuannya barusan, yang mengatakan bahwa Bian hanya sekadar penasaran karena nama mereka sama. Siapa yang tahu kalau ternyata Bianca juga menaruh rasa dengan alasan yang berbeda?

"Tapi tenang aja, kok," lanjut Farah. "Bianca gak pernah ngaku. Maksudnya, benar-benar ngaku gitu kalau dia suka. Jadi, siapa tahu emang bener apa kata dia, cuma *crush*."

"Kalaupun mereka berdua sama-sama suka, gue gak keberatan sama sekali, kok. Gue gak demen aja si Bian itu sama Rara."

"Gue juga kasihan sama Bianca gara-gara Ardi. Gue pengen dia berhasil *move on*!"

"Ardi? Siapa, noh?"

"*Kepo* lo."

Mereka berbelok ke koridor kelas sebelas IPS sekarang, setelah naik turun tangga akhirnya Denny terbawa langkah menuju habitat.

"Gue punya ide ,Far."

"Apa tuh?"

Hari Kamis Bianca sukses sekolah dengan kondisi badan yang masih lemas. Dengan *sweater* di tubuhnya dia menjalani keseharian diselingi rasa pusing yang tiba-tiba melanda atau serangan nyeri pada perut. Tapi itu semua tidak digubris Bianca, dia harus tetap belajar, atau menyalin catatan lebih tepatnya.

Setelah bel pulang berbunyi, Farah setia menunggu Bianca di kelas untuk menyelesaikan catatan biologi terakhir.

"Lo duluan aja, Far. Gue masih lama tahu!"

"Ya udah sih, gak apa-apa. Suka-suka guelah mau nungguin lo apa enggak."

"Emang lo gak ada les habis ini?"

"*Dear*, sekarang hari Kamis. Gue les hari Selasa dan Jumat," kata Farah sambil memainkan ponselnya. "Oh, iya, gue belum cerita ke lo ya kemarin itu—"

"Apa?" sahut Bianca tanpa menoleh, masih berkutat dengan dua buku tulis di hadapannya.

"Bian nyariin lo, katanya."

"Kata siapa?" Bianca masih tidak menoleh. Padahal jantung di balik tulang rusuknya ingin keluar setelah ia mengetahui kalau Bian mencarinya.

Gue dicariin Bian.

*"*Kata Denny, sih."

"Oh, paling cuma bercanda itu mah," kata Bianca, membuang jauh-jauh teori *kepedean* yang sekarang lebih banyak disalahartikan sebagai PHP.

Padahal, Bianca sendiri tidak tahu di mana letak julukan *pemberi* itu berasal? Memang sebelumnya Bian pernah memberi harapan? Tidak sama sekali.

"Oh, iya...eh gak jadi deh. Kayaknya mereka udah pulang."

"Kenapa?"

"Enggak. Besok aja, oke!"

Ternyata, hari Jumat tidak selancar hari Kamis kemarin. Bianca terpaksa pulang lebih awal dari teman-temannya karena kesehatannya menurun lagi. Saat pelajaran sejarah, tiba-tiba ia lari keluar kelas tanpa izin kepada guru mata pelajaran sambil memegangi mulutnya.

Pahit menjalar di seluruh bagian lidahnya, menggerayangi seluruh indra perasa. Pengelihatannya kabur seperti banyak air di mata; ia jadi terlihat seperti habis menangis.

"Ca, lo kenapa?" Bian yang tidak sengaja sedang melewati depan kelas IPA memegangi tangan Bianca yang melekat erat di mulut. Tabrakan barusan membuatnya sadar kalau anak ini sedang tidak baik-baik saja.

Koridor sepi, semua siswa sedang ada di dalam kelas mengikuti KBM yang sedang berjalan.

Bianca bergerak-gerak, ingin dilepaskan karena cepat atau lambat isi lambungnya seperti akan keluar. Dan kalau ia tidak segera ke kamar mandi, orang di depannya ini akan terkena 'akibat'-nya.

"Ca? Badan lo keringat dingin!"

Bianca bersuara tapi tidak jelas, melontarkan kata-kata kalau ia ingin ke kamar mandi, tapi tak terdengar. Bian malah semakin erat menarik tubuh anak perempuan itu ke dalam tubuhnya, semakin merasakan kalau Bianca bergetar.

"Lo step, ya?" kata Bian niat bercanda, "apa gimana?"

Tiga detik setelah pertanyaan terakhir yang diucapkan Bian, suara orang muntah terdengar di sepanjang koridor, membuat guru dan murid yang ada di dalam kelas melongok ke luar.

Dan yang mereka lihat adalah Bianca yang tersungkur di lantai dalam rengkuhan Bian, dengan muntahan yang mengotori pakaian mereka berdua.

Kejadian ini membuat Bian teringat adegan Sadam yang muntah di baju Sherina saat di Bosscha.

Dengan sabar Bian membersihkan bekas muntahan yang ada di lantai dengan kain pel setelah ia mencuci pakaiannya dulu. Bianca terlentang di UKS dengan air hangat di meja sebelahnya, yang tadi diambilkan Bian.

Tisu yang Bianca genggam sekarang adalah tisu bersih terakhir yang diberikan Bian setelah membersihkan *sweater* Bianca. *"Jangan ke mana-mana, gue bersihin yang di koridor dulu."*

Di luar kesadaran dua anak Adam yang bernapas di tempat yang berbeda, ternyata satu pintu hati telah terbuka.

DUA BELAS

"HAH?" Bianca terperangah setelah mendengar pernyataan Bunda. "Bunda mah tega! Dadakan banget lagi ngasih tahunya."

"Sayang, ini gak bisa di-*cancel* lagi." Bunda duduk di tepi kasur Bianca sambil mengelus ujung kepala anak bungsunya itu.

"Iya, Ca, kesempatan gak bisa datang dua kali," tambah Arsen.

"Diem lo! Malas gue sama lo," Bianca memelototi kakaknya yang bersandar di meja belajar seberang kasur.

"Loh kok gue? Gue kan sebagai anak Bunda yang baik harus senantiasa menemani."

"Tapi aku sendirian di rumah Bunda, kalau aku diculik gimana?"

"Heh, Bocil, emang ada penculik yang mau nyulik anak curut kayak lo?" Arsen menarik kursi di dekatnya dan duduk.

"Kenapa aku gak ikut sih?" bibir Bianca mengerucut, napasnya naik-turun karena sebal.

"Lo, harus sekolah," ujar Arsen.

"Lo juga kan harus kuliah!"

"Ye, kuliah sih suka-suka gue ya. Bisa titip absen."

"Arsen, udah, ah," Bunda melerai. "Enggak, kok Ca. Kakak kamu cuma ngantarin Bunda sampai bandara. Kamu kan lagi sakit; jadi *farewell*-nya di rumah aja."

"IH!" Bianca melempar bantal kecilnya ke depan, mengarah ke Arsen. Namun, sayang, kakak laki-laki Bianca itu dengan santai malah menangkap bantal yang ditujukan untuk menimpuknya. "Tambah malas gue sama lo! Tukang ngibul."

Arsen hanya tertawa, kemudian memeletkan lidahnyar. Meledek Bianca.

"Besok subuh Bunda *take off*, kamu cepet sembuh, ya, sayang."

"Oleh-oleh jangan lupa ya Bunda, yang banyak."

Jam beker di atas meja Bianca terjatuh setelah yang punya tidak sengaja menyenggolnya dengan tangan. Dia sempat

terpejam beberapa menit sampai akhirnya Bianca teringat sesuatu.

Ia segera menyibakkan selimutnya dan berjalan sempoyongan keluar kamar. Ketika kakinya menyentuh lantai, dunia seperti berputar. Lidahnya semakin pahit dan keringat dingin mulai bermunculan. Beberapa detik kemudian, tubuhnya menghantam lantai.

"Aw."

Sudut matanya mengeluarkan air mata. Kepalanya berdenyut kencang seperti ditusuk jarum, napasnya terasa berat, dan yang sangat disesali adalah di rumah tidak ada orang karena pagi ini Arsen mengantarkan Bunda ke Bandara.

Dengan sekuat tenaga ia berusaha berdiri lagi dan langsung lari ke arah dapur. Ulu hatinya terasa mual sampai ia mengeluarkan cairan berwarna kuning di tempat cuci piring dari mulut.

Semuanya pahit.

Setelah itu dia menyambar kain lap berwarna putih yang tergeletak di marmer dapur, mengelap sekitar mulutnya dengan kain itu sampai bersih. Ia mencari gelas, mengisinya dengan air hangat.

Setelah merasa lebih baik, dia berniat naik ke atas kasur lagi. Tapi bel rumah berbunyi dan mau tidak mau Bianca harus membukanya. Dunia terasa berputar lagi, sampai yang ia rasakan hanya rasa sakit saat menghantam lantai, lalu semuanya berubah gelap.

"Bianca?"

Farah membuka pintu rumah yang ternyata tidak dikunci karena teleponnya tidak diangkat dan tidak ada jawaban dari dalam rumah meski ia sudah menekan bel lebih dari tiga kali. Padahal, semalam Bianca bilang kalau besok Arsen akan mengantar Bunda ke Bandara dan ia tidak akan pergi ke mana-mana. Itu berarti, Farah tahu kalau hanya ada Bianca di rumah.

"Astaga! Bianca—"

Suara heboh Farah membuat dua orang di luar ikut masuk ke dalam dan betapa terkejut mereka saat melihat Bianca tergeletak dengan mata terpejam, entah sejak kapan.

Dua jam berlalu, seisi ruangan begitu sunyi menegangkan. Niat baik menjenguk Bianca di rumah malah berujung di sini, di rumah sakit.

"Udah telepon kakaknya?" Farah menoleh ke belakang, mengajukan pertanyaan kepada dua laki-laki yang menemani sejak awal.

"Nomernya gak aktif, Far. Udah berkali-kali gue telepon. Mungkin *handphone*-nya mati."

"Kenapa kita gak nelepon nyokapnya?" kata Farah lagi.

"Nyokapnya lagi pergi,." jawab Bian. "Gue gak tahu ke mana, tapi kayaknya jauh. Dinas mungkin atau apalah gue gak tahu."

Farah dan Denny melongok bersamaan. "Kok lo tahu?"

"Ada SMS dari Bundanya tadi, di HP Bianca. Gak sengaja lihat gue," jawab Bian tenang. "Saran gue sih nyokapnya jangan tahu dari kita."

"Sengaja aja lihat-lihat SMS-nya," sahut Denny pelan.

"Ini anak kenapa ya?" Farah mengusap puncak kepala Bianca dengan lembut. "Baru sebentar sekolah, udah nge-*drop* lagi."

"*By the way*, udah jam makan siang nih, ke bawah Yan!" ajak Denny. "Far? Mau makan gak?"

"Lo aja. Gue malas ke bawah," jawab Bian. "Berdua aja sama Farah, biar gue yang di sini, siapa tahu nanti ada suster."

"Alah, ada suster apa pingin berdu—"

"Udah, sana makan Den! Ajak Farah sekalian biar gak bolak-balik."

"Tapi, gue gak lapa—"

"Far, makan dulu. Sana, sama Denny!" ujar Bian yang lebih terdengar seperti paksaan.

"Kok maksa sih lo?"

"Gue nggak maksa. Repot ngurusinnya kalau lo ternyata punya mag."

"Kok lo tahu gue punya mag?"

"Insting."

"Cie, Bian punya insting ke gue."

"Udah, sana turun!" Bian mendekati Denny dan menarik tangan Farah. "Sana ke luar. Makannya jangan di kantin rumah sakit."

"Kenapa emang?"

"Gue tahu masakan padang yang enak di sini. Tapi harus naik mobil. Di sana aja ya, lo kan suka nasi padang tuh, Den."

"Alah, *tai* bilang aja lu mau ditinggal yang lama. Modus."

Sepuluh menit setelah Denny dan Farah meninggalkan kamar pasien, Bian duduk di sofa sambil memainkan ponsel milik Bianca. Yang punya masih berbaring dengan mata terpejam dengan selang oksigen di kedua lubang hidungnya.

Dengan sengaja Bian membuka memo yang ternyata tidak dikunci.

"Dasar bodoh." Gumam Bian, lalu tanpa memilah-milih ia membaca yang ada di dalamnya.

Semua perhatiannya tercurahkan kepada memo di *handphone* itu, ia membaca dengan jeli apa yang ditulis Bianca di sana. Curahan hatinya tentang Bunda, Arsen, guru biologi, Ardi, dan nama mereka.

This is so weird. Masak di sekolah baru gue ada orang yang namanya mirip sama nama gue? Aneh nggak sih, dari sekian banyak nama, kenapa harus mirip gitu? Ya, masalahnya kalau sama cuma nama panggilan doang sih wajar. Ini? Nama panjangnya juga. Ya, mungkin bedanya cuma gue versi cewek dan dia versi cowoknya. Gue juga gak tahu kenapa nama gue bisa samaan gitu. Perasaan Bunda gak pernah cerita dia janjian ngasih nama anak.
Gak tahu deh. Pokoknya weird. Hampir semua orang, ya nggak semua orang juga sih, komentar tentang hal itu. Bosen gue dengernya.

Sekilas senyum Bian mengembang, tapi kemudian, sebuah nama kembali menarik perhatiannya.

Ardi.
Gue pasti bisa move on. Gue pasti bisa move on. Gue pasti bisa move on. Gue pasti bisa move on, pasti bisa move on dari si Ardi blegug. Gak sudi nangisin cowok yang belum tentu bakal jadi suami gue. Tapi susah berhentinya, ya Allah, kenapa Ardi tega banget sama aku? Kenapa dia kayak tai kering! Malas sama Ardi, selalu ambigu gak jelas bikin orang kepedean! Dasar PHP.
Seandai-andainya dulu gue gak pernah bilang 'iya' gue pasti gak akan pernah ngerasain yang namanya pacaran beserta paket yang ada di dalamnya yang bernama 'patah hati'.
Tai lo patah hati. Kenapa harus ada di muka bumi ini?

Setelah mengembalikan ponselnya dengan baik di meja sebelah ranjang pasien, Bian tertawa mengingat tulisan tentang Ardi tadi.

"Dasar anak galau," katanya sambil memandangi wajah Bianca. "Kenapa waktu itu lo gak cerita? Gue kira lo lagi *fine-fine* aja." Katanya, mengingat saat di McDonald cuma ia

yang berkesempatan untuk menceritakan tentang masalah percintaannya.

"Permisi, mau mengantar makan siang untuk Nn. Rendita." Tiba-tiba seorang suster membuka pintu dengan troli besi berisi makanan yang diyakini Bian rasanya pasti hambar.

"Oh, iya, Sus silakan."

"Wah, masih tidur ya." Suster meletakkan nampan berisi nasi putih dengan sayur sop dan buah melon di atas meja. "Nn. Rendita jangan sampai telat makan, Mas, kata dokter."

"Oh, iya, nanti saya bangunin anaknya. Makasih, ya."

"Kalau begitu saya permisi dulu, ya." Kemudian suster itu meninggalkan kamar Bianca.

Bian berdiri di sebelah Bianca, berpikir bagaimana caranya membangunkan orang yang sakit yang sedang tidur.

Setelah diperiksa tadi, dokter memberinya obat tidur untuk meredam rasa nyeri pada lambung dan kepalanya, sehingga Bianca masih memejamkan mata sampai sekarang.

"Ca, makan dulu," Bian hanya bersuara tanpa menyentuh Bianca sedikit pun. "Ca, bangun, makan dulu," ulangnya. "Gak boleh telat makan, Ca," tangan kiri Bian menyentuh lengan Bianca.

Entah kenapa sentuhan itu memberikan sensasi aneh pada dirinya.

"Bianca, bangun! Makan dulu." Kedua tangannya kini memegang tangan Bianca, menelungkupnya, merasakan betapa dingin jemari Bianca.

"Mau makan sendiri apa disuapin?" Bian jadi bicara sendiri. "Makan sendiri, ya. Gue gak bisa nyuapin orang soalnya."

Bianca masih belum memberikan tanda-tanda kalau dia akan bangun.

"Ah, tapi lo aja belom bangun." Bian melepas tangan Bianca perlahan, tidak tahu lagi harus dengan cara apa.

Ditatapnya wajah Bianca selama dua menit penuh. Napas Bianca yang tenang malah membuat Bian haus akan oksigen. Bentuk wajah Bianca yang terlihat tenang saat sedang tidur seperti menarik udara di dalam ruangan ini untuk menjauh dari paru-paru Bian, membuatnya sesak.

Bianca terlihat seperti bayi. Begitu damai.

Namun ia segera ingat pesan suster tadi, bahwa Bianca tidak boleh telat makan. Kalau anak ini tidak dibangunkan segera, bisa-bisa Bianca tidak memakan makan siangnya. Karena tidak ada ide lain yang melintas di otak Bian, pelan-pelan Bian melepas selang oksigen di wajah Bianca dan menjepit hidung Bianca itu dengan tangannya sendiri selama beberapa detik, membuat Bianca sadar dengan keadaan meronta mencari udara.

Bian menatap Bianca dengan perasaan bersalah akan tindakan gila yang tadi dilakukannya. Namun ia tidak punya pilihan lain.

"Bangun juga kan akhirnya."

"Bodoh banget lo ya!?"

"Keluar dari rumah sakit gue bakal nuntut lo ke polisi atas percobaan pembunuhan!" Bianca membuka mulut, menerima melon yang disuapkan Bian.

"Udah bagus gue bawa ke rumah sakit. Gue kasih makan. Gue tungguin. Malah dilaporin polisi. Gak tahu terima kasih emang lo ya."

"Tapi tadi sama aja lo mau nyelakain gue!"

"Gue kan udah bilang, gue kayak gitu biar lo bangun. Lagian tidur kayak orang mati."

"Heh, kalau ngomong!" Bianca menarik rambut Bian kesal, "Emang lo mau gue mati?!"

"Ah, sakit!" protes Bian. "Bawel, habisin nih buahnya! Mau-mauan lagi gue nyuapin lo ginian."

"Udah gak pingin. Udah nggak *mood.*"

"ABG banget sih apa-apa pakai *mood.*"

"*Bodo*. Daripada lo, tua."

"*Songong*, anak tahun berapa sih lo?"

"Sembilan enam."

"Ya udah sih, sama."

"Bulan apa?"

"Maret."

"Ya udah sama juga."

"Tanggal?"

"Sembilan."

"Ya udah sama."

Dua-dua nya diam, namun Bianca langsung ingat sesuatu.

"DEMI APA?"

"Nggak usah teriak-teriak kenapa sih?" Bian meletakkan piring bersisa dua potong melon di atas meja.

"Serius? Lo lahir tanggal sembilan?"

"Iya."

“Mana buktinya?”

“Penting buat lo?” Bian berjalan ke arah sofa kemudian duduk di sana, menghadap ke ranjang, melipat tangannya di depan perut.

“Ya, kali aja lo ngibul. Biar samaan kayak gue.”

“Ih najis! *Pede* banget. Udah diem, lo, ah. Lagi sakit aja masih banyak omong.”

“Kok lo biasa aja sih? Lo nggak kaget kita lahir barengan?”

“Biasa aja,” jawab Bian santai, meski sebenarnya ia juga terkejut kalau ternyata dirinya dan Bianca memiliki tanggal lahir yang sama.

“Lo gak penasaran kalau jangan-jangan kita ini saudara yang kepisah? Atau ketukar, misalnya?”

“Lo sakit gara-gara kebanyakan nonton sinetron, ya?”

TIGA BELAS

"HAI!" Farah membuka pintu kamar pasien sambil menenteng kantung plastik berwarna putih. "Gue bawain nasi padang, disuruh Denny, sih, sebenarnya. Nih..." Ia berjalan mendekati sofa dan meletakkan bungkusan itu di atas tubuh Bian yang sedang terlentang.

"Udah makan, Ca?" Farah meletakkan tasnya, duduk di samping ranjang.

Bianca mengangguk.

"Masih gak enak badan?"

"Mual, dikit."

"Makan sendiri? Apa... disuapin?" Denny menarik kursi juga, ikut duduk di sisi ranjang yang lain. Secara perlahan ia melirik ke belakang, ke arah Bian.

"Makan sendiri," sahut Bian tiba-tiba sambil membuka bungkusan nasi padang yang dibawakan tadi.

"Oooh, kirain disuapin," kata Farah. "Eh, iya, nyokap lo lagi pergi ke mana, Ca?"

"Kok, tahu?"

"Gue, sih, tahu dari Bian, dia nggak sengaja baca SMS lo kata—," Farah tiba-tiba diam, baru sadar kalau ini agak bodoh, "—nya."

Baru saja Bian ingin mengambil nasi dan lauk yang ada di hadapannya, tiba-tiba ia berhenti. *Bego juga si Farah ya.*

"Hah?"

"Gak sengaja," jawab Bian santai, kemudian memulai makan siangnya.

"Eh, iya, tadi gue udah nelepon kakak lo pas lagi makan sama Farah. Katanya dia *otw* ke sini," timpal Denny yang sebenarnya ada niatan sengaja mengganti topik pembicaraan.

"*Thanks*, ya, Den," Bianca tersenyum, melembutkan suaranya.

"Sok lembut," tiba-tiba Bian bersuara, membuat Farah dan Denny tertawa sendiri.

"Diem deh lo. Lagi makan aja banyak omong."

Tepat sekali setelah Bian mencuci tangan, Arsen datang dengan tergesa-gesa sampai membuat Bian tidak bergerak di atas keset depan pintu kamar mandi. Gelagat Arsen seperti memberitahu kepada Bian dan dunia betapa penting Bianca untuknya.

"Dokternya mana?" Arsen menoleh ke Farah, "Namanya maksud gue."

"Dokter siapa Den? Lupa gue."

"Dokter Wisnu Pattinusa," jawab Bian tiba-tiba, membuat Arsen menoleh padanya.

"Oke, *thanks,*" kemudian Arsen berjalan menuju pintu. Tapi sebelum ia sempat keluar, Arsen berbalik lagi dan melihat ke arah Bian. "Lo yang namanya Rendy Abiansyah bukan?"

Bian mengangguk. "Kok tahu? Kita kan gak pernah kenalan."

Arsen terkekeh, sekilas melirik ke arah adik perempuannya lalu kembali berjalan hendak ke luar ruangan. "Insting!" Kemudian pintu tertutup.

"Kakak lo?" Bian berjalan mendekati ranjang.

Bianca mengangguk.

"Kok, tahu nama gue?"

"Insting," sahut Farah. "Gitu katanya."

"Nggak, nggak. Gue serius! Kok kakak lo tahu nama gue?"

"Mungkin dia cenayang," kali ini Denny yang menjawab.

"Ca?" Bian menatap Bianca, hanya sekadar penasaran sebenarnya. Tapi ini bisa merembet ke mana-mana.

"Pernah lihat Twitter lo, kali," jawab Bianca jujur, meski terpotong-potong.

"Twitter gue? Emang dia tau *twitter* gue?"

"Ya, udahlah. Nggak penting juga. Ya, nggak?" Farah berjalan ke arah Bian, mendorongnya agar menjauh dari ranjang, agar Bianca tidak ditanyai macam-macam.

"Um, gue punya yang lebih penting," kata Denny tiba-tiba. Mengingat sesuatu yang waktu itu diomongkan oleh Farah. Seisi ruangan kini menoleh ke arahnya.

"Lo gila apa?!" kata Bian dan Bianca bersamaan dengan tatapan yang sama dan intonasi yang tidak berbeda.

"Kenapa?" tanya Denny.

Bian dan Bianca terdiam, terlalu banyak kata-kata yang ada di otak masing-masing sehingga sulit untuk dilontarkan dengan baik dan benar. Akhirnya mereka berdua memilih untuk diam.

"Kalian cuma sama-sama bego. Nggak mau ngaku dan usaha!" Kata Denny, semringah.

"Apaansi lo, norak." Jawab Bian, terdengar....gusar?

"Ini cuma *crush*. Nggak lebih," sahut yang ditantang bersamaan, membuat mereka berdua saling melirik dan mendengus.

Farah dan Denny terkejut atas pernyataan yang sama dalam satu waktu itu. Ini sungguh mencengangkan untuk mereka berdua. Kejadian yang bisa dibilang *bukti pertama*.

"Dengar sendiri, kan?" kata Denny sambil mendekati Bian yang sedang berdiri di samping ranjang Bianca. "Gue juga heran kenapa kalian bisa samaan *mulu*."

"Gue juga nggak ngerti kenapa kalian bisa ngaku barengan gitu," lanjut Farah, yang berhasil membuat Bian dan Bianca enggan menatap satu sama lain.

"Maksud kita baik, kok, biar kalian bisa *move—"*

"Gue mau keluar, cari angin," Bian keluar, kemudian menutup pintu kamar pasien tanpa memberi kesempatan kepada siapa pun itu untuk bicara.

EMPAT BELAS

ARSEN keluar dari ruang dokter. Wajahnya tegang, rahangnya mengatup kuat, tangannya mengepal di sisi tubuhnya, napasnya terasa berat dan menyesakkan.

"Arsen?" suara laki-laki memanggilnya dari belakang, membuat air muka Arsen berubah menjadi lebih tenang. Kepalannya terlepas perlahan, ia menoleh.

Bian.

"Eh elo," Arsen berjalan mendekati Bian, menyambut tangan Bian yang terangkat dan menepuk bahunya.

"Udah ketemu dokter?" Bian bertanya sambil sekilas melirik tangan kiri Arsen yang memegang amplop besar berwarna cokelat.

Arsen mengikuti arah pandang Bian. "Eh, udah."

"Sakit apa?" tanyanya lagi sambil berjalan beriringan di lorong rumah sakit menuju lift. "Kalau gue boleh tahu sih sebenarnya."

"*Maag* kronis, sampe kayak gitu."

"Oh, dia punya *mag* juga ternyata?"

"Lo juga?"

"Iya, cuma gak pernah sampai separah ini," jawab Bian santai. "Sayang banget kayaknya lo sama Bianca." Bian menoleh tersenyum ke arah Arsen, berharap obrolannya ini tidak terkesan garing dan malah menjadi *awkward*.

"Iya, dia tanggung jawab gue sekarang. Bokap gue udah meninggal, karena gue anak laki-laki satu-satunya, jadi mau nggak mau gue harus jadi penanggung jawab, iya kan?"

Meninggal? Kenapa Bianca gak cerita?

"Oh, *sorry*."

"Nggak apa-apa, udah lama juga," kata Arsen. "Gue sampai sekarang masih heran loh kenapa nama lo bisa mirip sama nama adik gue."

"Oh... itu." *Nama lagi. Besok gue ganti akte dah.* "Iya, gue juga sempet kaget pas Denny ngasih tahu ada anak baru namanya Bianca." Bian menarik napas, basa-basi. Meskipun sebenarnya ia ingat betul saat Denny memberi tahu tentang kabar anak baru itu, Bian tidak menggubris. Ia juga jadi ingat

saat nama hanyalah sebuah nama. "Apalagi pas gue tahu nama panjangnya." Lanjutnya pelan.

"Gue juga kaget pas liat nama lo."

"Di mana?"

"Twitter."

"Di Twitter?" Bian ingat jawaban Bianca tadi, mengenai di mana Arsen melihat nama panjangnya.

"Iya, waktu itu Bianca lagi lihat Twitter lo. Terus gue ikutan lihat."

"Oh." *Bianca? Twitter gue? Tapi kenapa gak pernah di-*follow*? Lagian dari mana juga dia tahu?*

"*Thanks* ya," kata Arsen tiba-tiba, memecah kesunyian setelah *lift* tertutup rapat.

Bian mengerutkan dahinya, *untuk apa?*

"Udah bawa adik gue ke sini. Gue nggak tahu bakal kayak gimana kalau sampai gak ada yang tahu dia pingsan begitu."

"Oh, sama-sama. Itu juga ada Denny sama Farah, kok."

"Lo mau ke mana? Balik?"

"Eh... enggak. Pengin cari makan. Hehe," jawab Bian bohong.

Tepat setelah Bian menyelesaikan kalimatnya, ponsel Arsen berdering.

Saat pintu kamar terbuka, Bian masuk sambil membawa satu tas berisi pakian. Baru saja ia ingin meletakkan titipan Arsen itu, Denny dan Farah langsung pamit pulang.

"Gue harus ngantarin adik sepupu gue pentas gitu nih. Besok gue ke sini lagi, kok."

"Iya, nih. Gue juga ada janji sama anak-anak. Gue balik duluan ye!"

Tanpa memberi kesempatan Bian bicara, keduanya langsung menyalami tangan Bian dan keluar dari ruangan. Meninggalkan dua anak manusia yang diam dalam kecanggungan.

"Dari mana?"

"Luar." Bian berjalan mendekati sofa, menaruh tasnya.

"Orang utan juga tahu."

"Lo, kan?"

"Apa?"

"Orang utannya."

"Iya, terserah lo." Bianca bersandar, menutup matanya sejenak kemudian membukanya lagi. "Lo nggak balik?"

"Enggak," jawab Bian, membuat getaran dalam dada Bianca semakin besar frekuensinya. "Tadi gue ketemu kakak lo di luar. Makanya gue bawa tas itu."

"Baju?"

"Yap."

"Terus orangnya mana?"

"Ada urusan, tadi ditelepon temennya kayaknya deh. Kakak lo lagi sibuk banget ya?"

"Iya, gue nggak tahu dia lagi bikin apa sama teman-temannya tapi belakangan ini dia jarang tidur," kata Bianca. "Kayaknya malam ini dia juga gak pulang, deh, tapi nggak tahu juga, sih."

"Ya udah, kan, ada gue."

Persis setelah kata-kata itu meluncur dari mulut Bian, keduanya terdiam. Sibuk dengan pemikiran masing-masing yang entah bagaimana caranya jadi terasa seperti siksaan. Hanya berdua di dalam satu ruangan membuat keduanya merasa begitu canggung.

Jarum jam sudah menuju ke angka tujuh, di luar langit sudah gelap. Suster juga sudah datang dua kali untuk memeriksa kondisi Bianca yang katanya membaik dalam waktu yang sangat singkat. Obat-obatan berbau *mint* berjajar di atas meja kecil sebelah ranjang, berdampingan bersama gelas bening yang airnya tinggal setengah.

Bianca menaruh sendoknya di atas nampan, menyelesaikan makan malamnya.

"Nggak ada tugas sekolah?" tanya Bianca, sambil memberikan nampan tersebut kepada Bian dan laki-laki itu pun menaruhnya ke atas meja.

Bian menggeleng.

"Yakin?"

"Iya, nggak ada. Bawel lo."

"Ih, ditanya baik-baik juga."

"Lagian gue kan tadi udah ngasih tahu nggak ada, Ca."

Bianca diam, *mood*-nya berubah seketika untuk bicara. Dia lelah seharian berbaring di atas ranjang.

Perlahan Bianca menyandarkan tubuhnya, memalingkan wajah dari sisi kanan tempat Bian duduk. Matanya mulai terpejam, menolak cahaya masuk karena yang ia butuhkan sekarang adalah istirahat mata.

Bian ikut terdiam, merasa bersalah atas intonasinya tadi. Tapi setelah ia pikir dua kali, itu terdengar biasa. Maksudnya, hal tersebut bukanlah masalah besar untuk membuat seorang anak perempuan berubah *mood,* kan?

Atau mungkin bisa jadi sih. Entahlah Bian tidak pernah memikirkan hal sepele seperti ini sebelumnya.

"Ca," panggil Bian dengan suara serak.

Bianca hanya menggumam menyahuti, tidak menoleh sama sekali. Bergerak saja tidak.

"Gue udah nggak kontak-kontakan lagi sama Rara."

Kenapa juga gue harus ngasih tahu?

"Terus?"

"Lo nggak pernah cerita tentang Ardi?"

Mendengar nama Ardi, mata Bianca terbuka lebar. Rasa lelahnya hilang seketika, jantungnya berdetak kencang sampai telinga, napasnya jadi berat juga.

Sebenarnya bukan karena pengaruh orang yang memiliki nama itu, tapi dari *siapa* yang menyebut namanya. Dari mana Bian tahu tentang Ardi?

"Tahu dari mana lo?" Dia menoleh ke kanan, menatap laki-laki dengan kaus putih dan kemeja biru gelap yang duduk sambil menatapnya balik.

"Um... memo?"

"Ah terserah lo deh gue lagi malas marah-marah." Bianca menarik selimutnya sampai menutupi kepala.

"Lo marah?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Pikir aja sendiri," jawab Bianca dari balik selimut.

Setelah itu ruangan kembali sepi, baik Bian maupun Bianca tidak mengeluarkan satu patah kata lagi. Mereka menyibukkan diri dengan pikiran masing-masing. Bianca berbaring di balik selimut sambil menahan rasa nyeri di daerah di sekitar tangannya karena ia usil memainkan jarum infus.

Sementara di posisi Bian, dia diam bersandar di bangku sambil melipat tangannya di depan dada memerhatikan kain putih bergerak di bagian dada dan perut Bianca.

Selang lima detik kemudian, warna merah menyeruak di kain putih yang sedang ia pandangi.

"Astaga!" Bian langsung menarik selimut itu sampai perut, mengangkat punggung Bianca membuatnya duduk dan menahan tangannya.

Mimik wajah Bianca datar, memandangi tangannya yang basah karena darah. Ia merasakan perih, tapi perasaan lain di dalam dadanya lebih seru untuk dijadikan titik fokus untuk dirasa saat ia menatap wajah laki-laki yang panik di hadapannya ini.

"Bodoh banget, sih, lo jadi orang!"

Bianca melotot setelah kata-kata itu masuk ke telinganya. Tapi Bian tidak menoleh, dia tidak sadar perubahan wajah Bianca setelah kata-kata itu refleks keluar dari mulutnya. Bian begitu khawatir.

Dengan gusar jari Bian menekan-nekan tombol di dekat ranjang, cengkeramannya kuat menahan tangan Bianca untuk tidak bergerak, membuat Bianca merintih kesakitan.

“Nggak usah keras-keras kenapa, sih?”

“Biar darah lo nggak keluar terus! Lo lagian ngapain, sih, sampai infusan berdarah begini?!”

Tidak lama kemudian dua perawat masuk ke dalam dan Bian segera mundur menjauhi ranjang.

LIMA BELAS

DUA hari lalu Bianca pulang dari rumah sakit. Bunda baru tadi malam pulang ke rumah dan sekarang beliau sedang sibuk dengan bisnis barunya yang belum dimengerti Bianca sama sekali.

"Kapan-kapan ajak teman kamu yang waktu itu ke sini ya. Nyicipin resep baru Bunda."

"Siapa?" Bianca memasukkan kuah sup kental berwarna putih itu ke mulutnya dari sendok.

"Siapa Cen, yang waktu itu bawa Bianca ke rumah sakit?"

"Oh, Farah?" sahut Bianca.

"Bukan, satu lagi yang laki-laki."

"Denny?"

"Bian, Bunda" jawab Arsen sambil mencomot roti di dekat Bianca. "Namanya Bian."

"Tapi kan ada Farah sama Denny juga."

"Iya, tapi kata Arsen kamu sampai ditungguin semaleman sama yang namanya Bian."

"Itu kan gara-gara Arsen nggak bisa nungguin," kata Bianca.

"Namanya, kok, bisa samaan ya?"

URGH, NAMA LAGI!

"Bunda belum tahu aja nama panjangnya," sahut Arsen anteng.

"Siapa?"

"Nggak penting!" Bianca memasukkan potongan besar roti ke dalam mulut sampai penuh. "Yhangh phenhing dhia uddha nhungghuin aku."

"Abisin dulu is!" Arsen melempar lap ke arah Bianca, membuat Bianca tertawa sambil berusaha untuk tidak membuat makanan di dalam mulutnya keluar-keluar.

Bel pulang sekolah berbunyi nyaring di seantero sekolah, anak-anak terlihat serempak menyandarkan tubuh mereka ke sandaran kursi, merasa lelah dengan hari ini. Beberapa ada

yang mulai menutup buku dan memasukkannya ke dalam tas sebelum guru mata pelajaran menyelesaikan pembelajaran.

"Coba sebelum gue sama Denny pulang gue naruh kamera tersembunyi gitu ya di kamar lo."

"Apaan sih?" sergah Bianca sambil memakai tasnya.

"Ya, abis kalau cuma diceritain doang gue, kan, belom puas. Maunya lihat langsung gitu. Aduh-aduh pasti *so sweet*."

"Far," Bianca meletakkan kedua tangannya di atas meja, menoleh sembilan puluh derajat ke arah Farah dan menatap lurus ke dua bola matanya. "Gue. Nggak. Mau. Kalah. Ngerti? Jadi *stop* godain gue sama makhluk yang satu itu."

Farah menatap Bianca, mulai berasumsi sendiri dalam otak dan hal tersebut membuat Bianca meluruskan maksud yang ia punya agar tidak terjadi kesalahpahaman.

"Maksudnya, gue nggak bisa nolak ide konyol lo sama Denny waktu itu. Nanti gue disangka takut lagi kalo nggak nerima, kan, ini menyangkut harga diri gue."

Farah masih diam tidak menjawab.

"Udah ih jangan ngelihatin begitu. Ayo balik cepat!"

Bianca duduk di pinggir lapangan basket belakang rumah yang ukurannya tidak terlalu besar. Setelah dari rumah sakit, Arsen hanya mengizinkannya main sebentar. Kalau Bianca melanggar peraturan yang ia buat, Arsen mengancam tidak akan mengajak adik perempuannya bicara satu bulan.

Hal tersebut dianggap menyulitkan untuk Bianca, karena kalau sewaktu-waktu Bianca ingin meminta uang, bisa-bisa Arsen tidak akan merespons permintaannya itu.

Bola oranye di tangan Bianca berputar pelan, mengingatkannya pada saat-saat dia dan Bian sedang berada dalam satu lapangan dan memperebutkan satu bola.

Hanya seminggu sekali, sih. Itu pun terkadang juga Bianca tidak menuntaskan latihannya.

Apa kabar ya, Bian? Katanya, sih, udah nggak komunikasi sama ceweknya, tapi nggak tahu juga, sih. Siapa tahu sekarang udah biasa-biasa aja. Bisa jadi sehari habis dia ngasih tahu gue, ceweknya ngehubungin lagi, terus sekarang mereka baikan lagi, deh.

Ya, nggak masalah, sih. Yang jadi masalah mah perasaan gue!

"Apaan, sih?" Bianca bicara pada dirinya sendiri, tidak menerima obrolan dalam kepalanya barusan.

Waktu Ardi menelepon kemarin, ia masih sempat bilang kalau dirinya belum bisa melupakan Bianca. Ya, kalau boleh jujur, sebenarnya Bianca juga terkadang masih suka terbayang bagaimana kebersamaan dirinya dan Ardi dulu. Tapi, pasti selalu ada saja hal yang membuat Bianca merasa janggal jika pemikiran untuk kembali bersama Ardi melintas.

Bianca jadi merasa kalau sebenarnya Ardi memang masih menaruh rasa padanya. Tapi, Ardi juga tidak bisa memberikan perasaan itu kepada satu orang saja. Dan hal tersebut membuat Bianca kesal. Kenapa harus dibagi-bagi? Bianca tidak mau. Tidak sudi. Itu tidak adil.

Arsen membuka pintu belakang, melongok memberitahu Bianca. “Ca, ada temen lo,”

“Siapa?”

“Lihat aja sendiri!” Pintunya tertutup lagi. Dengan malas Bianca beranjak, enggan mengganti baju lebih dulu sebelum berjalan ke ruang tamu.

“Bian?” katanya refleks, membuat yang dipanggil menoleh. “Kok, lo tahu rumah... ah, iya, gue lupa. Lo pernah ke sini.”

Yang bertamu tidak menjawab apa-apa. Dia hanya cengengesan, bingung.

“Kenapa?”

“Uh, lo bakal biarin gue di sini sampai besok?” kata Bian pelan sambil melirik ke sekitar.

Jadi di sinilah mereka, di lapangan kecil halaman belakang rumah Bianca. Setelah mengobrol seputar basket, akhirnya Bianca menanyakan tentang apa maksud kedatangan Bian ke sini.

“Gue... putus,” kata Bian. “Ta... tapi gue bingung apa gue benar apa salah atau—”

“Lo yang pacaran kenapa harus gue yang mikir?”

Bian menutup mulutnya, mengernyit atas respons yang diberikan Bianca. “Kenapa lo marah?”

“Siapa yang marah?”

“Lo.”

“Enggak. Gue gak marah.”

"Iya, lo marah."

"Enggak, Yan. Gue, enggak, marah."

"Lo sewot." Bian melangkah mendekati Bianca, merebut bola dari tangannya.

"Gue nggak sewot," kata Bianca. Ia tidak peduli bolanya diambil Bian meskipun itu sebenarnya adalah cara Bian agar mereka berdua berinteraksi secara nonverbal.

Bianca duduk di balkon belakang, memerhatikan Bian yang sesekali memasukkan bola ke dalam *ring*, lalu mengambilnya lagi, mendribel, kemudian berhenti saat tubuhnya menghadap Bianca.

"*Eduvisit* dua minggu lagi, loh," kata Bian. Sebenarnya dia merasa segan untuk membiacarakan tentang permainan konyol ini. "Kita, permainannya, apa pun itu, mulainya pas Eduvisit."

Oh, iya, tantangan bodoh itu. Batin Bianca.

"Selama Eduvisitkah?"

"Nggak tahu, sih, gue. Denny cuma bilang begitu."

"Semoga gak lama." Gumam Bianca pelan sambil memalingkan wajahnya. Ia mulai merasa cemas atas apa yang akan terjadi nanti. Entah itu terhadap dirinya atau terhadap kondisi-kondisi yang mengancam ketenangan jiwanya.

Ah, yang jelas dua-duanya sama-sama mengganggu.

"Lo nggak nganggep permainan ini serius, kan?" tiba-tiba suara Bian terdengar sangat dekat dari telinganya. Ketika menoleh ternyata wajah Bian berada tepat di sebelah, membuat Bianca nyaris terlonjak kaget.

"Ya enggaklah!" jawabnya. "Gila apa lo."

"Bagus," jawab Bian datar. Lalu ia kembali ke lapangan dan memasukkan bola ke dalam *ring*. Setelah itu ia pamit pulang.

Dih? Ke sini cuma mau ngasih tahu kalau dia putus terus udah? Gila, rajin. Emangnya gue Rukun Tetangga segala lapor 24 jam?

Tapi tidakkah Bianca menyadari bahwa Bian pamit pulang bukan karena apa yang ingin ia sampai kan sudah tersampaikan?

Ia buru-buru pamit pulang karena merasa kalau Bianca tidak ingin sekali mengikuti permainan ini. Ia merasa tidak enak sekaligus merasa kalau hanya dirinya saja yang—meskipun hanya sedikit—ingin permainan ini berlangsung. Walaupun terkesan begitu konyol, entah kenapa Bian ingin melakukannya.

ENAM BELAS

"SEMUANYA udah dimasukin, Ca?" tanya Bunda yang terlihat lebih ribet daripada Bianca yang besok akan pergi.

"Udah."

"Yakin udah semua? Coba diperiksa lagi."

"Bunda, masa aku mau buka semua lagi? Malas banget, ah."

"Ya, enggak. Kali aja kamu ada yang kurang apa gitu." Bunda duduk di atas kasur, memerhatikan anak gadisnya yang sedang menutup koper.

"Enggak, nggak ada. Aku yakin semuanya udah."

"Mau ke mana, sih?" Arsen tiba-tiba muncul dari ambang pintu dengan satu apel merah di tangannya.

"Eduvisit."

"Ke?"

"Jonggol."

"Oh," jawab Arsen tidak peduli sambil berlalu meninggalkan pintu kamar Bianca. "Gak usah pulang kalau begitu."

Setelah membuat barisan sesuai dengan kelas masing-masing, anak-anak diperkenankan masuk ke dalam bus. Mereka berangkat dari rumah menuju sekolah pukul tujuh pagi dan akan berangkat ke Bandung pada pukul delapan.

Dari awal Bianca menginjakkan kaki di halaman sekolah, dia belum melihat Bian barang batang hidungnya.

"Nggak usah dicariin *kalee*!" goda Farah sambil menyenggol lengan Bianca.

"Nyariin siapa?"

"Halah, sok-sok ngelak," jawab Farah kesal. Masalahnya, Bianca selalu bersikap naif pada dirinya sendiri maupun orang-orang di sekitar bila itu bersangkutan dengan Bian.

Beda kelas membuat bus mereka tentu akan berbeda juga. Bianca dapat bus nomor satu, sedangkan Bian dapat bus nomor empat. Keduanya sama-sama duduk di barisan paling belakang bangku ketiga dari sebelah kanan. Hanya Tuhan yang tahu kenapa hal kecil seperti ini bisa sama terjadi.

"Kemarin gue ketemu Rara," ujar Bian tiba-tiba kepada Denny yang duduk di sebelahnya.

"Di mana?"

"Tempat biasa, pas gue lagi main basket pagi-pagi."

"Terus?"

"Ya enggak terus. Gue cuma langsung ngerasa gimana gitu."

"Ya maklumlah. Namanya juga baru putus. Belum ada sebulan lagi, kan?"

"Iya, sih, tapi Den—"

"Apa pun yang terjadi, lo udah setuju sama ide gue itu. Toh, Bianca juga *fine-fine* aja. Lagian juga niat gue baik kok. Gue mau bantuin lo biar *move*—"

"Bukan gitu, Den, masalahnya." Bian menyandarkan punggung di bangku bus, memikirkan hal-hal yang tidak ia inginkan. "Gue tahu Bianca emang *fine-fine* aja, dia emang berani."

Denny diam, berusaha menyimak dengan baik yang akan dilontarkan sahabat di sebelahnya ini. Mimik wajah Bian membuat Denny sadar bahwa sesuatu telah mengusik pikiran Bian, walau dia tidak tahu dari sisi mananya.

"Siapa tahu dia emang nggak suka sama gue?" lanjut Bian. *Nah, kalo gue, kan siapa yang tahu? Nanti gak enak di gue dong kalau gue jadi benar suka, tapi dianya biasa-biasa aja.*

"Gue nggak bisa. Gue gak mau ikut permainan kalian."

"Ih," Denny memukul bahu Bian, "*Cupu* lo!"

"Serius gue gak mau."

"Apaan, sih?" Denny memiringkan tubuhnya, menghadap Bian. "Jangan bilang ini gara-gara mantan lo yang gemblung itu."

Bian tidak menjawab, ia hanya menghela napas sambil berusaha untuk tidak melihat ke arah Denny. Kemudian Denny kembali ke posisinya menghadap ke depan dan mengambil ponselnya dari saku, kemudian ia mengirim pesan untuk Farah.

"Ya udah! Kalau lo nggak mau gue nggak maksa. Nih, gue bilangin Farah."

Kurang dari sepuluh detik pesan tersebut sampai ke ponsel Farah. Setelah membuka dan membacanya, Farah melirik Bianca yang tengah anteng dengan *headset* di telinga. Dengan ragu ia menyenggol pelan lengan temannya itu.

"Apa?" Bianca melepas sebelah *headset*-nya.

Farah tidak menjawab. Dia mengangkat tangannya, melepas *headset* di telinga Bianca yang lain.

"Kenapa, sih?"

Farah diam sejenak. "Barusan Denny SMS gue. Dia bilang Bian nggak mau."

Tanpa harus dijelaskan apa maksudnya, Bianca sudah bisa mengerti. Entah kenapa sesuatu dalam dirinya merasa sesuatu yang tidak biasa saat ia mendengar kabar tersebut. Meski sebenarnya ia juga tidak terlalu banyak berharap tapi ia merasakan kekecewaan dalam hatinya.

Kenapa, ya? Padahal waktu itu Bian nanya ke gue tentang idenya Denny.

"Bagus, deh," gumamnya sambil memasang kembali kedua *headset* di telinga dan memalingkan wajah ke luar jendela bus. Dari sudut mata Farah, dia melihat ibu jari Bianca menekan pengeras *volume* di sisi iPod yang ia pegang.

Setelah sampai di salah satu hotel di kota Bandung, mereka dipersilakan menempati kamar-kamar yang sudah ditentukan oleh panitia. Setiap kamar berisi empat sampai enam orang.

Tidak ada jadwal kegiatan sampai jam makan tiba. Setelah makan siang barulah mereka disuruh ke aula hotel di lantai tiga. Di sana para murid diberi pengarahan kegiatan selama mereka di Bandung. Besok pagi, mereka akan mengunjungi dua perguruan tinggi ternama, yakni Institut Teknologi Bandung dan Universitas Padjajaran.

Besok lusa, panitia memberi jadwal bebas dari pukul empat sore sampai pukul sepuluh malam setelah mengikuti kunjungan ke beberapa tempat di Bandung. Hari berikutnya, pukul delapan pagi, mereka akan kembali.

"Bianca mana?" Bian tiba-tiba berdiri di hadapan Farah yang nyaris menjatuhkan piring berisi makan siangnya.

"Bikin jantungan aja lo!" Farah mengatur deru napasnya. "Dia di kamar, enggak mau makan katanya nggak laper."

"Terus lo gak maksa turun?"

"Ya menurut lo aja?" Sambil mengangkat piringnya lebih tinggi, Farah berjalan melewati Bian mencari meja kosong. Kata-katanya barusan memberi tahu Bian kalau Farah sudah berusaha mati-matian untuk membuat temannya itu makan siang, namun hasilnya nihil.

"Kamar lo nomer berapa, sih?" Bian mengikuti, berniat akan menyusul anak itu dan menyuruhnya turun.

"Kamar 203, kenapa emang?"

Tanpa mengatakan apa-apa Bian pergi meninggalkan ruang makan.

Beberapa menit kemudian Denny yang belum menyelesaikan makan siang berdiri dari meja, membawa piringnya menghampiri Farah yang sedang duduk sendiri.

"Bianca respons apa?" ujarnya langsung sambil menarik kursi.

"Cuma 'bagus deh'. Gitu."

"Sumpah?"

Farah mengangguk.

"Ya udah deh. Nggak apa-apa juga, sih, kalau rencana itu batal."

"Nggak perlu dapet ide dari lo juga gue rasa mereka bakal saling sadar secepatnya," sahut Farah pelan. Perkataannya membuat mata Denny menyipit, ia berpikir sejenak apa yang diucapkan Farah barusan ada benarnya juga.

"Iya juga sih. Lagian juga sebenarnya gue udah tahu kalau Bian itu pasti punya rasa sama tuh cewek."

Farah menoleh.

"Bianca maksudnya. Yah, lo, kan, tahu sendiri Bian orangnya kayak gimana. *Bodo* amatan gitu. Kalau dia nggak punya rasa apa-apa sama Bianca, ya menurut lo aja, buat apa Bian sampe nyamper Bianca ke kamarnya cuma buat nyuruh makan siang? Kalau Bianca kelaperan, kan, bukan urusan dia juga."

"Anjir pantesan tadi dia nanya nomer kamar gue. Kok gue bego banget, sih."

Dua menit setelah Farah diam, datanglah sepasang anak laki-laki dan perempuan dari arah pintu ruang makan. Dari meja mereka, Denny dan Farah dapat melihat dengan jelas

Bianca sedang menundukkan wajahnya dan tangan kanannya digenggam erat oleh Bian yang berjalan di sebelahnya.

Setelah Bian melihat Denny dan Farah duduk di satu meja, ia membawa Bianca ke sana.

"Duduk!" Suruh Bian dengan tegas dan Bianca menurut begitu saja. "Mau makan apa?"

"Apaan si lo."

"Batu banget sih jadi anak."

"Gue, kan, udah bilang nggak mau turun." Bianca mengangkat kepalanya. Merasa wajahnya panas karena geram akibat paksaan dari Bian tadi saat mereka di dalam kamar.

"Lo, tuh, nggak boleh *skip* makan. Nggak belajar dari pengalaman banget, sih, udah bolak-balik rumah sakit juga."

"Berisik lo kayak ibu-ibu," jawab Bianca.

"*Bodo*." Bian langsung berjalan ke tempat prasmanan, mengambilkan dua piring untuk dirinya dan Bianca.

Setelah makan siang, Bianca tidak melihat Bian dan Denny lagi. Meskipun sekarang mereka berada dalam satu gedung aula, Bianca tidak melihat Bian sama sekali.

"Ngapain lo masih di sini?" Bian langsung mengeluarkan suaranya setelah pintu terbuka. "Ayo makan!"

"Gue lagi sibuk" jawab Bianca sambil mengangkat komik dengan tangan kanannya ke depan wajah Bian. "Kok, lo bisa masuk, sih?"

Bian tidak bersuara, tiba-tiba ia menarik tangan Bianca dan mengajaknya keluar dari kamar.

"Apaan, sih? Lepasin nggak?!" Bianca menahan diri untuk tidak menggerakkan kakinya ke luar kamar dan tidak membiarkan jantungnya lompat keluar. "Gue nggak laper juga!"

"Gue nggak nanya lo laper apa enggak. Tapi gue nyuruh lo makan."

"Makanlah ketika lapar berhentilah sebelum kenyang!"

"Makan sebelum penyakit lo kambuh."

"Emang gue sakit apa, siiih? Gue udah sembuh juga. Lepasin nggak!?" kata Bianca masih berusaha melepaskan tangannya dari tangan Bian.

"Sok nggak ingat pernah dirawat di rumah sakit gara-gara maag."

"Tapi, kan, sekarang gue udah sehat!"

"Iya, terus kalau lo nggak makan penyakit lo bisa kambuh lagi! Daripada uangnya dipakai buat ngurusin anak kayak lo di rumah sakit, mending dipake buat—"

"Buat apa?"

"Ya, apa, kek," jawab Bian.

"Ya udah, sih. Bukan urusan lo juga is. Lepasin gak!"

"Udah diem. Ayo turun! Dokter di rumah sakit masih harus ngurusin banyak pasien yang lebih penting daripada lo."

"Oh, jadi gue nggak penting?"

Bian berhenti menarik tangan Bianca dan melepaskan tangan anak perempuan itu. Ia menarik napas sebelum bicara.

"Lo penting, buat gue. Makanya, ayo turun biar lo gak sakit lagi. Kalau lo sakit siapa yang repot? Gue."

"Dih?" Bianca melipat kedua tangannya di depan dada. Ia berusaha untuk bertingkah biasa saja meskipun ia belum bisa menangani kata-kata Bian yang mengatakan kalau dirinya penting untuk laki-laki itu. "Siapa lo? Emak gue bukan, kenapa lo yang repot?"

"Gila lo ya. Udah berisik, banyak bacot*, keras kepala pula."*

"Ngaca!"

"Berisik."

"Ca?" Farah menyentuh lengan Bianca pelan, menyadarkan Bianca dari lamunannya.

"Eh, iya, kenapa?"

"Lo kenapa? Kok, bengong?"

"Enggak... nggak apa-apa." Bianca menggeleng dan melihat wajah Farah yang kebingungan. "Serius, nggak apa-apa."

Tanpa mengatakan apa-apa, Farah kembali memerhatikan dosen yang sedang bicara di depan ruangan.

Setelah makan malam, para siswa diarahkan untuk berkumpul di aula hotel, lagi. Para panitia akan mengumumkan sesuatu yang baru selesai direncanakan hari ini.

Bianca masuk beriringan dengan Farah dan tangan mereka saling bertaut. Dari tadi Bianca sudah mengerjap-ngerjapkan matanya karena mengantuk kelelahan akibat jadwal hari ini begitu padat. Pemberian materi dan survei fakultas membuat tubuh Bianca serasa ingin rontok satu per satu.

Setelah duduk di kursi, Bianca langsung meletakkan kepalanya di bahu Farah dan memejamkan matanya sampai acara selesai.

"Ca, bangun Ca! Udah kelar." Farah menepuk-nepuk pipi Bianca berkali-kali, berusaha membangunkannya.

Jauh di deretan kursi yang lain, debaran jantung Bian berfrekuensi cepat ketika matanya tidak sengaja menangkap sosok perempuan yang tertidur di bahu temannya. Kemudian dia langsung berdiri, mengikuti Denny yang sudah mau keluar ruangan.

Pagi ini, tidak seperti biasanya, Bianca sudah mandi dan rapi dengan kaus panjang dan celana *jeans*. Sekarang giliran dia yang menunggu Farah selesai mandi dan mereka akan langsung ke bawah untuk sarapan.

Tadi, persis setelah Farah menjatuhkan selimut dari dadanya, dia juga bertanya kenapa Bianca bangun dan sudah mandi sepagi ini.

Barusan Farah menyuruhnya untuk pergi ke luar kalau bosan. Perempuan itu sedang dalam hari pertama menstruasi, jadi butuh waktu lama untuk keluar dari kamar mandi.

Maka, sekarang Bianca di sini, berdiri di dalam *lift* tanpa tujuan. Ia tidak menekan tombol apa-apa di sisi pintu, hanya berdiri membiarkan orang-orang mengendalikan *lift,* membawanya naik turun lantai.

Setelah turun dari lantai enam belas, *lift* terbuka dan banyak anak laki-laki berdiri di depan pintu. Yang lebih mengejutkan lagi, Bian berdiri di posisi depan seperti memimpin pasukannya. Bianca segera mundur beberapa langkah sampai punggungnya menyentuh dinding *lift* yang dingin. Orang-orang langsung masuk memenuhi ruang persegi yang bisa naik turun ini.

Jarak antara tubuhnya dan Bian benar-benar sangat minim. Bian berdiri menghadap ke arah Bianca dengan jarak yang begitu dekat karena padatnya manusia yang berada di dalam ruangan sesempit ini.

Bianca sebenarnya tidak tahu apakah *lift* bisa menampung orang sebanyak ini?

Sambil menghindari tatapan mata Bian, Bianca menelan ludah. Berusaha segenap jiwa dan raga menahan detak jantungnya yang sudah seperti bunyi drum. Kedua tangannya mengepal keras di sisi badan, memusatkan rasa gugup dan menghancurkannya dengan sisa tenaga yang ia punya.

Kemudian *lift* berhenti dan pintunya terbuka.

Bianca kira ini sudah sampai di lantai ruang makan berada, tapi ternyata sekitar dua orang masuk ke dalam *lift* dan membuat jarak antara tubuhnya dan tubuh Bian hilang di makan tempat.

Wajahnya dekat sekali. Bianca rasa-rasanya ingin mati.

Meskipun Bianca tidak bisa melihat apa-apa karena matanya terpejam, perempuan itu bisa merasakan napas Bian yang menderu, namun sebisa mungkin dibuat tenang oleh dirinya sendiri.

Keringat mulai bermunculan membasahi kepalan tangan Bianca yang semakin mengeras. Ia mulai meremas baju yang dikenakan.

Bianca tersentak. Tiba-tiba bibirnya merasakan sesuatu yang membuatnya menutup rapat. Tapi sesuatu itu menekan dan menyesapnya bergantian, membuat tubuh Bianca berdenyut nyeri dan ingin meleleh. Rasanya ingin mati. Jantungnya sungguh tidak sanggup lagi.

Dia mencium Bianca.

"Ca! Bangun, mandi!" Seseorang menarik-narik pakaian Bianca. "Bianca! bangun ih!"

Tubuhnya langsung bangkit dari atas kasur dan deru napasnya tidak beraturan. Organ dalam tubuhnya seperti telah terserang badai, tangannya berkeringat, dan bibirnya terasa aneh.

"Lo kenapa?"

"Enggak... nggak apa-apa." Bianca menggeleng cepat. *Astaga itu cuma mimpi. Astaga, astaga, astaga!*

"Ya udah. Sana mandi. Yang lain udah pada mandi, tinggal lo doang. Ayo cepet!" Farah berdiri, membuat kasur yang tadi ia duduki terangkat beberapa senti.

Bianca mengusap wajahnya, berusaha menenangkan diri dan mengumpulkan niat untuk mandi.

*Sumpah! Gila! Demi apa pun kenapa harus Bian?! Mimpi ter-*freak, batin Bianca dalam hati.

"Semalam ada pengumuman apa sih?" Sambil memasukkan roti madunya ke dalam mulut, Bianca bertanya kepada Farah.

"Perpisahan Eduvisit."

"Hah? Perpisahan? *Lebay* amat."

"Nggak tahu, tuh. Anak-anak, sih, yang ngadain. Soalnya, malam terakhir guru-guru juga punya acara sendiri."

"Acara apa?"

"Siapa?" Farah balik bertanya.

"Kitalah, masa guru. Ngapain banget gue nanyain."

"Sejenis *farewell party* tapi gue juga gak ngerti. Ya, intinya sih, penutupan gitu."

"Gila, *lebay* udah kayak mau lulus aja. Padahal cuma Eduvisit berapa hari," respons Bianca sambil menggelengkan kepalanya. Farah hanya terkekeh melihat teman di sebelahnya dan tidak sengaja melihat ke arah piring Bianca yang terisi penuh oleh roti, telur, dan daging.

"Kalau sarapan emang selalu sebanyak itu?"

"Um, nggak kok. Ini gue lagi laper aja. Abis mimpi dikejar-kejar setan. Jadi, gue butuh banyak energi."

TUJUH BELAS

MALAMNYA, setelah kegiatan selesai, Bianca mengisi lembar kerja siswa yang diberikan guru untuk diisi selama Eduvisit. Farah dari tadi anteng dengan ponselnya sambil berbaring di atas kasur, menunggu Bianca selesai dan tentu saja dia akan menyalinnya.

Saat soal terakhir hampir diisi, tiba-tiba Anya masuk ke dalam kamar dan memberitahu kalau beberapa anak laki-laki ada yang sedang mabuk di salah satu *club* dekat hotel.

Apa-apaan?

"Siapanya?" Farah langsung duduk tegak mendengarnya. Bianca diam saja, pura-pura tidak tertarik dengan berita barusan.

"Gue nggak tahu, tapi katanya mereka ngumpul sama anak Bandung."

"Oh, jadi bukan cuma anak sekolah kita doang?"

"Iya. Gue nggak tahu, deh, ini udah sampai ke kuping guru apa belum."

Semoga aja enggak, ujar Bianca dalam hati tiba-tiba. Ia berusaha menghilangkan pikiran negatif tentang ini, walau dari awal ia sudah tahu semua yang berkaitan dengan hal tersebut berbau negatif.

Tapi apa urusannya sama gue? Buat apa juga gue mikirin hal-hal yang gak ada kaitannya sama gue? Buang-buang tenaga.

"Mereka ke *club*? Emang udah cukup umur?" tanya Bianca penasaran.

"Gue nggak tahu, deh. Mungkin salah satu dari mereka anak yang punya tempatnya kali," jawab Anya. "Kali ya, kali. Gue nggak tahu soalnya."

"Palingan benar apa kata Anya. Mana bisa anak SMA masuk ke tempat gituan?" kata Farah.

"Tapi bisa juga sih, nggak harus kayak gitu. Ya, elah, kita mana tau soal begituan. Pasti anak-anak yang kayak gitu yang lebih tahu peluang untuk masuk." Kali ini Ghina menyahut, tertarik juga dia.

Bianca terdiam lagi, pura-pura tidak peduli. Padahal sesuatu seperti mengganjal hati, tidak enak, tidak nyaman. Beberapa

menit kemudian akhirnya ia menyelesaikan lembar kerja siswa, kemudian setelah memberikannya ke Farah, Bianca keluar meninggalkan kamar.

Meninggalkan hotel, lebih tepatnya.

Dengan tergesa-gesa Bianca menuruni anak tangga. Pilihannya itu terasa lebih tepat karena ia tidak punya waktu untuk menunggu *lift,* rasanya ingin buru-buru sampai di tempat tujuan saja. Walaupun belum pasti *dia* ada di sana, tapi sesuatu seperti menggerakkan Bianca untuk memeriksa.

Tanpa berpikir panjang, ia keluar dari pintu lobi mengarah ke pos satpam di depan gerbang. Sebenarnya agak malu untuk bertanya tentang tempat seperti itu dalam kondisi seperti ini, tapi Bianca mau tidak mau harus melakukannya.

Astaga! Entah gue terlalu bego apa karena saking penasarannya dah sampe begini? Ah, bodo *amat, gue nggak peduli.*

Awalnya mungkin terdengar aneh di telinga satpam saat anak perempuan itu menanyakan soal *club*. Penampilannya yang tidak cocok dan kondisinya yang tampak seperti habis dikejar-kejar setan membuat pak satpam yakin tidak yakin saat memberi tahu lokasinya.

Setelah berjalan kaki selama hampir dua puluh menit, akhirnya Bianca tiba di tempat yang dimaksud. Di dunia gemerlap yang isinya sungguh tidak pernah ingin ia jelajahi. Tapi tadi Anya bilang mereka ada di dalam dan Bianca hanya ingin memastikan apakah Bian termasuk ke dalam *mereka* yang disebut oleh Anya tadi.

"Kenapa gue nggak nelepon dia?" Bianca bicara pada dirinya sendiri, merogoh-rogoh saku celananya. "Ah bego! Ketinggalan lagi!"

Bianca berdiri, menimbang-nimbang dua pilihan: memeriksa kalau ada Bian atau tidak atau pulang ke hotel dan menelepon Bian yang belum tentu diangkat.

Akhirnya, mau tidak mau, Bianca memutuskan untuk masuk saja. Ia berputar dan mencari pintu belakang, tempat biasanya pegawai membuang sampah atau keluar-masuk kalau sedang mencari angin.

"*Untung gue sering nonton film!*" katanya dalam hati.

Meskipun ia menerima berbagai tatapan aneh dari banyak orang, Bianca tidak peduli. Ia berusaha untuk tidak menghiraukan orang-orang yang mungkin sudah tidak berada pada alam sadarnya. Bianca hanya berlagak seakan-akan dia sudah pernah menginjakkan kaki di tempat sejenis ini, meskipun belum pernah sama sekali.

Setelah sampai di ruangan yang berisik, penuh dengan orang-orang yang tidak bisa diam, dan lampu-lampu yang membuat matanya sakit, Bianca tidak mengurungkan niatnya untuk tetap mencari anak-anak sekolahannya itu. Sebenarnya kalau dipikir-pikir, buat apa, sih, Bianca sampai rela ke tempat yang tidak ia sukai sama sekali hanya untuk memeriksa kalau Bian ada di sana atau tidak?

Kalau ada, lalu Bianca mau apa? Mengajaknya pulang?

Dan kalau tidak ada, Bianca berarti hanya buang-buang tenaga dan waktu saja dong?

Meskipun ini di Bandung, yang bisa dibilang adalah tempat yang sudah dikenali oleh Bianca, keberadaannya di dalam sini benar-benar terasa asing. Ditambah lagi, ini bukan *club* kecil. Keterangan Anya tadi mungkin ada benarnya. Oh, iya, Ghina juga.

Ah, bodo*! Gue nggak ngurus gimana mereka bisa masuk ke sini. Buktinya gue bisa, tuh. Gampang banget lagi? Keterlaluan.*

Mencari anak SMA di tempat seluas dan semeriah ini bukanlah hal yang mudah. Ternyata keberuntungan juga sedang tidak berpihak kepada Bianca. Tiba-tiba, seorang pria yang usianya diperkirakan sekitar 30 tahun menepuk pundaknya dan memutar tubuh Bianca hingga mereka berdekatan.

Gila, bau alkohol banget!

Bianca menelan ludahnya, tidak bisa berpikir jernih lagi apa yang akan terjadi jika pria ini berani macam-macam. Udah jelas sekali kalau ia mabuk. Dari cara berdirinya saja sudah kelihatan, tidak bisa tegak dan matanya tidak fokus.

Astaga, gimana, nih?!

Apa pun yang akan terjadi, pasti akan menjurus ke hal-hal yang tidak diinginkan. Entah itu pria tersebut jatuh ke lantai, atau muntah, atau apa pun itu deh, pokoknya. Tubuh Bianca mulai gemetar ngeri, bulu kuduknya meremang, ia merinding. Bianca takut setengah mati. Sungguh. Dia tidak bisa memprediksi apa yang akan terjadi kepadanya.

Pria bertubuh besar itu mendekatkan wajahnya kepada Bianca, membuat ia menjauhkan kepalanya ke belakang dan berusaha untuk melepaskan tangan pria itu yang bertumpu

pada pundaknya. Bianca ingin lepas dari siapa pun orang di hadapannya ini.

Bian! Lo di mana, sih?!

Meski telah berusaha, bobot tubuh pria yang sedang mendekati Bianca begitu sulit untuk ia atasi. Yang membuat Bianca kesal, kenapa orang-orang tidak ada yang peduli dengannya? Bahkan wanita yang lebih mirip ondel-ondel malah tertawa melihat Bianca meronta-ronta.

Pada bego apa lo, ya?!

Lama-lama Bianca mulai meneteskan air matanya. Perasaannya bercampur aduk antara kesal dan takut.

Namun, tiba-tiba seseorang yang tidak ketahui Bianca datang dari mana, berhasil membuat pria itu menjauh. Tubuh pria itu terdorong ke belakang dan ia melepaskan Bianca.

Mata Bianca terbelalak, menyadari bahwa apa yang barusan dialaminya adalah mimpi buruk.

"ARDI!?" teriaknya.

Dengan satu gerakan cepat, Ardi melayangkan satu pukulan ke wajah pria itu. Meskipun usia mereka berbeda jauh, pengaruh alkohol ternyata dapat membuat seseorang menjadi di luar ekspektasi.

"Ardi, gila, lo ngapain di sini?!" Bianca menyelipkan beberapa helai rambutnya yang sudah tidak terikat ke belakang daun telinga, buru-buru membantu Ardi berdiri.

Sambil mengerjap-ngerjapkan matanya dan berusaha berdiri tegak, Ardi menanyakan kondisi Bianca. Dan setelah suara itu masuk ke dalam telinganya dengan jelas, detak jantung Bianca seperti berhenti selama satu detik.

"Ca?"

"Iya, iya, nggak apa-apa, kok, gue," jawab Bianca pelan, hampir seperti bisikan. "Ayo, gue antar lo pulang."

Saat Bianca menyampirkan tangan Ardi di bahunya, memopong tubuh Ardi menuju pintu keluar, tiba-tiba laki-laki itu berbalik dan menelengkup wajah Bianca dengan kedua tangan sampai bau alkohol masuk melalui mulutnya.

Tenggorokan Bianca menyelekit. Tapi bibirnya basah dan tertekan oleh bibir Ardi.

Ini mimpi bukan?

Bianca memejamkan matanya rapat-rapat, kedua tangannya berusaha untuk mendorong tubuh Ardi agar menjauh, sejauh-jauhnya. Ia tidak bisa menggerakkan kepalanya sama sekali karena Ardi benar-benar menahan Bianca, tidak membiarkan ia lepas dari genggamannya.

Dan saat Bianca mulai kehabisan napas, tiba-tiba tangan Ardi terlepas dan tubuhnya yang lemas jatuh tersungkur ke lantai karena seseorang memukul anak lelaki itu.

Astaga! Ya, Tuhan!

"Jangan pernah sentuh Bianca lagi!" ia berkata.

Bianca mendongak, terbelalak kaget saat melihat Bian berdiri dengan bahu yang naik turun dan upaya sungguh-sungguh agar ia bisa berdiri seperti orang normal.

Bian berusaha berdiri tegak sambil mencoba mengatur napasnya. Tapi bagaimanapun usahanya, dia tetap terlihat *celeng*.

Dia mabuk juga.

"Lo ngapain di sini?" tanya Bian yang terus-terusan memejamkan mata, berusaha untuk fokus melihat perempuan yang berdiri mematung di hadapannya.

Tanpa mengatakan apa-apa, Bianca langsung menggeret Bian dan keluar dari tempat itu. Entah kenapa, ia menangis.

"Ca, lo sama Bian jadi *hot news* sehotel, nih!" tiba-tiba Farah masuk ke kamar sambil merapikan rambutnya yang menempel di pipi.

"Hm?" Bianca duduk di atas kasur, memeluk erat bantal tidurnya yang bersarung putih.

"Asli, Ca! Orang-orang pada ngomongin kalian berdua. Guru-guru juga udah pada tahu! Gimana, niih? Gue takut."

Bianca menelan ludah, menyelipkan helai rambutnya ke belakang daun telinga, pura-pura biasa saja. "Ya udah. Yang penting gue nggak salah."

"Oh, iya, Ca, lo udah ketemu Bian?"

"Belum."

"Emang tadi dia nggak sarapan?"

"Nggak tahu," jawab Bianca sekenanya.

"*GUYS, GUYS, GUYS*!" Anya tiba-tiba masuk ke dalam kamar sambil berteriak-teriak. "ANAK-ANAK YANG SEMALEM LAGI PADA DIPANGGIL PAK RONI!" lanjutnya.

Jantung Bianca berdegup kencang sampai getarannya terasa di telinga. Satu yang membuat ia takut bukanlah dirinya yang lari meninggalkan hotel semalam, melainkan, Bian.

Berusaha menenangkan diri, dalam hati dia berbisik sendiri.

Apa pun hukuman yang dikasih, itu emang yang pantas buat mereka. Kalau perlu, hukumannya yang berat sekalian. Lebih berat daripada berat badan gue! Mereka emang bego, nggak pantas kayak gitu pas lagi acara sekolah. Ya, kalau mau have fun *sih silakan, gue nggak larang. Tapi tahu* manner *dong, lo pada, kan, ke sini bawa nama sekolah! Dasar bego.*

Tapi tetap saja, berita barusan membuat semangat Bianca hilang setengahnya. Tubuhnya melemas, ia segera mencari ponsel dan mencoba menghubungi Bian.

Nada sambung kedua, panggilannya diangkat.

DELAPAN BELAS

NADA sambung kedua, panggilannya diangkat.

"Kenapa?" sahut yang di seberang begitu nada sambung berhenti.

"Eh, nggak apa-apa," kata Bianca, gugup. Ia segera bangun dari ranjang dan keluar dari kamarnya. Berjalan di lorong menuju *lift*. "Gue denger lo sama anak-anak yang lain dipanggil Pak Ro—"

"Udah. Ini gue baru aja selesai pas banget lo nelepon."

"Terus lo diapain?" Bianca menggerakkan kakinya setelah pintu *lift* terbuka, dia masuk ke dalam tapi tidak menekan tombol apa-apa.

"Udah! Ada persiapan buat nanti malam?" tanya Bian, sengaja tidak ingin membahas hukuman yang diberikan oleh gurunya.

"Oh, acara itu ya? Belum."

"Lo lagi di mana?"

"*Lift*."

"Mau ke mana?" tanya Bian, memindahkan ponselnya ke telinga sebelah sambil menekan tombol *lift*.

"Enggak tahu. Tuh *lift*-nya bergerak padahal gue nggak mencet apa-apa."

"Oke," jawab Bian, lalu teleponnya mati.

Beberapa detik kemudian, Bianca yang dari tadi menunduk memerhatikan sepatunya, mengangkat kepala ketika ia sadar pintu *lift* terbuka. Seorang anak laki-laki dengan baju hitam masuk ke dalam, berdiri di sebelahnya, menekan tombol menuju *lobby* utama.

"Kita mau ke mana? Sebentar lagi, kan, kita disuruh ngumpul," protes yang perempuan ketika *lift* sudah bergerak.

"Ke bawah. Kata lo kita disuruh ngumpul. Ya udah! Nanti juga semuanya pada ke bawah, kan?"

"Tapi, kan, barang-barang gue masih di atas."

"Ya udah, sih. Emang mau bawa apaan?"

"Ya, tas gue, dompet segala," Bianca sewot. Ia mengerutkan dahi saat berbicara, membuat lawan bicaranya ingin tertawa.

Tapi Bian lebih memilih untuk menyembunyikan keinginan itu baik-baik jauh di dalam dirinya agar tetap terlihat *dingin.*

"Semalem—"

"Nggak usah dibahas," potong Bian.

Walaupun Bianca belum memberi tahu ia akan membicarakan apa, rasanya Bian sudah tahu kalau Bianca pasti ingin membahas ciuman yang diberikan Ardi itu.

Dan ternyata memang benar. Bianca memang ingin membicarakan itu. Ia juga sudah berjanji tidak akan memaafkan perbuatan Ardi yang kurang ajar seperti tadi malam.

Bus mulai jalan perlahan meninggalkan parkiran hotel dan anak-anak sudah ribut dengan persiapan nanti malam yang akan disenggelarakan di aula hotel. Kesempatan ini sungguh tidak akan dilewatkan Bian untuk apa yang sudah ia rencanakan dalam hati.

Bianca melepas *headset*-nya, telinganya sedikit pengang karena suara keras yang menutup kedua lubang tersebut. Dia minim berbicara dari tadi; Farah juga jadi mengantuk karena tidak ada teman ngobrol yang dekat dengan jangkauan.

"Far, emang nanti malam harus spesial banget ya?" Bianca memiringkan posisi duduknya menghadap Farah yang hampir memejamkan mata.

"Enggak tahu," jawab Farah sekenanya karena mengantuk.

"Ih, serius Far!" Kali ini Bianca menggoyang-goyangkan lengan Farah pelan, mencari perhatian.

"Ca! Ngantuk, nih, gue, ah!"

"Dasar sapi! Masih pagi udah tidur aja."

"Emang sapi tidur pagi?"

Sambil membenarkan posisi duduk, Bianca menutup wajahnya dengan sehelai saputangan yang ia bawa. "Mana gue tahu." Kemudian ia ikut memejamkan mata.

Farah tertidur tak lama kemudian, tetapi Bianca tak bisa ikut tertidur. Kedua matanya memang terpejam, tapi otaknya bekerja.

Mengingat kejadian semalam membuat napasnya berat dalam hitungan sekon. Sosok Ardi yang tiba-tiba hadir dalam ketakutan luar biasa dan berusaha untuk melindunginya membuat Bianca tersenyum sendiri di luar kesadaran. Namun, senyum itu tiba-tiba menghilang saat ia menyadari keadaan yang terjadi tidak seperti bagaimana mestinya.

Kemudian orang itu datang, yang entah mengapa malah membawa ketakutan dalam lingkaran itu. Seperti membawa api untuk sumbu pada lilin yang berdiri tegak. Aura dalam dirinya terasa menakutkan untuk Bianca.

Api pasti akan menyala di atas lilin yang berdiri tadi. Tapi yang dikhawatirkan, lilin itu akan habis, lalu apinya akan mati.

Nafas Bianca tiba-tiba tercekat, membuat saputangannya terjatuh dan posisi duduknya berubah dalam hitungan detik. Farah ikut membuka matanya, menoleh, dan mengerutkan dahi.

"Lo kenapa?"

Bianca hanya menggeleng. Lalu tidak lama kemudian guru di depan memberitahu bahwa mereka sudah sampai.

"Gue nggak mau," ucap Bianca lirih sambil menuruni tangga bus. Seketika ujung kaki Bianca menyentuh tanah, perutnya terasa perih.

"Nggak mau kenapa?" tanya Farah yang sudah lebih dulu turun tepat sebelum Bianca. Bianca terperangah, kemudian dia hanya menggeleng.

Tidak sengaja, tatapannya terkunci saat menoleh ke kiri dan tertawan oleh mata elang seorang anak laki-laki. Tajam tapi menenangkan.

Ia melihat Bian.

Farah menggandeng Bianca menuju bus. Menerka-nerka apa yang sebenarnya terjadi. Meskipun ia tahu sesuatu memang tidak harus dibicarakan semua, tingkah laku Bianca berubah dalam waktu yang sangat singkat.

Dia jadi sering terlihat khawatir dan resah. Berkali-kali Farah memergoki Bianca mengusap tangannya yang berkeringat. Dia juga mendengar Bianca suka berdecak saat sesuatu di sekitar mereka terasa baik-baik saja.

Setelah keduanya duduk di dalam bus dan bus jalan menuju hotel, Farah mulai memberanikan diri bertanya tentang hal *itu.*

"Gue nggak apa-apa kok Far. Emang kenapa?" respons Bianca sambil memasang sebelah *headset*-nya.

"Lo selalu kayak gini. Dengerin gue dulu!" Farah menarik *headset* dari telinga Bianca.

Akhirnya, Farah mengatakan semua yang ia pikirkan terhadap Bianca. Keresahan Bianca yang berhasil membuat ia penasaran, kegelisahan yang menurut Farah tak dimiliki Bianca yang ia kenal.

"Ardi?" tanya Farah pada akhirnya. "Dia ngehubungin lo lagi?"

Bianca menggeleng lemas. "Enggak. Dia nggak ngehubungin gue. Susah jelasinnya. Kalau aja gue bisa, lo pasti jadi orang pertama yang gue ceritain."

"Tentang apa, sih? Ardi kan, bener?"

"Ya, iya, sih. Ada dianya juga. Tapi kurang ngena gimana gitu. Ngena, sih, tapi gimana ya?"

"Ngomong apa sih lo?" Farah mengerutkan alisnya. "Kalo bukan Ardi, terus siapa? Bian?

"Gini loh Far."

"Iya, gue ngerti. Ardi sama Bian," kata Farah. "Lo sebenarnya suka sama Bian, kan? Tapi rasanya tuh kayak ada Ardi yang narik-narik lo. Yaa, kurang lebih begitulah. Iya, kan?"

Bianca mengangguk. "Tapi, ada lagi."

"Apa?"

Yang ditanya diam saja, berpikir dalam kepalanya. "Gue takut."

"Takut kenapa?"

"Gue takut."

"Jangan bilang," Farah membenarkan posisi duduknya, "lo takut, suka, sama...."

"Kalian cuma harus saling peduli satu sama lain," kata Denny sambil duduk di kursi sebelah ranjang rumah sakit. "Gampang, kan?"

"Maksudnya gini loh," sambung Farah setelah melihat tidak ada respons dari Bian maupun Bianca. "Apa, sih, salahnya peduli sama satu sama lain?" lanjutnya.

Lima detik berlalu, Bian dan Bianca masih tidak bersuara.

"Saling peduli gituuu, ingetin makan atau apa gitu kek. Kayak deket aja. Kalau perlu kalian harus selalu texting*."*

"Setiap hari?" tanya Bianca.

"Setiap waktu, kalau perlu."

"Jangankan setiap waktu. Satu waktu aja nggak perlu kata gue," kata Bian. "Lagian cuma peduli doang gue juga peduli, kok, sama teman-teman yang lain."

"Enggak! Lo tuh selalu dingin sama cewek," Denny menyambar.

"Es teler kali dingin."

"Lucu!" Farah bersuara. "Gini ya. Maksud kami, gimana kalau kalian kayak berlagak pacaran gitu."

"Hah?" Bian dan Bianca merespons bersamaan. Detak jantung keduanya sama-sama berdegup kencang, tapi beruntung pakaian yang mereka kenakan dapat meredam getaran yang dihasilkan.

"Kenapa? Kami cuma mau mastiin kalau kalian emang nggak lebih dari crush."

"Alay," sahut Bian.

"Norak," Bianca menambahi.

"Bilang aja takut," sahut Farah dan Denny bersamaan. "Kami, sih, niatnya cuma mau ngebuktiin kalau kalian emang nggak bakal saling jatuh cinta."

"Apaan, sih, ngomonginnya cinta-cintaan?" Tidak sengaja, Bian dan Bianca menyahut dalam waktu dan perkataan yang sama.

"Cie samaan. Ya udah, sih. Ikutin aja buat seru-seruan, kali aja emang benar jodoh!"

"Lo gila apa?!"

"Niat kami, kan, baik! Biar kalian nggak mikirin mantan-mantan kalian lagi. Buat apa, sih, nengok-nengok ke belakang? Tuh, lihat di depan lo ada siapa," ujar Denny.

SEMBILAN BELAS

PERGERAKAN detik jarum jam yang melingkar di tangan kiri Bianca ia hitungi. Kumpulannya menghasilkan menit yang berlalu. Sambil berdiri, dia mengusap kedua lengannya untuk yang kesekian kali.

Keramaian gelak suara tawa di dalam ruangan itu membuat Bianca lelah. Ia sudah ikut tertawa tadi, sudah dua kali kembali dari kamar mandi untuk buang air kecil karena hal lucu yang diceritakan teman-temannya.

Sekarang dia berdiri di ambang pintu lobi, memisahkan diri dari aula hotel yang ramai.

"Mau keluar?" suara seorang laki-laki membuatnya menoleh. Seperti yang bisa diduga, Bian berdiri tidak jauh dari tempat Bianca menapakkan kaki.

"Ke mana?"

"Ya, ke mana gitu."

"Emang boleh?"

"Hahaha. Pertanyaan lo," sambil terkekeh, Bian berjalan beberapa langkah mendekati Bianca dan menggamit lengannya. "Siapa juga yang ngelarang?"

Kemudian dengan langkah beriringan, mereka berdua meninggalkan hotel.

Malam di Braga membuat Bianca mendekap tubuhnya sendiri meski sudah berbalut *sweater*. Lampu kendaraan bermotor memperindah jalanan dan apa yang ada di sekitarnya. Dua manusia yang sedang berjalan beriringan tidak mengatakan apa-apa, menyimpan suara dalam hati. Karena tidak tahu apa yang harus dibicarakan, mereka berdua memilih untuk diam saja.

Tapi kemudian Bian teringat sesuatu.

"Ca."

"Ya?" jawab Bianca terlalu cepat.

"Rara tadi SMS gue."

"Terus?" sambil menoleh, Bianca berusaha meredam gejolak aneh di dalam dadanya.

"Nggak penting, sih, isi SMS-nya. Ya cuma gitu-gitu aja."

"Oh," Bianca mengangguk, "lagi kangen kali."

"Hahaha. Nggak mungkin," kata Bian. "Dia gak mungkin kangen sama gue."

"Loh, emang kenapa?"

"Ya, karena nggak mungkin."

Bian menoleh ke sebelahnya. Yang dilirik menundukkan kepala sambil melihat sepatu yang menginjak jalanan.

Pikiran Bianca bermain ke mana-mana. Terkadang sampai tak sadar bahwa ia tidak berjalan sendiri, tapi kebungkaman di antara mereka membuat ia beranggapan seperti itu. Sebenarnya, tadi sore Ardi juga menghubungi Bianca. Dia meminta maaf atas 'kecelakaan' di *club* malam itu. Ardi bilang pertengkaran dengan ayahnya membuat ia mabuk. Alasan Ardi mengingatkan Bianca pada pertengkaran ia dan ayahnya saat mereka masih duduk di bangku SMP. Ardi datang ke rumah seperti ingin menangis, ia dibuatkan teh oleh Bunda dan Bianca mengajaknya bicara. Pertengkarannya dengan Reza—ayahnya—membuat semuanya terasa runyam.

Saat itu ia bilang, Bianca-lah tempatnya pulang. Dan senja tadi ia bilang, kalau ia kehilangan rumahnya.

Ardi juga menceritakan kepada Bianca kenapa ia bisa berada di *club* itu bersama beberapa anak laki-laki dari sekolahnya. Ternyata, salah satu teman Ardi yang bernama Geo adalah teman lama Yoga, teman sepermainan Bian. Mereka

berdua tidak sengaja bertemu saat menjelang magrib dan merencanakan untuk berkumpul pada malamnya.

"Ca, awas—"

BUUKKK.

Belum selesai Bian berbicara, Bianca menubruk tiang lampu di depannya. Ia meringis kesakitan, tapi rasa malunya lebih mendominasi.

"Lagian jalan nunduk! Salah sendiri," ujar Bian sambil mendekatkan diri ke Bianca. Orang-orang di sekitar trotoar memerhatikan mereka berdua, beberapa ada yang tertawa, ada juga yang ikut meringis kesakitan.

"Ya, udah. Nggak usah marah-marah! Namanya juga nggak sengaja. Mana gue tahu di depan ada tiang listrik!"

"Tiang lampu."

"Sama aja."

"Beda."

"Terserah."

"Sakit nggak?" Bian mengangkat wajah Bianca dengan menyentuh dagunya sehingga mereka bertatapan dengan jarak yang begitu dekat. Setelah mata mereka bertemu secara tidak sengaja, napas Bian langsung terasa berat. Dia hampir tersedak karena terkejut dengan sensasi yang belum pernah dibayangkan sebelumnya.

"E... enggak," jawab Bianca gugup, lalu buru-buru melepas wajahnya dari tangan Bian. "Sakit, sih," lanjut Bianca sambil mengusap-usap daerah frontalis dan berjalan beberapa langkah meninggalkan Bian di belakang.

"Ya iyalah sakit. Kepala lo sama tiang sama-sama kerasnya. Mau beli plester dulu gak?"

"Gue gak luka."

"Tapi benjol jidat lo."

Perlahan Bianca berhenti mengusap kepalanya, dia menoleh ke belakang. "Emang?"

"Ya coba aja lo pegang," suruh Bian, ia melangkah menyamakan posisinya dengan Bianca. "Ke apotek dulu deh beli gel. Gue nawarin plester biar benjolnya gak kelihatan."

"Nggak ah," tolak Bianca, menatap lurus ke arah Bian yang berdiri di hadapannya sambil mengerutkan alis. "Nanti juga sembuh"

"Iya, tapi lama kalo nggak diolesin gel." Bian berjalan lagi, kini ia yang meninggalkan Bianca. Tapi yang ditinggal diam saja tidak menggerakkan kakinya sama sekali, membuat Bian berhenti dan balik lagi, lalu menarik tangan Bianca. "Lama lo lohan."

"Lindsay Lohan?"

"Ikan lohan!"

"Kenapa ikan lohan?"

"Jidat lo mirip."

"Emang jidat ikan lohan benjol?"

"Banyak nanya lo."

Setelah sampai di apotek terdekat dan membeli gel, mereka berdua duduk di kursi ruang tunggu. Dengan cekatan Bian membuka bungkus gel yang berwarna merah muda itu lalu menekan *tube*-nya sampai isinya keluar.

"Ih, bening," kata Bianca yang dari tadi asik memerhatikan Bian.

"Iya, emang."

"Tapi sakit nggak? Nggak mau pakai ah gue."

"Ih, elah! Udah dikeluarin gini juga."

"Nggak mau sumpah gue takut sakit!" Bianca berdiri dari kursi, menjauh beberapa langkah dari Bian.

"Astaga! Cepetan nggak!? Ini udah kayak begini! Nggak sakit lagian juga, orang dingin kok!"

"Nggak mau!"

"Cepetan!"

Dari balik kasir, dua wanita muda memerhatikan mereka berdua. Di kursi paling depan, dua orang laki-laki menoleh ke belakang. Yang sedang berdiri di depan kasir juga ikut menoleh, memerhatikan keributan yang bersumber dari Bian dan Bianca.

"Cepat nggak, sini dilihatin orang!" gerutu Bian. Yang berdiri malah memegangi kepalanya takut dengan gel yang ada di tangan Bian.

Apa pun itu, dia belum pernah memakainya.

"Bianca! Lama banget, sih, lo lohan. *Bodo* makin gede benjolnya."

"Ih."

"Makanya cepet sini!" Akhirnya Bian berdiri, mendekati Bianca yang semakin lama semakin mundur menjauh. "*Cupu* banget, sih, ya, cuma pake ginian aja."

"Ya udah. Kalau gitu lo aja sana yang pakai!"

"Yang benjol siapa?" Bian gemas, ia langsung menangkap tubuh Bianca dan menahannya agar tidak bergerak.

Di luar kesadaran mereka, tubuh mereka bersentuhan. Posisi mereka yang saling berhadapan tanpa ada jarak membuat wajah Bian berada hanya sekian senti dari dahi Bianca yang membiru. Dengan hati-hati, Bian mengoleskan gel tersebut. Sambil memejamkan matanya, Bianca mengenggam erat jaket bagian belakang tubuh Bian.

"Main basket aja berani jatoh sana-sini! Ini cuma diobatin aja takut, payah lo."

"Berisik lo ngomel-ngomel terus."

DUA PULUH

"NGGAK sakit, kan?" Bian melepas tangannya dari kepala Bianca, membuat Bianca mengambil dua langkah ke belakang sambil melepaskan tangan.

"Dingin."

"Ya, emang," Bian kembali ke tempat duduk, merapikan bungkus plastik, dan memasukkan *tube* ke dalam kotaknya lagi.

Bianca kembali ke bangku, lama-lama ia merasa sesuatu mulai mengganggu di bagian perut.

Tangannya mulai mengepal keras, sambil memegang perut kuat-kuat ia mulai meringis. Rasa sakit itu menjalar perlahan tapi pasti, persis seperti menyelimuti lambung.

"Sakit."

"Tadi katanya dingin?"

"Bukan—" Napasnya mulai tercekat, "Perut gue. Bian—"

Bian langsung membawanya ke rumah sakit di sekitar Braga, tidak memberitahu guru terlebih dulu karena situasi tidak meluangkan waktu untuk itu. Mata Bianca terpejam, napasnya sesak sampai menimbulkan suara.

Si bodoh nggak makan seharian apa?

Setelah masuk ke ruang ICU, Bian baru menghubungi Arsen, lalu Farah dan Denny. Sekitar lima belas menit setelahnya, Farah dan Denny datang menyusul bersama beberapa guru.

Mereka semua berbicara. Para orangtua itu selalu bertanya, membuat Bian pening dan ingin memukulnya satu-satu. Tapi Denny dan Farah segera meredam, jadi Bian tidak perlu membuang tenaganya untuk itu.

Ia tidak ingin bicara karena memang tidak tahu. Setelah mengobati luka di kepalanya, Bianca langsung mengeluh sakit di perut. Lalu saat Bian berbalik melihat ke arah Bianca, dia sudah bersandar dengan lemas di kursi.

Anak perempuan ini sebenarnya menyusahkan, tapi dalam waktu yang bersamaan dia juga berhasil membuat Bian ketakutan.

Jam setengah satu dini hari Arsen dan Bunda datang. Mereka segera menemui Bian dan beberapa orang yang memilih untuk tetap tinggal. Tentu saja yang dimaksud dengan 'mereka' adalah Farah dan Denny dan seorang guru yang masih diutangi hukuman oleh Bian.

Bunda segera diajak bicara oleh Pak Roni. Bian tidak tahu, tidak peduli apa yang mereka bicarakan, tapi setelah itu Bunda mempersilakan Pak Roni keluar meninggalkan rumah sakit. Arsen berdiri di depan pintu ICU, wajahnya melongok ke dalam menunggu dokter keluar memberi keterangan.

Ini sudah hampir tiga jam mereka menangani Bianca, tapi tidak ada satu pun yang keluar.

Mereka belum diberi kepastian.

Bian menengok ke samping dan melihat Farah sudah mengantuk menempelkan kepalanya di bahu Denny. Bunda berdiri di belakang Arsen sambil mengusap-usap punggungnya. Sosok ibu yang masih bisa memberi semangat pada anak laki-lakinya saat si bungsu lebih dikhawatirkan.

Sejak tadi Bian tidak bicara, ia hanya ingin bicara kalau Bianca sudah sadar dan Bian ingin langsung memarah-marahi perempuan itu. Sudah menyusahkan orang-orang, membuat khawatir pula.

Beberapa menit kemudian, satu pria separuh baya dengan jas putih keluar dari balik pintu. Arsen dan Bunda mundur beberapa langkah dan Bian sendiri langsung berdiri. Farah segera mengangkat kepalanya dan membuka mata lebar-lebar. Di bantu Denny, mereka berdua berjalan mendekati dokter itu.

Bian hanya berdiri, berdiri di depan bangku yang pinggirnya masih menempel di belakang betisnya.

"Serangannya benar-benar kuat, kami sudah berusaha semampu kami. Sekarang pasien sedang istirahat, obat biusnya akan hilang pukul dua nanti. Sewaktu-waktu pasien bisa bangun dan mengeluh perih, tapi tenang saja. Nanti suster akan memberikan obat untuk penawar nyeri pada perutnya."

Samar-samar dari tempatnya berdiri Bian mendengarkan penjelasan doker tua itu. Kalau dari perkataannya, Bian berasumsi penyakit Bianca tidak sepele.

Setelah dokter pergi ke ruangannya, Arsen menghampiri Bian.

Dia berjalan dengan gontai. Bian kira dia akan melayangkan satu tinju tepat di wajahnya walau Bian sendiri tidak tahu alasan kenapa Arsen sampai berbuat seperti itu. Tapi untungnya tidak, Arsen langsung menjabat tangan Bian dan menepuk punggungnya dua kali. Ia tidak tahu maksudnya apa, tapi Bian tetap membalas sambil tersenyum.

"Lo mau ikut balik besok sama rombongan?" tanya Arsen.

"Nggak tahu. Kayaknya enggak."

"Mending lo ikut balik aja, Yan. Pulang dulu, istirahat."

"Ah, Bandung mah deket, pulang sendiri juga bisa. Gue nunggu Bianca dulu."

Bian menunggu Bianca dulu. Tapi ini sudah hampir seminggu Bianca masih mengeluh perih dengan perutnya.

Mereka sudah kembali ke Jakarta dan Bianca juga sudah pernah dibawa pulang ke rumah. Tapi lagi-lagi, Arsen harus membawa anak itu ke rumah sakit dan berakhir dengan opname. Sebenarnya Bian ingin tahu penyakit jenis apa yang diderita Bianca, tapi ketika ia ingin menanyakannya kepada Arsen, tiba-tiba saja Bian mengurungkan niatnya.

Jadi, Bian menunggu saja sampai Arsen akan memberitahu, atau kalau dia sedang tidak ada mungkin Bian bisa menanyakan hal tersebut ke dokter yang menangani Bianca.

Tiba-tiba Bian jadi teringat malam itu saat Bianca siuman untuk pertama kali. Ia berdiri di sebelah Bianca, memandangi dia yang pucat dan lemah.

"Benjolnya udah kempes belom Yan?"

"Belom, sebentar lagi kayaknya."

Di dahinya masih terlihat sedikit benjol kebiruan. Bian menawarkan gel lagi dan dia mau.

Sekarang anak ini sedang kesakitan. Bian baru pulang sekolah, baru saja ingin masuk ke dalam saat tiba-tiba dua orang suster mencegatnya dan menutup pintu. Sekilas tadi ia melihat dan mendengar Bianca menangis dan berteriak sakit kepada seorang dokter di sebelahnya.

Tidak ada Arsen di sini. Di dekat tembok seberang ruangan Bianca, Bian hanya melihat Bunda sedang mengusap pipi kanan dengan punggung tangan kirinya.

"Tante," sapa Bian, sambil menyalami tangannya.

"Eh Bian, baru pulang, Nak?"

"Iya, Tante. Arsen nggak ke sini?"

"Dia lagi ada urusan sama temannya."

"Oh, begitu. Eh, Tante udah makan? Kita ke kantin aja yuk," ajaknya.

Bian membawakan secangkir teh hangat dan beberapa roti untuk teman mengobrol. Sebenarnya, ini juga bisa jadi peluang untuk membicarakan penyakit Bianca.

Obrolan antara anak SMA dan orangtua pastilah tidak jauh dari atmosfer perkuliahan. Setelah obrolan seputar pendidikan dianggap selesai oleh Bian, ia mulai menanyakan Bianca dan semua yang ada pada dirinya.

"Bianca itu suka basket banget, loh, kayak kamu," kata Bunda. "Tapi setelah ini kayaknya dia udah nggak bisa main basket lagi," lanjutnya.

Hah? Emang kenapa? Apa hubungannya perut Bianca sama basket? Sama-sama bulet iye.

"Emangnya kenapa, Tante?"

Kondisinya tidak memungkinkan. Begitu katanya. Kalau sekarang juga anak itu main basket, memang tidak mungkin, tapi kalau sudah sembuh nanti pasti dia bisa main lagi kan?

Yah. Masa Bianca gak main basket lagi?

Bola hitam bergaris emas menyentuh pinggiran *ring*, kemudian memantul ke luar. Pagi ini cuaca terasa gerah untuk

Bian, padahal semalam habis hujan. Orang-orang juga malas keluar dari rumah karena udara seperti menusuk tulang.

Tapi Bian di sini, di tengah lapangan, sendirian, dengan napas yang tersengal-sengal dan keringat yang bercucuran. Wajahnya memerah karena lelah dan gerah. Sesuatu menjadi panas dalam tubuhnya, membakar daerah di sekitar dada.

Ia duduk di tengah lapangan, teringat waktu itu seorang wanita datang menghampirinya saat semua masih terlihat baik-baik saja.

Sekarang dia menginginkan seorang wanita datang lagi, tapi bukan wanita yang waktu itu.

Dia ingin Bianca ada di sini sekarang, datang menghampirinya dengan kostum basket dan mengajaknya bermain. Dia ingin melihat anak itu bergerak lagi, dia ingin melihat Bianca seperti lintah diberi garam. Bukan anak perempuan yang tergeletak lemah di atas ranjang rumah sakit.

Dia ingin mendengar gelak tawa Bianca dan jeritan menyebalkannya, bukan jerit kesakitan sambil memanggil-manggil Bunda. Dia ingin mengejar anak itu dan memukul kepalanya dengan botol minum, bukan diam menunggu di sisi ranjang. Dia ingin merebut bola dari anak perempuan yang geraknya seperti *cheetah*, bukan melihat anak perempuan yang tergeletak lemah.

Dia ingin Bianca bermain bersamanya, merebut bola, membawanya lewat pinggir lapangan menuju *ring*, dan mencetak angka. Dia ingin Bianca karena rasa rindu itu sesungguhnya telah datang, membangunkan perasaan yang

sudah lama tak terpakai, mengingatkannya akan perasaan yang ia pikir sudah tidak bisa dipakai lagi.

"Secepatnya, kita harus melakukan operasi."

Kata-kata itu yang Bian dengar kemarin dari seorang dokter setelah ia bicara dengan Arsen dan Bunda. Rasanya seperti apa ya? Bian tidak tahu. Yang jelas, ia khawatir. Dan kalau operasi ini tidak secepatnya dilakukan, Arsen bilang virus di lambung Bianca akan menyebar.

Maka, operasi berlangsung hari ini dari pukul tujuh pagi sampai waktu yang belum Bian ketahui. Ia duduk di kelas, berusaha memerhatikan guru yang sedang menerangkan. Tapi semua sel di otaknya menyebut nama Bianca, membuat konsentrasinya buyar dan malah merasa khawatir.

Arsen bilang dia janji akan mengabari kalau operasinya sudah selesai, tapi dari tadi ponsel Bian tidak bergetar sama sekali.

"Sabar apa, operasi, kan, nggak sebentar," Denny menyenggol Bian, mencoba untuk menarik perhatiannya. "Udah kerjain dulu itu ekonominya. Ntar keburu dilaletin."

"Lucu?"

"Serius kerjain, Yan! Dari tadi doi ngeliatin lo mulu."

"Siapa?"

"Noh yang di depan," kata Denny sambil berbisik di telinga teman yang duduk di sebelahnya. Bian langsung melihat lurus

ke meja guru dan benar saja, orang yang duduk di belakang meja sedang memerhatikan Bian.

Bel istirahat jam makan siang berbunyi dan Denny seperti biasa mengajak Bian ke kantin. Tapi sebelumnya, dia mengajak Bian melewati koridor kelas IPA dulu. Awalnya Bian langsung berdebar-debar, namun ia segera sadar kalau alasan yang membuat ia merasa seperti itu sedang tidak masuk sekolah.

Setelah mengetuk dua kali pintu kelas Bianca, Farah langsung keluar dan mengambil tempat berdiri di sebelah kiri Bian.

"Hp lo mati, ya?" tanyanya kepada Bian dengan nada kebahagiaan yang terselip. Mereka bertiga berjalan menuju kantin.

"Kagak," jawab Bian.

"Masa? Tadi Arsen SMS gue," kata Farah. "Dia bilang nomer lo nggak aktif?"

Setelah mendengar Farah berbicara demikian, Bian langsung merogoh saku celananya dan mengambil benda berbentuk persegi itu.

"Astaga," gumamnya. "Ngapain gue nungguin kalo gitu? Pantes aja gak ada apa-apa."

Denny yang berjalan di sebelah kirinya cekikikan setelah melihat layar ponsel Bian tidak menyala.

"Gimana operasinya?" tanya Denny. "Lancar, kan?"

"Iya. Kak Arsen bilang operasinya lancar. Tapi—"

"Kok, ada tapi nya?" potong Bian sambil menghindari seorang murid perempuan yang berjalan ke luar kantin. Mereka bertiga menentukan meja tanpa ada komunikasi verbal.

"Kondisinya sedikit melemah. Gara-gara abis operasi kali ya?" jelas Farah.

"Iya kali. Lo kan anak IPA, masa nggak tahu?" Denny masih berdiri, siap dititipi pesanan oleh dua temannya yang sudah duduk.

"Ya, elah. Emang gituan harus anak IPA doang yang tahu?" Farah langsung sewot. "Eh, gue batagor, ya! Nggak pakai tahu."

"Lo ape?" Denny melirik Bian yang terlihat sedang memikirkan sesuatu.

"Gue nggak makan, deh," sergahnya sebelum berdiri. "Gue ada perlu. Den, kalau gue telat masuk kelas, izinin gue ya, *please* apa pun alasannya. Bilang gue boker atau apa deh terserah lo."

Bian setengah berlari dari kantin, namun langkahnya berhenti dan ia segera berbalik ke meja Denny dan Farah. "Eh, tapi jangan bilang gue kecebur comberan lagi kayak waktu itu. *Man*, lo udah SMA, alasan lo harus lebih logis."

"Kecebur comberan?" tanya Farah tidak mengerti. "Siapa yang kecebur?"

"Dah!" Bian menepuk bahu Denny dengan tangan kanannya lalu berlari keluar kantin menuju tempat parkir. Yang ditepuk hanya manggut-manggut, kemudian berjalan gontai ke gerobak batagor.

Berlarian seperti orang dikejar anjing di lorong rumah sakit memang sudah biasa untuk dilihat. Dengan napas yang tidak beraturan, Bian akhirnya tiba di depan ruangan tempat Bianca dirawat. Ia membungkuk, menahan tubuhnya dengan tangan yang bertumpu pada lutut, berusaha untuk mengatur ritme napasnya.

Dasi sekolah terasa mencekik walau sudah mengendur. Buru-buru Bian melonggarkan kerah bajunya sampai silir angin sedikit-sedikit menjilat kulit leher.

Setelah napasnya terasa sedikit lebih normal, ia mengetuk pintu dan membuka kenopnya.

Di sana sedang terbaring anak perempuan dengan balutan pakaian hijau rumah sakit dan selang di hidungnya. Bunda sedang duduk di sebelah ranjang sambil membaca majalah.

"Tante," Bian bersuara, membuat Bunda menoleh dan menutup majalahnya.

"Loh, udah pulang?"

"Be... belom, Tante. Ini lagi jam makan siang tapi saya izin keluar. Tadi Farah bilang Arsen nelepon, tapi *handphone*-nya mati."

"Oh, iya. Dari tadi Arsen bolak-balik neleponin kamu, sekarang anaknya udah ke kampus. Operasinya sudah dari tadi selesai, Bianca juga jadi tidur karena sepi. Tante bangunin—"

"Eh... nggak usah, Tante. Saya langsung balik aja ke sekolah."

"Kamu kenapa ngos-ngosan gitu, Yan?" tanya Bunda sambil menyentuh punggung Bian dengan satu tangannya, mengajak duduk.

“Ini tadi buru-buru.”

“Ya udah. Istirahat dulu aja di sini. Kamu bangunin aja Bianca, Tante ke kantin dulu.”

“Nggak usah Tante, serius. Aku ke sini cuma mau mastiin Bianca baik-baik aja. Aku mau langsung pamit balik ke sekolah lagi. Makasih Tante,” sambil berbicara, Bian menyalami Bunda, hendak keluar dari ruangan. “Salam buat Bianca.”

Kemudian dia menutup pintu.

DUA PULUH SATU

DUA hari setelah operasi, Bianca meminta pulang ke rumah. Dia ingin sekolah, rindu belajar di kelas dan bermain bersama teman-teman. Dia ingin ke kantin saat jam istirahat atau sekadar duduk di kelas sambil mengobrol dengan yang lain. Lagi pula Bianca juga sudah merasa kondisinya cukup pulih untuk bersekolah kembali.

Empat hari setelahnya, Bian agak kaget saat melihat Bianca duduk manis di meja kantin dengan Farah dan Denny sambil tertawa girang.

Niat awal Bian yang ingin memanggil langsung hilang saat mata Bianca lebih dulu menangkap sosoknya. Tiba-tiba darahnya mengalir deras sekali.

"Bian!" seru Bianca sambil melambaikan tangan, mengajak Bian untuk duduk. Sebenarnya tanpa diajak pun Bian memang ingin duduk di meja itu. "Kok, baru istirahat?"

"Tadi ada urusan di kantor guru," jawabnya datar. "Makan apa?"

Pertanyaan Bian tak dijawab. Mereka lalu hanya menunduk melihat piring, mangkuk, dan gelas yang sudah kosong.

Ada satu yang berbeda di atas meja. Bian melihat satu tempat makan di depan Bianca. Sejenak dia berpikir, tapi sedetik setelahnya dia ingat asupan Bianca masih belum boleh sembarangan.

Merasa canggung, Bianca hendak berdiri meninggalkan meja.

"Lo mau apa? Biar gue deh yang pesanin, bentar ya—" Sebelum kaki kanannya melangkah untuk menyamai yang kiri, Bian menahan tangannya.

"Nggak usah, gue aja. Yang mau makan kan gue. Duduk sini."

Dalam waktu yang bersamaan pula, Denny dan Farah saling bersitatap penuh arti. Dengan maksud terselubung, Denny berdeham, membuat keduanya melepaskan tangan mereka.

"Gu... gue aja," ulang Bian. Ia berdiri dan meninggalkan meja.

Suasana berubah canggung. Denny dan Farah sebenarnya santai-santai saja, tapi satu orang di hadapan mereka ini jadi

diam tidak bersuara sambil menggigit sedotan dari air mineral yang sudah habis.

"Makan dah sedotannya, sekalian gelasnya juga," ledek Denny. Yang merasa langsung mengangkat kepala dan menyeringai sok polos.

Beberapa menit kemudian, Bian datang membawa mangkuk bakso dan sekotak teh. "Hari ini *eskul* nggak?"

"Siapa?" sahut Farah. "Gue? Gue, kan—"

"Bukan lo." Bian mengambil sendok dan garpu di dekat Bianca. "Juga bukan Denny."

Bianca kembali menggigiti sedotannya, kikuk ingin bicara. Masalahnya, Denny dan Farah sama-sama menatap ke arahnya dengan pandangan penuh dengan maksud tersembunyi.

"Kenapa pada ngeliatinnya gitu, sih?" Bianca protes.

Mendengar perempuan di sebelahnya bicara seperti itu, Bian mengalihkan perhatiannya dari semangkuk bakso ke dua temannya yang duduk di seberang meja.

"Lo pada *kenape*?"

"Enggaaaaak," Denny langsung memasang senyuman yang dibuat-buat, mengelus-elus tangannya sendiri. "Nggak apa-apa kan kita ya Far? Nggak apa-apaaa...."

"Apaan, sih, lo gila." Farah menepuk kepala Denny, ketawa sendiri melihat tingkah temannya itu.

Bel pulang sekolah berdering mengisi lorong-lorong kelas. Bian memasukkan buku sosiologi miliknya ke dalam tas setelah

guru keluar melewati pintu. Ia menyandarkan diri di kursi, malas beranjak.

"Lo nggak pulang?"

"Basket gue. Lo duluan, deh."

"Nanti, deh, gue juga *mager*." Denny ikut menyandar, merogoh saku celananya, mengambil ponsel. Setelah kelas terasa sepi, akhirnya ia bertanya, "Gimana Bianca?"

"Gimana apanya?"

"Lo sama dia gimana?"

"Maksudnya?"

"Ah sok bego lo."

"Dih?"

"Kenapa, sih, nggak jadian?"

"Apa?" tanya Bian santai, tapi ia langsung duduk tegak mendengar perkataan teman sebangkunya itu. Denny masih bersandar, hanya memiringkan ponselnya sedikit untuk melihat mimik wajah Bian.

"Iya, kenapa kalian nggak pacaran aja?" lanjut Denny berpaling ke ponselnya lagi. "Kan, cocok!"

Tanpa menjawab sepatah kata pun, Bian meraih tasnya dan pergi meninggalkan kelas yang sudah kosong.

"Dih, si bego, malah ninggalin gue lagi, WOY! UDAH GUE TUNGGUIN JUGA!"

Sambil berjalan di sebelah Farah, Bianca sesekali melirik ke lapangan, melihat anak-anak *ekskul* yang sedang latihan basket.

Seharusnya sore ini dia ada di sana, pulang lebih lama dari waktu yang seharusnya. Biasanya ia punya waktu 'latihan' ekstra dengan seorang anak laki-laki yang akan bermain bersamanya.

"Lo duluan aja ya, Far!" tiba-tiba Bianca menepuk lengan Farah, kemudian setengah berlari berbalik ke arah gedung sekolah. Farah melongok melihat tingkah Bianca yang menimbulkan tanda tanya.

Mau apa lagi, sih, ini anak?

Sambil menggelengkan kepalanya, Farah meneruskan perjalanan pulang. Ia bertekad dalam hati kalau sudah sampai rumah dia akan menghubungi Bianca.

Sepertinya hujan akan turun.

Latihan selesai. Semua murid berjalan gontai ke pinggir lapangan, duduk di sana, buru-buru membuka botol minum dan mengelap keringat yang mengalir.

Tidak sedikit dari mereka yang langsung berdiri meninggalkan lapangan ke ruang ganti. Mereka ingin segera pulang karena langit sudah gelap. Tapi Bian masih mengatur napasnya dengan tangan kanan yang mengenggam botol minum. Samar-samar ia teringat saat pertama kali dirinya mengajak Bianca untuk makan. Dan lucunya, tiba-tiba dia menceritakan tentang kisah cintanya.

Setelah dipikir-pikir, perkataan Bianca waktu itu benar. Apa *benefit*-nya untuk Bianca kalau Bian mengutarakan isi hatinya tentang Rara?

Padahal waktu itu mereka belum saling mengenal dekat. Oh, hari itu pula anak kecil yang ternyata juga bernama Bian menumpahkan saus di baju Bianca. Tanpa disadari Bian senyum-senyum sendiri mengingat kejadian itu. Padahal sebelum itu, dia selalu kesal jika Denny meledek dengan Bianca karena nama mereka mirip.

Ah, tapi nama hanyalah nama. Kalau pun ada satu Bianca lagi di sekolah ini, Bian tidak yakin ia akan... tunggu. *Apakah ini penting untuk dibahas?*

Bianca mendesah resah. Ia melepas ikat rambutnya yang longgar dan memasangnya lagi agar lebih kencang sambil menatap ke arah langit. Mendung menggayut seperti membawa muatan yang banyak dan kelabu, menggelapkan biru.

Hujan yang turun akan deras sepertinya. Bianca menoleh ke bawah, ke arah lapangan. Orang-orang sudah selesai latihan. Tapi anak laki-laki itu masih duduk di sana sambil memegang botol minum.

"Ngapain coba? Udah tau mau hujan, bukannya pulang," ia bergumam.

Bianca segera berbalik, menuruni anak tangga dari lantai tiga gedung sekolah. Keberadaannya di sini hanya untuk melihat anak-anak yang bermain basket di bawah sana, atau lebih tepatnya melihat Bian saja.

Suara ribut dari tas dan langkah kaki Bianca membuat Bian menoleh ke belakang, ke arah gedung kelas sepuluh. Matanya

nyaris terbelalak melihat anak itu tergesa-gesa hendak meninggalkan gedung.

"CURUT!" panggilnya dengan keras. Yang berlari langsung berhenti ketika mendengar suara Bian, ia menoleh sambil menyeringai lebar, kemudian dengan enteng ia melambaikan tangan.

"Lo ngapain di sini?" Bian langsung berdiri, mengambil ranselnya dan berjalan mendekati Bianca. "Bukannya tadi udah pulang?"

"Be... belom."

"Terus ngapain?" tanya Bian sebelum ia mendongak untuk memastikan gedung di depannya ini benar gedung kelas sepuluh. "Di gedung kelas sepuluh?"

"Eng—"

"Apa?"

Bianca berpikir keras, mencari jawaban yang masuk akal agar niatnya untuk memerhatikan Bian dari lantai tiga kelas supuluh tidak ketahuan. "Hujan, Yan!" ujarnya histeris setelah rintik hujan turun membasahi kepalanya.

Hujan langsung turun deras, membuat keduanya panik dan segera berlari ke koridor lantai satu depan ruang kelas sepuluh. Tangan Bian segera mengusap-usap kepalanya dengan cepat, menyingkirkan air hujan yang menempel di sana.

Demikian Bianca, ia mengusap-usap wajah dan *sweater* tipisnya yang basah. Buru-buru, Bian mengambil handuk di dalam tas.

"Ih jorok! Itu, kan, handuk bekas keringet?"

"Nggaklah! Emangnya gue elo, bawa handuk cuma satu. Cepat keringin kepalanya entar pusing," perintahnya tegas dalam intonasi yang tetap tenang. Bianca pun langsung melepas ikat rambut dan mengeringkan kepalanya dengan handuk yang diberikan Bian.

"Bekas jahitannya masih kerasa?"

"Jahitan apa?"

"Operasi."

Sambil menunduk, Bianca memerhatikan rambutnya yang menjuntai di depan kening. "Oh, sedikit. Emang kenapa?"

"Jangan lari-larian. *Bating* banget jadi anak."

"*Bating* itu apa?"

"Banyak tingkah. Nanya lagi?"

"Nggak," jawabnya pelan. "Nih, udah selesai. Lo nggak mau mandi dulu? Sekalian nunggu hujannya reda." Bianca mengulurkan handuk di tangannya ke arah Bian. Ia tahu betapa tidak enaknya badan setelah berkeringat banyak sehabis main basket.

"Iya. Lo mau di sini? Apa mau ikut ke dalem?"

Bianca dengan tenang duduk di ruang ganti menunggu Bian selesai mandi. Kalau boleh jujur, ini pertama kalinya Bianca masuk ke dalam ruang ganti anak laki-laki. Sebenarnya dia ingin menunggu di luar saja, tapi karena suara petir yang menakutkan, mau tidak mau ia masuk ke dalam.

"Hujannya udah berhenti?" suara Bian menyadarkan Bianca dari lamunan. Ia keluar dari pintu kamar mandi dengan pakaian yang sudah berganti dan handuk menggantung di leher.

Bianca menggeleng. "Malah makin deres tuh."

Bian merapikan barang-barangnya dan mengeluarkan jaket dari loker. "Ganti, nih, pakai ini. Punya lo basah. *Ntar* malah masuk angin lagi."

"Nggak usah, ini juga udah mau kering, kok."

"Ganti."

Bianca mendengus pasrah, dia mengambil jaket dari tangan Bian dengan malas dan menggantinya dengan *sweater* yang ia pakai. "Kegedean."

"Lagi punya badan kekecilan."

"Badan lo tuh yang kayak babun."

"Normal kali cowok se-gue?"

"Ya udah. Gue juga normal cewek segini."

"Ya udah,"

"Ya udah."

"Kenapa, sih, lo tuh nyolot banget, Ca?"

"Lo juga nyolot! Emang nggak sadar?"

Bian memilih untuk tidak menjawabnya, kemudian kedua-nya diam. Suasana menjadi canggung karena tidak ada lagi yang berbicara setelah itu. Bianca mulai resah dengan suara petir yang menyambar-nyambar, dia ingin segera pulang dan istirahat, atau mandi, atau apa saja asal jangan di sini dan jangan bersama Bian karena detak jantungnya sudah tidak keruan.

Tiba-tiba ia teringat tadi, waktu Bian memergokinya turun dari lantai tiga gedung kelas sepuluh. Semoga saja Bian tidak mengingat pertanyaan yang belum dijawabnya itu.

Lama-kelamaan sejuknya hujan membuat Bianca mengantuk. Ia melipat kedua tangan di depan dada dan bersandar ke tembok. Wajahnya tertunduk dan rambutnya berjuntaian. Suara hujan lama-lama tidak terdengar lagi, tidak ada lagi petir yang terdengar oleh telinga Bianca.

Setelah beberapa lama, pelan-pelan Bian melirik ke sebelahnya. Jantung Bian berdegup kencang saat tidak sengaja tangannya menyentuh Bianca. Dengan gugup Bian menyingkirkan rambut yang menutupi wajah anak perempuan ini, ingin melihat wajah tidur Bianca.

Hujan turun begitu deras di luar, membuat langit terlihat seperti gumpalan kapas yang kotor. Dan seiring dengan butiran air yang menghantam tanah, halusinasi Bian muncul saat wajah Bianca terasa nyata di hadapannya sambil terpejam.

Sebagai lelaki normal, saraf simpatetiknya mempercepat denyut jantung Bian saat ia melihat bibir Bianca yang menekuk sempurna, tampak kemerahan. Dalam bayangannya, bibir itu terasa seperti *cherry*. Atau stroberi, atau *raspberry*, atau bisa jadi lebih manis dari semua yang disebutkan tadi.

Merasa dirinya akan cepat meninggal kalau terus-terusan seperti ini, Bian langsung berhenti memandangi wajah Bianca. Ia menyandarkan tubuhnya ke tembok dan merogoh ponsel di tas.

Ada pesan dari Arsen.

Bianca lagi sama lo?

Ia segera membalas pesan itu.

Iya, lagi di sekolah dan hujan. Hujannya parah.

"Ca?" panggil Bian iseng setelah memasukkkan ponselnya ke dalam tas. Yang dipanggil diam saja, masih memejamkan mata. Setelah ia yakin kalau perempuan di sebelahnya tertidur pulas, ia melanjutkan untuk bicara.

"Gue nggak nyangka kita bisa deket," gumamnya pelan, tapi cukup jelas untuk bisa didengar orang yang duduk di sebelahnya. "Padahal dulu gue malas banget kenal sama lo gara-gara sering diledekin namanya mirip. Padahal beda, ya?"

Sesekali Bian menoleh ke perempuan di sebelahnya, tersenyum sendiri, lalu melanjutkan perkataannya yang menurutnya tidak masuk akal. "Kalau boleh jujur, gue nggak pernah, loh, ngajak cewek yang nggak gue kenal makan berdua kayak waktu itu. Ingat kan? Pas di McD? Lucu, sih, tiba-tiba gue curhat nggak jelas. Mana besoknya gue masih tetap curhat lagi. Kok, bisa-bisanya, ya?"

Bianca menghela napas panjang dalam tidurnya, membuat Bian menoleh, mengira ia terbangun.

"Kita, kan, dekat gara-gara Rara, ya? Coba sampai sekarang Rara nggak ninggalin gue," kata Bian sambil menerawang ke langit-langit ruangan. Namun, satu hal yang pasti, tidak ada rasa penyesalan yang terselip dalam kata-katanya itu.

Tanpa sepengetahuan Bian, dahi Bianca mengernyit.

"Pasti gue nggak curhat sama lo sore itu. Terus kita nggak sedeket ini. Mungkin sekarang juga gue nggak ada di sini sama lo," katanya.

Jantung Bianca mulai menggedor-gedor ingin keluar dari balik tulang rusuk, ujung jemarinya terasa dingin, menimbulkan efek mual dan takut.

"Tapi, kalau pun Rara nggak pernah ada di hidup gue, gue pastiin lo bakal tetep ada, Ca."

Satu helaan napas panjang dihirup oleh Bianca setelah kata-kata itu meluncur dari mulut Bian sampai ia tersedak dan batuk.

Bian mengerutkan kening, jangan-jangan....

"Lo nggak tidur, ya?!"

Bianca gelagapan mencari oksigen untuk paru-parunya. Suasana ini begitu mencekik, dingin karena hujan, dan kikuk karena Bian.

"Anjing, malu gue," gumam Bian pelan, ia meraih tasnya dan keluar meninggalkan ruang ganti, entah ke mana. Bianca mengatur napasnya sebentar, lalu menyusul Bian yang sudah keluar lebih dulu. Melawan berisik suara air hujan, Bianca berteriak memanggil Bian.

Dalam hati Bian mengutuk diri sendiri. Kata-katanya terlalu lenjeh untuk orang seperti dirinya, terlalu lembek, terlalu asing untuk didengar karena dia tidak pernah seperti ini. Tidak pernah sekalipun, meski kepada Rara juga.

Tidak pernah.

"BIAN! TUNGGU DONG! IH, MASIH HUJAN JUGA!" teriak Bianca dari koridor. Bian sudah di ujung, dia berhenti berjalan

karena di depannya kini air hujan benar-benar nyata. "LO MAU PULANG?"

Suara Bianca mengeras, melawan berisik suara air yang bertubi-tubi menghantam aspal.

"LO BUDEK, YA?" Bianca berjalan lagi, setengah berlari menghampiri Bian. Merasa didekati, Bian memutuskan untuk melangkah menerobos hujan, meninggalkan Bianca di koridor karena malu.

Malu.

Alasannya sederhana, karena malu.

"BIAN! BODOH BANGET SIH LO NINGGALIN GUE!" Bianca berdiri di ujung koridor, berhenti, dengan napas yang tidak beraturan, mengamati tubuh Bian yang hampir hilang di telan kabut hujan.

"Dasar bego, nyebelin, *tai*," desisnya. Kemudian, karena tidak ada pilihan dan ia ketakukan, Bianca nekat menerobos hujan menyusul Bian sebelum ia benar-benar pergi melewati gerbang sekolah.

Langkahnya tergesa-gesa, dengan debar jantung yang membahana seperti dentuman drum. Semakin dekat dengan anak laki-laki itu, dia mempercepat langkahnya sampai tiba-tiba kaki kirinya tertahan untuk melangkah dan ia kehilangan keseimbangan.

Lain kali, jangan pernah lupa untuk mengikat tali sepatu dengan baik dan benar.

"Lo kenapa?" tanya Bian khawatir setelah merasakan Bianca langsung duduk tegak di sebelahnya. "Mimpi, ya? Mimpi jatuh?"

Bianca menoleh, meraba-raba lengan dan sekujur tubuhnya.

Tidak basah.

Sialan. Tadi cuma mimpi. Semua kata-kata Bian berarti cuma mimpi. Semuanya cuma mimpi. Ia yang menerobos hujan juga cuma mimpi dan yang menguntungkan, tali sepatunya terikat rapi menggantung di bawah sana. Dan jatuhnya juga... cuma mimpi.

"Mimpi buruk? Apa gimana? Ngos-ngosan gitu."

Napasnya tidak beraturan, beriringan dengan detak jantung yang tidak kalah cepat. Ia menelan ludah, berusaha memberi sedikit cairan di tenggorokannya yang kering.

"Nggak apa-apa. Nggak apa-apa. Tadi gue mimpi jatuh terus—"

"Iya tahu. Pantas tiba-tiba bangun gitu bikin kaget."

"Astaga... jantung gue," Bianca memegangi dadanya yang sebelah kiri dengan tangan kanan.

Sambil mengeluarkan botol minum dari tasnya, Bian menahan tawa, "Ya udah. Minum dulu, nih."

Bianca mimpi? Berarti dia benar tidur. Untung beneran *tidur, bisa meninggal karena malu gue kalau dia sampai dengar yang tadi gue omongin.*

Setelah mengintip ke luar, Bian melirik jam tangannya.

"Udah mau magrib!" Dia menoleh ke arah Bianca, perempuan itu masih asyik dengan ponselnya.

"Hm...." respons Bianca tanpa berpaling ke arah Bian sedikit pun.

Bian berjalan meninggalkan jendela, mendekati Bianca yang duduk sambil bersandar dan tidak menoleh ke arahnya sama sekali. "Hujannya awet, nih."

"Hm...."

"Nggak mau pulang?" tiba-tiba suara Bian terdengar begitu dekat di telinga Bianca. Terkejut setengah mati, Bianca menurunkan ponselnya dengan gerakan cepat dan tepat di hadapannya kini Bian sedang membungkuk, kepalanya mencondong ke depan.

Di saat Bianca nyaris menjerit, Bian langsung menjauhkan diri dan terbahak-bahak.

Bianca hanya bisa mendengus kesal. Andai saja ia bisa menghitung sudah berapa kali jantungnya nyaris copot karena anak ini.

"Ayo pulang!" pintanya ketus.

"Uuu, galak amat."

"Berisik lo. Ayo pulang!"

"Masih hujan, Ca, di luar."

"*Bodo*. Gue mau pulang."

Tanpa berkata apa-apa lagi, Bian meraih ranselnya lalu membuka pintu ruangan. Udara dingin dari luar langsung menyambut dengan cepat, membuat Bianca menggosok-gosok lengannya perlahan.

Bian menoleh, menunggu Bianca keluar lebih dulu, kemudian ia menutup pintu.

"Serius mau pulang?" tanya Bian pelan, tapi terdengar serius di telinga Bianca sehingga membuatnya agak ragu. Tapi benar apa kata Bian tadi, di luar sudah gelap seperti malam meskipun waktu masih menunjukkan pukul enam sore.

"Iya."

Mendengar jawaban singkat Bianca, Bian melepas ranselnya dan mengangkatnya tinggi tepat di atas kepala Bianca. "Ayo!"

Walau masih ragu, Bianca melangkahkan kaki di aspal yang basah. Air yang diinjak bercipratan menembus kain sepatu, menyentuh kulit kakinya yang dingin. Entah hanya perasaannya saja atau jalan menuju tempat parkir terasa sangat jauh kalau berjalan seperti ini?

Bian sudah kuyup, usahanya untuk menutupi kepala Bianca dengan tasnya juga lama-kelamaan terkesan percuma. Semakin lama langkah mereka semakin berjauhan. Bianca tidak bisa mengimbangi langkah Bian yang lurus ke depan. Tubuhnya semakin menjauh dan posisi seperti ini menyulitkannya. Kemudian, secara refleks, tangan kanan Bianca melingkar di pinggang belakang Bian untuk menyamai langkah mereka.

Seketika tempat yang disentuh perempuan itu mengeluarkan getar samar yang menjalar cepat ke seluruh tubuh Bian, membuat jantungnya mengentak resah di dalam rongga dada. Tubuhnya menegang dan Bianca bisa merasakannya dengan jelas.

Ia langsung melepas pegangan tangannya dan berhenti berjalan, membuat Bian empat langkah berada di depan.

"Ngapain berhenti?"

Yang ditanya diam saja, tidak menjawab sepatah kata pun. Jantungnya sudah tidak bisa lagi bertindak normal sampai dadanya terasa sakit. Perubahan Bian yang terasa jelas olehnya membuat ia tidak bisa mengatur emosi yang dialami. Ia tidak tahu perasaan apa ini, karena dia tidak pernah merasakan hal yang serupa sebelumnya.

Keduanya diam dalam jarak yang tidak terlalu jauh untuk saling bersitatap. Dengan air hujan yang mengguyur diri dan apa yang terinjak, mereka tidak bisa memilih antara otak dan hati.

Dalam embusan yang sama, mereka berdua mencari oksigen di celah rintik hujan.

Bian melangkah mendekati Bianca yang masih diam di tempat. Setelah mereka berhadapan dalam jarak yang begitu minim, Bian langsung menyentuh lengan atas Bianca dan menatapnya dalam.

"Lo bego apa gimana?" tanyanya dengan intonasi normal. Sebenarnya Bian juga tidak bisa menahan debaran jantungnya lagi, ia positif merasa gugup.

"Tadi gue mimpi, lo ngomong hal-hal yang, aneh, ke gue."

Bian menelan ludahnya. *Mampus gue!*

"Lo bilang gue akan selalu ada kalau pun Rara nggak pernah jadi pacar lo."

Jantung Bian seperti disentuh kulit jemari, meninggalkan rasa ngilu. Tulangnya sudah kaku ditusuk-tusuk dingin yang tajam. Rahangnya mengatup, tenggorokannya kering dalam waktu singkat. Matanya menatap wajah Bianca yang basah karena air hujan dan bibir merahnya terlihat lebih indah dari saat ia tertidur tadi. Bian menatap ke arah mata Bianca dan bibirnya secara bergantian, menimbang-nimbang dalam waktu seminim mungkin untuk tenang dan berpikir tindakan yang akan ia ambil setelah ini.

Bian sudah tidak sanggup lagi.

Laki-laki itu memegang pipi Bianca, menyelipkan keempat jemari tangannya di bagian bawah telinga dan menarik wajah Bianca agar mendekat sampai mereka merasakan kehangatan yang menjalar. Kejadian ini begitu cepat, sampai daging lembap dingin yang basah karena air hujan saling bersentuhan.

Bukannya menjauh, Bianca malah membalas ciuman itu sambil menggenggam erat baju yang dikenakan Bian.

DUA PULUH DUA

BIANCA menarik tubuhnya, menunduk, tidak mau menatap Bian. Samar-samar rintik hujan berhenti, tinggallah mereka berdua yang masih berdiri di dekat parkiran. Bian menelan ludah lagi, merasa situasi akan membunuhnya perlahan kalau dia terus diam seperti ini.

Getaran itu masih terasa di bibirnya.

"Ayo pulang, hujannya sudah berhenti," katanya sambil menarik tangan Bianca. Yang disentuh menegang tiba-tiba, membuat Bian

perlahan melepaskannya dan meminta maaf. Kemudian mereka berdua pulang ke rumah penuh dengan kebisuan. Bianca hanya bicara setelah motor Bian berhenti di depan rumahnya.

Di kamar, tepat setelah mandi dan minum teh hangat yang dibuatkan Mama, Bian menatap lurus ke layar ponsel yang gelap. Bimbang, dia harus berbuat apa terhadap Bianca? Haruskah dia minta maaf? Atau jujur saja kalau ia sebenarnya....

Kalau malam ini salah satu dari mereka tidak ada yang mengatakan apa pun, Bian berani bertaruh dia tidak akan bisa tidur. Ini terdengar sepele untuk anak laki-laki normal yang pernah mencium perempuan, tapi entah kenapa kali ini tidak. Apa karena Bianca hanyalah teman?

Teman.

Teman.

Tapi Bian merasakan sesuatu yang berbeda, yang mendorongnya untuk melakukan hal *itu*, yang membuatnya kalang kabut, yang membuatnya bertingkah aneh seperti ini. Ia diam di atas kasur sambil memandangi ponsel yang tergeletak di hadapannya.

Dia kan laki-laki, kenapa tidak memulai duluan?

Tidak.

Ia bisa-bisa lebih kalang kabut daripada ini seandainya Bianca tidak membalas pesan Bian atau tidak mengangkat teleponnya. Lalu besok bagaimana? Dia pasti akan bertemu Bianca. Pasti. Di kantin? Atau koridor? Atau kantor guru, mungkin? Atau di mana sajalah. Sekalipun di alam mimpi.

Bian mengusap wajahnya frustrasi. Tiba-tiba terbersit sesuatu yang membuat jantungnya berdegup hebat tentang

sore tadi. Bianca tidak marah setelah dia menciumnya, dan yang pasti, dengan jelas Bian merasa Bianca membalas ciuman itu.

Gila.

Walau hanya bersentuhan, tubuhnya seperti terbakar.

"*SHIT!*" omelnya gusar. Ia turun dari kasur, menyesap teh panas di atas meja belajarnya. PR Geografi terbengkalai, tidak ada niatan sedikit pun untuk menyelesaikannya. Bahkan untuk menyentuhnya saja tidak.

"Maaaah?" Bian membuka pintu kamar, mengobrol dengan Mama mungkin bisa menormalkan debaran jantungnya. Mungkin.

Maka ia segera turun ke bawah dan mencari Mama, menariknya untuk duduk di ruang tengah dan mengajak mengobrol.

"Ayo, Ma."

Sambil menarik bantal dari sandaran sofa, ibunya mengerutkan kening kebingungan, "Apa? Kamu kenapa?"

"Kita... ngobrol."

"Ah, apaan, sih, kamu!" Mama berdiri, hendak meninggalkan sofa sambil memukul pundak Bian dengan bantal.

"Mah! Ih, sini kek, ajak Bian ngobrol."

"Apa, sih, kamu! Nggak jelas tiba-tiba minta diajak ngobrol. Pingin banget apa?" Setelah itu, pintu kamar Mama tertutup rapat.

"Ih, si Mama!"

Bian duduk di sofa menghadap TV yang mati. Tidak ada abang di rumah, tidak ada yang bisa diajak main *play station*. Kenapa di saat seperti ini dia baru membutuhkan abangnya?

Kakak laki-laki Bian, kan, sudah lama tidak di rumah karena kuliah.

"MA, KELUAR DONG, *PLEASE*!"

"NGAPAIN, SIH, KAMU? UDAH SANA KERJAIN PR GEOGRAFINYA!"

"IH, KOK, MAMA TAHU?"

"TAHU, DONG."

"MA, BIAN KESEPIAAAAN!"

"Halah."

"MA!"

"APA, SIH?"

Dengan sigap, Bian lompat ke belakang sofa lalu menempel di pintu kamar Mama. "Bian kabur aja dari rumah ini!"

"Sana!"

"Ih, elah."

Pasrah, Bian naik ke kamarnya lagi dan menutup pintu pelan-pelan. Kemudian tepat saat matanya mengarah ke kasur, layar ponselnya berkedip-kedip. Bian langsung lompat, membuat keributan yang dahsyat sampai Mama membuka pintu kamarnya lagi.

"BIAN KAMU NGAPAIN?"

"NGGAK, TADI BAJU JATUH."

"BAJU?"

"IYA, SAMA BIAN DI DALAMNYA."

Lalu dari atas, Bian mendengar suara pintu tertutup. Ia yakin sekali ibunya itu mendumel sendiri di dalam kamar.

Sekarang, tepat di layar ponselnya tertera satu nama yang detik itu juga langsung meremas jantung Bian sampai nyaris tidak bisa berfungsi lagi.

Denny.

Tai *emang.*

"Yan?"

"Apa lo, Njing?"

"Buset galak *bener*. Apa kabar?"

"Apaan sih, Den, ini nggak penting banget. Kalau ada yang nelepon gue tapi ternyata nada sambung gue sibuk gimana? Udah, ah, matiin."

"Dih kenapa lo? Ada *something-something,* nih!"

"Nggak ada."

"Masa?"

"Iye, bawel."

"Yah, padahal gue mau pamer abis ngerjain geografi. Ya udahlah, *bye.*"

Klik.

Teleponnya terputus.

Dengan cepat Bian menyentuh *keypad* di layar ponsel, menyusun setiap huruf menjadi kata yang menyatu menjadi kalimat:

Sayang Denny, ke rumah aku yuk! Sekarang! Kita kerjain geografi sekalian bawa seragam buat besok, ya. Aku tunggu di kamar. Muah.

Sent. Tidak lama, satu pesan balasan masuk.

BIG NO. Kamu udah nyia-nyiain aku.

Tidak mengubah posisi, Bian mengetik lagi.

Nanti gue cerita seru. Janji! Demi Tuhan. Cepetan, Den. Gue sangat butuh belaian lo

.

"DEMI APA?" Denny terbelalak, tidak percaya dengan yang barusan dikatakan oleh sahabatnya itu.

"Den, jangan teriak-teriak! Entar emak gue denger!"

"LO, UDAH BERANI-BERANI NYIUM BIANCA?!"

"BEGO ANJING!"

Dari bawah, Mama dan Papa—yang baru pulang kerja—berteriak serempak, "BIAN? KAMU KENAPA?"

Panik, Bian lompat dari kasur dan membuka pintu kamarnya, "NGGAK APA-APA. HAI PA, UDAH PULANG KERJA YA?" Tidak ingin mendengar jawaban Papa, Bian langsung menutup pintu kamar.

"Gila, rumah lo udah kayak hutan," kata Denny datar. Sebenarnya, kata-kata itu sudah seperti menjadi satu kewajiban yang diucapkan setiap Denny bermain di sini. Dan seperti biasa pula, Bian hanya tersenyum sok imut.

"Sampai mana tadi?" Bian menggeser buku geografinya di atas kasur lalu mengganti tempat buku itu tergeletak dengan tubuhnya. "Oh, ciuman."

"Nekat. Lo gila, *tai* emang lo ya."

"Gue bingung, Den. Sumpah, gue pengin banget cium dia soalnya. Bibirnya, parah dah pokoknya!"

"Pengin banget dicium ya?"

"Iya!"

"*Beuh*, kalau gue ada di situ, bisa bikin gue pingin nyium dia juga nggak?" tanya Denny. Niatnya bercanda, namun ia yakin reaksi yang diberikan Bian pasti akan membuat tanda tanya di dalam otaknya terjawab.

"Ye, anjing," Bian mengangkat tangannya, berlagak seakan-akan ia akan memukul laki-laki yang telah menjadi temannya itu selama bertahun-tahun.

BINGO! Tepat seperti apa yang ada di dalam kepala Denny, reaksi yang diberikan Bian pasti tidak jauh-jauh dari larangan yang tersirat.

Denny hanya tertawa.

"Tandanya gue normal dong? Gue masih suka cewek. Lagian, itu alami banget rasanya. Kayak teh pucuk, alami," lanjut Bian.

"Bacot."

"Kayak cinta gue ke lo. Alami."

"Ke Bianca?"

"Hah?"

DUA PULUH TIGA

***OKAY**, sekarang apa?*

Bianca dari tadi duduk memandangi ponsel yang bergeming di atas bantal tidurnya, tidak bergetar, tidak berkedap-kedip pula layarnya.

Udah berapa jam, deh, ini dari pulang sekolah? Gila! Apa dia belum ngehubungin gue juga? Masa harus gue duluan, sih! Emangnya gue cewek apaan? Lagian, kan harusnya dia. Dia, kan, cowok! Nah, kalau gue yang ngehubungin dia, gue harus bilang apa?

Bian?

Gitu? Terus kalau dia jawab 'apa?' gue bilang apa? Malu banget! Masa ternyata dia biasa-biasa aja sedangkan gue udah kayak orang gila gini.

Bianca menghela napas sekali lagi, kalau sampai hitungan ketiga ponselnya masih diam saja, dia benar-benar akan mematikannya. Ini sudah hampir satu jam dia duduk menunggui telepon genggamnya seperti orang bodoh.

"Ca, ngapain?" suara Arsen sedikit mengangetkannya. Kakak laki-lakinya itu membuka pintu kamar lebih lebar dan masuk ke dalam. "Kayak orang bego."

"Diam, deh!"

"Lagian ngapain, sih? Dari tadi dipanggilin juga, disuruh makan sama Bunda!"

Bukannya segera turun dari kasur dan keluar dari kamarnya, Bianca malah menatap Arsen, menimbang-nimbang apakah dia bisa menceritakan kejadian tadi sore kepada kakak laki-lakinya itu? Seandainya Arsen adalah perempuan, mungkin hal-hal seperti ini akan terasa lebih mudah.

Selain ingin menceritakan kejadian tadi sore, Bianca juga punya rasa takut kalau Arsen malah akan memarahinya. Kalau ia malah membenci Bian, bagaimana? Bianca tidak pernah bercerita tentang hal-hal seperti ini kepada kakak laki-lakinya meski saat masih bersama Ardi, dia juga pernah melakukan hal *itu.* Tapi bedanya, ia tidak punya keinginan untuk bercerita ke Arsen. Entah kenapa kehadirannya di depan pintu malah membuat ia ingin mengadu, mencurahkan bagaimana perasaan dia saat ini, apa lagi saat tangan Bian menangkup pipinya di lapangan tadi.

Kenapa harus Arsen? Kenapa nggak Farah aja? Gue kan bisa cerita ke Farah? Duh, bodohnya.

"Woy!"

"Eh... iya, apa?"

"Kenapa, sih?"

"Bian—"

"ARSEN, BIANCA, AYO CEPAT TURUN!" suara Bunda dari bawah membuat Bianca mau tidak mau langsung menutup mulut rapat-rapat, melihat ke arah pintu kamar yang terbuka. *Duh, Bunda.*

"Tuh, emak lo udah ngomel. Ayo!" tangan Arsen yang kuat menarik Bianca sampai ia nyaris terpelanting.

Selama makan malam, Bianca merasa mata Arsen terus membuntuti gerak-geriknya. Sesekali pandangan mereka bertemu, lalu setelahnya dia hanya akan tersenyum lebar sampai matanya menyipit.

Bianca memutar bola matanya, malas.

"Ada apa, sih?" tanya Bunda.

"Bunda, sih, tadi keburu manggil, Bianca tadi mau curhat gitu tentang Bian tapi—"

"Nggak ada," potongnya refleks, membuat Bunda semakin yakin kalau ini pasti ada apa-apanya.

What a stupid. Me.

Mereka berdua sekarang menatap Bianca, menuntut sesuatu.

"Nggak ada apa-apa. Serius, deh," kata Bianca berusaha untuk tidak gugup.

Ia segera menyelesaikan makan malam, meminum segelas susu hanya dengan empat tegukan, lalu naik ke kamar. Dan saat dirinya menutup pintu, tepat sekali layar ponsel di atas bantal itu menyala. Berarti ada pesan.

Ca?

Dari Bian. Hanya tiga karakter, tapi mampu membuat jantung Bianca seperti dilempar-lempar. *Jangan langsung balas, nanti kecepatan, nanti ketahuan kalau gue lagi nungguin SMS.*

Dengan hitungan *stopwatch* dari aplikasi ponsel, tepat dua menit setelahnya ia membalas pesan itu.

Apa?

Bergetar lagi.

Nggak apa-apa, nggak jadi.

ASTAGA, GITU AJA?

"Lu bales apa?" Denny mengunyah, tangan kanannya masuk ke dalam toples berisi keripik pisang manis yang sangat ia sukai.

"Nggak apa-apa, nggak jadi."

"Demi?"

"Allah."

"Aduh si ganteng," Denny turun dari kasur, berdiri menghadap Bian yang sedang menggenggam ponselnya. "Lo tuh pinter-pinter goblok tahu nggak?"

"Daripada lo, goblok-goblok goblok."

"Ye!" Tangan Denny melayang, nyaris memukul Bian yang sudah meringkuk dan terkekeh minta ampun.

"Terus gimana, nih? Kalau nggak dibalas Bianca gue harus apa?"

"Ya emang nggak bakal dibalas! Udah tahu Bianca orangnya begitu."

"Eh, gue tahu, ding!" jawab Bian semangat. Jarinya bergerak lincah di atas layar ponsel, beberapa detik kemudian dia tersenyum lebar tanpa memperlihatkan giginya sampai matanya menyipit. "Gue SMS lagi, gue bilang aja dibajak Denny."

"Allahuma, kenapa lo begini banget dah jadi orang?"

Esok siang saat jam istirahat kedua, Farah dan Bianca sudah duduk anteng di meja kantin dengan makanan di hadapan mereka. Keterkejutan Farah atas cerita Bianca berhasil membuat tugas biologinya menjadi pekerjaan rumah karena selama jam pelajaran yang ada di otaknya hanya bayangan Bian dan Bianca.

"Itu Bian!" kata Farah sambil menyenggol lengan Bianca, membuatnya menoleh dan terkunci saat mata Bian menangkapnya.

"*Oh my God*," desis Bianca, buru-buru menutup kotak makan dan ingin meninggalkan kantin.

Sambil menahan Bianca, Farah masih memerhatikan Bian dan Denny yang semakin mendekat ke meja mereka. "Heh! Lo mau ke mana? Udah sini diam!"

"Far, *please*, lo harus ngerti perasaan gue. Gue nggak kuat dengan semua ini."

"Apaan, sih, lo... *lebay*! Udah sini diam aja, duduk," bisik Farah tajam saat dua laki-laki itu tiba di meja mereka. "Haaiii!"

Cengiran Farah terlihat aneh di mata mereka berdua, belum lagi tangannya yang terus-terusan menahan lengan Bianca.

Bianca.

Gadis itu membuat lutut Bian lemas seketika.

Dia langsung menarik kursi dan menatap lurus ke depan, ke anak perempuan yang menunduk dengan kotak makannya yang berwarna kuning.

Dalam periode yang sama, jantung Bian dan Bianca berdetak di luar kecepatan normal.

"Ca? Lo kenapa? Sakit?" tanya Denny.

Bianca menggeleng tanpa mengangkat kepalanya. Ia enggan sekali melihat *laki-laki itu.*

"Eh, gimana kalo pulang sekolah lo pada main ke rumah gue, mau nggak?" tiba-tiba Denny menepuk kedua tangannya, membuat orang-orang di sekitar mereka terkejut.

"Ih gue ada PR biologi... aw!" Farah ingin membantah, tapi satu kaki menendang kakinya di kolong meja.

"Ya, elah. PR mah bisa dikerjain di sekolah," kata Denny. "Main ya? Orangtua gue lagi pada dinas nih, di rumah cuma ada adik gue sama pembantu doang."

"Adik lo, kan, dua?" kata Bian.

"Ya terus kenapa?"

"Ya, nggak apa-apa. Ngingetin aja, kali lo lupa."

"Ya udah. Entar pada ke rumah gue yak! Tenang aja, entar dikasih makan, kok."

Setelah suara motor yang khas behenti di depan rumah Denny, dengan susah payah Bianca turun dari motor Bian. Kali ini lebih sulit, karena entah mengapa Bianca tidak ingin menjadikan pundak Bian sebagai penopang saat ia mengangkat kakinya, seperti yang biasanya ia lakukan.

"Lama banget, sih, lo, Putri Solo!" ujar Bian, gemas.

"Ya, sabar! Lagian punya motor belakangnya tinggi-tinggi, nyusahin aja."

"Ya, suka-suka guelah!"

"Ya, gue, kan, nggak suka!"

"Ini, kan, motor gue?"

"Ya, emang. Siapa bilang motor gue?"

Bian menghela napas. "Udah cepat turun! Biasanya juga nggak lama begini."

"Gue pulang naik angkot aja."

"Ya, sana. Siapa juga yang larang?"

Bibir Bianca mengerucut, maju satu senti. "Ya, udah."

"Ya, udah."

Pada akhirnya pundak Bian tetap menjadi penopang.

Denny dan Farah yang dari tadi memerhatikan mereka berdua hanya bisa melipat tangan di depan dada dan menghela napas.

"Batu ketemu batu," gumam Denny, diikuti anggukan Farah tanda setuju.

Setelah mereka berempat masuk ke dalam, adik bungsu Denny langsung keluar dengan boneka Barbienya yang buntung.

"Abang, boneka aku rusak," kata Fina yang tahun depan akan masuk TK B.

"Ya, udah. Nanti Abang *benerin*."

"Fina maunya baru."

"Ih, nanti aja sama Mama kalau baru. Abang nggak punya duit."

"Maunya sekarang!"

Pada hitungan tiga kurang setengah, Fina menangis. Tapi Denny melewatinya begitu saja, tidak peduli. Bianca menunduk, mendekati Fina yang terisak-isak. Sebelumnya ia menggumam dulu.

"Gila apa lu ya, Den?" katanya. "Hai, boneka kamu kenapa?"

"Kepalanya copot," kata Fina belepotan. Bianca mengambil bonekanya, melihat betapa sedih boneka yang anggota tubuhnya sudah tidak di sana.

"Ini, sih, patah," katanya sambil menoleh ke arah Denny dan Bian yang sudah masuk ke ruang tengah, hampir ke dapur. "Beli Barbie di sini di mana?"

"Warung," sahut Bian asal. "Ya, toko boneka, Ca. Paling di mal."

"Ribet, deh, punya Barbie," gumam Bianca. Ia berdiri lalu berjalan ke sofa ruang tamu dan menyuruh Fina duduk di sebelahnya. "Nanti aja ya belinya sama papa kamu."

Fina menggeleng kuat. Kecil-kecil keras kepala. "Aku maunya sekarang!"

"Gini ya rasanya punya adik?" tanyanya. Farah hanya cekikikan, lalu ikut duduk di sebelah Fina.

"Lo, sih, pakai sok baik gitu."

"Lah, lagian si Denny adiknya nangis didiamin aja," dumel Bianca, mengarahkan pandangannya ke Denny yang sedang berdiri di depan kulkas.

Dari sofa depan TV, pandangan Bian tidak tertinggal sesenti pun dari gerak-gerik Bianca. Ia memerhatikan gadis itu dan tanpa disadari ujung bibirnya terangkat walau hanya samar-samar.

"Ya udah. Kamu jangan nangis lagi, ya! Mending ikut main PS sama aku!" kata Farah. Niatnya sih membantu, tapi Farah malah ditolak mentah-mentah.

Denny menghampiri meja, meletakkan tiga kaleng soda yang tadi ia ambil dari dalam kulkas. "Susah deh, Far. Dia yang paling batu emang."

"Bianca nggak minum soda Den," kata Bian, membuat Farah, Bianca, dan Denny menoleh ke arahnya bersamaan. Seketika ia jadi gugup. "B... bener kan, Ca?"

Bianca mengangguk.

"Ya, deh... yang perhatiin mah tahu aja." Denny mangambil satu kaleng soda itu dan menggantinya dengan sekotak susu. "Kalau susu? Boleh, Yan?"

"Kok, nanyanya ke gue?"

"Eh, salah, ya?" goda Denny dibuat-buat, sengaja untuk membuat Bian dan Bianca tambah kikuk.

"Nama adik lo Fina, kan, ya Den?" tanya Farah lantang, kemudian menerima anggukan dari yang ditanya. "Fina beli bonekanya sama kakak ini aja. Terus minta anterin sama kakak yang itu tuh!" Farah mendekatkan wajahnya ke arah Fina, tangan kanannya menunjuk-nunjuk Bian yang melongok.

"Nggak, ah!" tolak Bianca langsung. "Ribet banget. Gue *mager*."

"Kakak itu uangnya banyak, nanti dibeliin deh Barbie yang paling cantik."

"FAR!" teriak Bian, lompat dari sofa. "Jangan dengerin dia Fin. Dia pendusta."

Tidak menggubris Bian, Farah terus berusaha. "Eh, Fin, aku mah beneran loh, Barbie yang paling cantik, ciyus!"

Denny membuka kaleng sodanya, tidak jadi minum dari tadi karena cekikikan. "Udah, sana, Dik, sama Bian. Cepetan!"

Ah sialan.

Bian berdiri di belakang Bianca yang sedang menemani Fina memilih Barbie. Barbie. Barbie.

Apa, sih, bagusnya Barbie? Boneka kaku, rambutnya warna-warni, bajunya norak, make up-*nya nggak bisa bisa hilang, terus teteknya keras,* kata Bian dalam hati.

"Lama banget, sih?"

Bianca menoleh, melihat Bian yang sedang berdiri dan menggaruk belakang lehernya, sudah bosan. "Sabar, dong!"

"Udah kayak manasik haji. Lama."

"Ya, sabar dong, Bian. Nanti kalau nggak sesuai sama seleranya lo mau ngantar dia balik ke sini? Enggak, kan? Makanya diam aja. Duduk sana, di mana kek!"

"Terserah."

"Ih, kok gitu, sih?" Kali ini Bianca berbalik, berkacak pinggang dengan satu tangannya.

"Apa?"

"Nggak. Udah, sana duduk."

Untungnya, Bian masih bisa menggunakan kesabarannya yang tersisa. Hari ini sungguh lelah, entah kenapa. Badannya lengket, ia ingin mandi. Tidak lama setelah ia meniatkan diri untuk segera mandi begitu sampai di rumah Denny, ia tersadar kalau hampir semua karyawan di sini memerhatikan mereka. Dua anak remaja berseragam putih abu-abu dan seorang anak kecil.

Bisa dikira MBA gue. Eh tapi nggak apa-apa, ding!

"Ma, udah yuk pulang. Papa capek banget, nih," dengan percaya diri Bian sengaja membesarkan suara agar karyawan-karyawan itu makin berburuk sangka.

Bianca langsung menoleh, menajamkan tatapannya. "Hah? Lo kesambet, ya?"

"Papa capek, Ma. Banyak PR."

"Najis, apaan, sih!"

"Kasihan itu Fina juga dah capek, rewel nanti. Kamu nanti juga jadi nggak bisa ngerjain PR."

"Apaan, sih, lo, *tai*!"

"Ayo, Ma. Papa capek banget, nanti kalau udah sampai rumah pijitin, ya!"

"Bian najis, *bener-bener*."

"Udahlah Ma. Pilihin aja itu yang mana aja. Papa udah nggak tahan."

"SUMPAH, YA, NAJIS BANGET!" Bianca marah dalam bisikannya, matanya melotot dan tangannya nyaris saja mencubit Bian yang sudah lebih dulu berhasil menghindar.

"Mama...." Bian tidak kuasa, wajahnya memerah menahan tawa. "Ma, ayo, Ma, pulang, Ma!"

"Bian—"

"Ma—"

"BIAN! DIAM NGGAK? GUE BUKAN EMAK LO!" Bianca berbisik lagi, mencubit keras lengan Bian, menumpahkan kekesalannya.

Bian mengaduh kesakitan, lalu ia tertawa geli. "Sakit parah!" Ia menggosok-gosok bagian yang dicubit barusan. "Eh, tapi lucu ya kalau nanti kita berdua punya anak gitu terus—"

Hening.

Hening.

Tiba-tiba satu toko ini, satu mal ini, terasa sunyi untuk Bian dan Bianca. Kebodohan Bian memang kadang sukar dibendung dan kali ini jantung Bianca dibuat berhenti akibat kebodohannya itu.

Niatnya bercanda, tapi kejadian sore itu saat hujan mengguyur bumi ternyata telah mengubah segalanya. Dan diam-diam, dalam hati yang paling dalam, dalam sekali, gelap dan lembap, Bian mengamini di balik senyum gugupnya.

Amin.

DUA PULUH EMPAT

KEMARIN adalah hari yang menyenangkan sekaligus melelahkan. Setelah menemani Fina membeli boneka barunya, Bian langsung mandi di rumah Denny dan mereka makan malam, bersama kedua adik Denny.

Seperti yang kebanyakan orang bilang, waktu terasa begitu cepat saat kita menikmatinya. Hari demi hari terlewati, menumbuhkan rasa kehilangan di dalam diri keempat anak ini saat salah satu dari mereka tidak hadir.

Seperti ada yang kurang, atau ada yang tidak pas saja.

Tidak harus setiap waktu, terkadang Bian dan Denny juga lebih memilih untuk bergabung bersama teman-teman sepermainannya seperti Adam dan kawan-kawan untuk bercanda dan main. Tapi pasti, setiap hari ada satu waktu saat mereka akan bertemu. Entah saat jam pulang sekolah, atau di salah satu jam istirahat.

"Besok Dufan, yuk!" Farah menarik kursi di sebelah Bian, meletakkan tasnya di atas meja. Suasana kafe mulai ramai diisi anak-anak berseragam karena jam pulang sekolah.

"Besok gue ke rumah sakit," jawab Bianca.

"Siapa yang sakit?" Denny mengambil ponselnya dari saku celana. "Emak lo? Apa kakak lo?"

"Mau check up*. Ini yang terakhir sih, nanti kalau hasilnya positif bersih ya berarti gue udah sembuh."*

"Oh, iya! Sampai segitunya, ya. Gila!" Sekarang Denny meletakkan ponselnya di atas meja, sudah mengecek tidak ada pesan atau notifikasi.

"Apaan, sih, lo sakitnya, yang lambungnya robek gitu, ya?" kata Bian.

"Nggak robek juga kali! Serem amat," kata Farah. "Luka gitu, ya? Sejenis mag?"

"Asam lambungnya kena virus. Terus dindingnya luka. Iya, sih, nyaris robek saking asamnya." Bianca menghela napas. "Udah yang kedua kali tahu, kata Arsen dulu gue pernah begini, tapi nggak sampai dioperasi."

"Lo, sih, apa aja dimakan. Nggak pilih-pilih banget, yang bersih-bersih aja yang masuk mulut!" sahut Bian.

"Ya, udah, sih. Nggak usah marah-marah!"

"Dih, siapa yang marah-marah, sih? Orang gue ngasih tahu lo!"

"Udah-udah," Farah melerai. "Pada mau apa? Iced or hot coffee*?"*

Setelah hari-hari terkumpul menjadi minggu, minggu menjadi bulan, bulan menjadi tahun, mereka akhirnya berada pada satu posisi di mana anak-anak SMA seusia mereka sedang mengkhawatirkan hal yang hanya terjadi sekali seumur hidup dan memiliki keterkaitan terhadap masa depan mereka.

Kelulusan Ujian Nasional.

Sampai sekarang tidak ada ikatan spesial antara Bian dan Bianca. Justru mereka berempat yang terikat dalam atmosfer persahabatan baru, walau di dalamnya ada dua orang yang merasakan benih-benih yang berbeda, dan mereka tahu itu.

Ciuman itu berlalu begitu saja, seperti tidak pernah terjadi. Walau dalam kenaifan yang nyata, kadang masing-masing di antara mereka mengingatnya kembali.

Sekolah sudah sepi. Keriuhan selepas Ujian Nasional hari terakhir sudah berakhir. Anak-anak sudah pergi meninggalkan sekolah, kecuali Farah, Denny, Bianca, dan Bian. Mereka masih asyik mengobrol di parkiran, enggan pulang. Baju mereka sudah tidak lagi berwarna putih dan abu-abu. Warna-warni yang dituangkan oleh teman-teman mereka menghias seragam yang selama ini menjadi simbol jati diri. Bagaimana mereka bangga

saat memakainya meski tidak hanya ke sekolah. Ke mal juga, misalnya.

"Kok, gue tiba-tiba mau nangis, ya?" ujar Farah tiba-tiba, yang sedang duduk di pinggir lapangan sambil mendengarkan lagu dari *headset*-nya yang terpasang hanya di telinga kanan.

"Kenapa?" Denny menoleh, penasaran dengan alasan yang akan diungkapkan perempuan itu.

"Ya, lo ngerasa aneh aja nggak, sih? Kayak tiba-tiba lo udah lulus aja gitu. Udah, selesai. Lo nggak belajar di kelas bareng teman-teman yang selalu sama lo lagi, nggak ramai-ramai lagi, terus lo bakal nggak pakai seragam lagi, ya pokoknya hal-hal kecil yang kadang suka nggak kita perhatiin gitu."

"Terus kenapa lo pengin nangis?" Denny bertanya lagi.

"Sedih, bego!" Farah menarik *headset*nya, menggulung kabel berwarna putih itu. "Hati lo keras banget apa, Den?"

"Ya, elah. Kan, masih ada reuni Far," Bian yang sedang bermain basket di tengah lapangan dengan Bianca bersuara, memberi respons pada perkataan sahabatnya itu.

"Ya tapi, kan, beda," kata Bianca sebelum ia melewati Bian dengan mulus mendribel bola basket di tangannya dan melempar bola hitam bergaris emas itu ke dalam *ring*. "Yes!" ujarnya senang.

"Ya terus mau gimana lagi coba?" kata Denny. "Mau diapain lagi orang udah lewat ya gimana? Nikmatin aja."

"Iya, nikmatin aja, entar juga nggak kerasa tahu-tahu lo udah punya anak," ujar Bian, yang memutuskan untuk berhenti bermain dan bergabung bersama Denny di tepi lapangan.

"Nggak kebayang anjir Denny punya anak," gumam Bianca yang berdiri empat langkah di depan *ring*.

Denny menekuk kedua kakinya, menautkan tangan di depan tulang kering. "Pasti ganteng kayak bapaknyalah!"

"Ya kali daaah," sahut mereka bertiga, serempak.

DUA PULUH LIMA

BIANCA duduk di meja makan, terbatuk-batuk setelah mendengar kabar dari Bunda bahwa seorang pengusaha besar mengajaknya untuk bekerja sama dalam bidang kuliner. Dia akan membuat restoran dan Bunda akan menjadi bagian dari usaha itu.

Tawaran itu diterima setelah membicarakannya dengan Arsen. Hanya dengan Arsen.

"Tapi," lanjut Bunda, "keluarga Rinaldy buka restoran pertamanya di Singapura. Jadi, mau nggak mau, Bunda juga harus tinggal di sana untuk sementara."

Refleks, sendok di tangan kanan Bianca jatuh ke piring, membuat denting yang tidak terlalu menggelegar, tapi cukup membuat Arsen mengangkat kepalanya dengan cepat. Ia kaget.

"Sendiri?"

"Nggaklah Sayang, sama kamu juga," jawab Bunda tenang. "Bunda udah ngomongin ini sama kakak kamu, kamu sekalian aja kuliah di Singapura daripada kita bolak-balik."

"A... Arsen? Arsen gimana?" Bianca gugup, pikirannya langsung penuh dengan pertanyaan yang tidak bisa ia lontarkan satu per satu. Terlalu menumpuk, berdesakkan dalam satu waktu.

"Gue nyelesain kuliah dulu," kata Arsen, lalu memasukkan sendok ke dalam mulut. "Takut kangen yaa?"

"E...enggak," jawab Bianca cemas. Kemudian ia segera menghabiskan makan malamnya dan masuk ke kamar.

Bianca duduk di pinggir kasur, meremas-remas ujung pakaiannya dengan gusar. Ia menggertakkan gigi, menekan kedua geraham kuat-kuat untuk menahan tangis.

Please*, jangan sekarang.*

"Ca?" suara Arsen terdengar setelah dua kali ketukan pintu. Dia buru-buru mengelap wajahnya dengan baju, lalu membiarkan kakak laki-lakinya itu masuk.

"Apa?" suaranya terdengar parau.

"Lo kenapa?" Arsen membenarkan posisi berdirinya, melupakan niat awal ia mengetuk pintu kamar Bianca saat melihat adik perempuannya itu terlihat tidak baik-baik aja.

"Nggak apa-apa. Gue capek, ngantuk."

Farah, Denny, dan Bian menoleh ke arah yang sama saat lonceng di atas pintu kafe berdenting, menandakan ada yang masuk.

"Itu dia si ngaret," kata Bian. Terdengar seperti ada rasa lega dalam intonasi bicaranya.

"Far, mukanya Bianca gitu amat?" Denny mendekatkan wajahnya, berbisik karena Bianca sudah mendekat. Farah hanya mengangkat bahu.

"*Sorry* ngaret, gue bareng Arsen jadi lama," kata Bianca lesu. "Sebenarnya nggak bareng Arsen juga gue selalu telat, sih." Tambahnya, lalu ia duduk di sebelah Bian karena tinggal tempat itu yang kosong.

"Tuh, udah gue pesenin!" Farah menunjuk minuman di depan Bian dengan lirikan matanya.

"*Thank you.*"

"Belum mandi, ya?" tanya Bian sambil memegang rambut Bianca, mengangkatnya ke atas seakan-akan Bianca belum mencuci rambutnya selama berhari-hari. "Mukanya kusut banget kayak bangun tidur."

"Udah, enak aja!" Bianca menepis tangan Bian dari rambutnya lalu menyenggol laki-laki itu. "Udah wangi gini masa dibilang belum mandi. Nggak kelihatan apa cantiknya?"

"Ye kali," sahut Denny. "Udah lama *niicch* nggak kumpul *unyu*," lanjutnya dengan gaya yang dibuat-buat.

"Jijik lo," Bian menyeletuk, melempar tisu ke arah Denny. Tapi memang benar sih, belakangan ini mereka jarang bertemu karena sibuk les untuk tes masuk perkuliahan. Setelah

pengumuman keluar, mereka baru merencanakan untuk bertemu lagi.

"Sibuk, Kak, ngurusin kuliah. Eh, iya, lo jadi ambil Unpad, Den?" Farah mengaduk *iced coffee*-nya dengan sedotan, menerima anggukan mantap Denny. "Lo, Yan? masih galau?"

"Galau?" Bianca melihat teman-temannya satu per satu, meminta penjelasan.

"Lo belum tahu, Ca? Bian keterima dua. Hukum sama apa tuh, Den?"

"Hubungan Internasional, HI."

"Sumpah?!" Bianca mengubah posisi duduknya sembilan puluh derajat menghadap Bian dengan antusias. "Kok, gue nggak tahu, sih? Kok, bisa, sih?"

Denny melepas sedotan, "Lah, gue kira lo udah dikasih tahu sama dia? Dia ikut ujian mandiri juga, kan, terus jadi keterima dua-duanya gitu."

"Gila jahat lo, ya! Masa gue nggak dikasih tahu?" Bianca menjambak rambut Bian yang hitam dan wangi, membuat yang dijambak merintih.

"Garong banget, sih, lo kayak gorila!" Bian protes. "Cewek nggak ada kalem-kalemnya *pisan*."

"Terus, terus dia pilih apa?" Bianca membenarkan posisi duduknya lagi, tidak menghiraukan Bian yang tengah mengusap-usap kepalanya sendiri.

"Lah, lo tanyalah sama yang mau kuliah! Masa nanya ke gue?"

"EH! Gue aja belum tahu ya, lo jadinya ambil apa?" tanya Farah.

"BENUL! Alias bener betul!" kata Denny.

"Si alay," Bian menggumam. "Iya, lo jadinya di mana?"

"Gue," raut wajah Bianca berubah seketika. Bahunya turun, melemah, bingung ingin berkata apa. Dalam benak Farah dan Denny, mereka merasa Bianca belum mendapatkan perguruan tinggi. Tapi Farah langsung membuang pemikiran itu jauh-jauh, karena rapot Bianca selalu bagus. Ia juga tidak mendengar kabar-kabar Bianca malas belajar belakangan ini.

"Gue apa?" Bian mendesak, penasaran juga.

"Gue... nggak tahu."

Hening.

Denny berhenti mengetik sesuatu di layar ponselnya, Farah berhenti mengaduk kopi, dan Bian berhenti membenarkan rambutnya yang sebenarnya tetap saja berantakan.

Jantung Bian juga nyaris berhenti, sebenarnya. Ini terlalu berlebihan, tapi masa dia masih *tidak tahu?* Dia benar-benar tidak tahu apa tidak *ingin* tahu?

"Ca?" panggil Denny. Bianca mengangkat kepalanya, mengangkat kedua alisnya, memaksakan diri untuk tersenyum.

"*Well,* mungkin gue *delay* kuliah dulu?"

"Beneran?" Kini Farah yang angkat bicara. Sungguh tidak percaya karena yang dia tahu, Bianca tidak pernah punya pemikiran seperti ini sebelumnya. Ia juga tidak cerita apa-apa.

"Terus lo mau ngapain?"

"Ya, ngapain, ya enaknya?" Bianca memain-mainkan kakinya, membuat Bian sadar dan menudukkan kepalanya, menyadari gelagat perempuan yang duduk di sebelahnya itu.

Pasti ada banyak hal di dalam kepala Bianca, pikir Bian.

Merasa diperhatikan, Bianca langsung berhenti dengan gerakan kakinya. "Les, mungkin? Atau nulis, atau... ngajar? Banyak yang bisa gue lakuin selain kuliah, kan?"

"Ini... serius?"

"Gue kelihatan bercanda, emang?"

Bian menginjak pedal gas, mobilnya melaju dalam kecepatan tinggi di jalan tol menuju tempat yang tidak diketahui keberadaannya, dan dia tidak sendiri karena Bianca duduk di sebelahnya, tidak mengeluarkan suara apa-apa.

Langit sudah menggelap, lampu-lampu di jalan mulai menyala satu per satu menghiasi malam. Dingin di luar tidak seberapa jika dibandingkan dengan suasana yang sedang berlangsung di dalam mobil. Kaku sekali.

Bianca menghadap ke jendela, pandangannya ke luar, tapi yang ada di dalam pikirannya adalah Bian.

"Yang tadi bohong, kan?" Suara Bian yang agak serak memecah keheningan, membuat jantung Bianca berdetak lebih cepat.

"Enggak" jawab Bianca tanpa menoleh.

"Oh, ya?"

Bianca mengangguk.

"Mau ngapain emang?"

"Uh... belom kepikiran," jawab Bianca lagi.

"Mau jadi penulis?"

"*Maybe.*"

"Anak IPA, kok, jadi penulis? Jadi peneliti gitu," ujar Bian. Sebenarnya maksud perkataannya hanyalah suatu ketidaksetujuan atas keputusan *delay* kuliah yang terkesan mendadak ini. Ada apa memangnya?

"Emang kenapa?" Kali ini Bianca menoleh, tatapan matanya tajam. "*Everybody deserves to be what they want*. Nggak peduli jurusan pembelajaran di sekolahnya. Masa depan nggak ditentuin oleh bidang studi, kan?"

"Eh, lo mau dapet ye?" Bian menoleh sebentar, lalu kembali konsentrasi dengan jalanan yang ada di hadapannya. "Sensitif," lanjutnya, tapi dengan bisikan.

"Lo, kan, juga tahu, gue nggak pernah minta jadi anak IPA."

Lalu Bianca kembali membuang wajahnya ke jendela.

"Gue masih nggak tahu, nih, mau jadi apa!" Sembari berusaha membuka tutup botol air mineral, Bianca duduk di bangku pinggir lapangan tempat suporter biasa meneriakkan nama tim yang mereka jagokan saat pertandingan. "Bener-bener nggak tahu," tandas Bianca.

Sore itu tinggal mereka berdua yang belum pulang. Tiga pekan menjelang Ujian Nasional Bianca masih belum bisa menentukan jurusan yang akan ia pilih di perguruan tinggi.

"IPA banyak jurusan kali." Tanpa ba-bi-bu Bian langsung mengambil botol minum dari tangan Bianca dan membukakan tutupnya, dengan gampang.

"Iya, tapi gue lebih buta untuk milih di saat semua jalan bisa dipilih. Gue lebih tahu fakultas jurusan anak IPS daripada program gue sendiri." Tutur Bianca sebelum meneguk air mineral itu.

"Terus kenapa lo nyasar di program lo?"

"Gue gak tahu. Gue tulis aja, apa pun program yang sekolah kasih waktu itu. Sejujurnya, gue agak gimana gitu pas hari pertama gue sekolah ternyata masuk IPA."

"Ya, udah. Sekarang gini," Bian mengubah posisi duduknya, menghadap Bianca, "lo mau jadi apa?"

"Mana gue tahu?"

"Gila apa lo, ya?"

"Tapi gue pernah kepikiran untuk ambil komunikasi tapi itu belum fixed *sama sekali dan gue males ambil kelas IPC karena kalau gue nggak keterima SNMPTN, gue akan ikut tes tiga hari di saat temen-temen gue cuma memerlukan waktu satu hari.* It's just... it feels so unfair."

"Effort, *Ca."*

*"*But it's too much."

"Namanya juga buat masa depan."

"Sebentar, deh," Bian merendahkan kecepatan mobilnya, menyingkir ke tepi jalan tapi tetap menginjak pedal gas. "Hasil SNMPTN lo, apa?"

Damn it. Bianca meremas dengan keras sedikit bagian pakaiannya sampai ujung jemarinya memutih.

"G... gue nggak tahu. Belum meriksa."

Tiba-tiba ia merasa kecepatan mobil menurun, menepi ke kiri jalan. Kemudian seseorang menarik rem tangan setelah mobil benar-benar berhenti dan dua lampu seinnya dinyalakan.

"Gue nanya sekali lagi, nih, ya! Gue serius," kata Bian. "Lo mau ke mana habis ini?"

"Habis ini?" ulang Bianca bingung, tubuhnya menghadap ke arah Bian sekarang.

"*After high school. S*emuanya udah sibuk ngurusin kuliah dan lo.... Lo? Apa yang mau lo ambil?"

"Kita lagi ngomongin—"

"Apa?"

"Gue belom pertimbangkan lagi."

"*Good.*"

Bianca membenarkan posisi duduknya lagi, memasang sabuk pengaman. "Sekarang kita mau ke mana?"

"Bianca—"

"Astaga," Bianca mulai frustrasi. "*I'm moving, okay?* Gue pindah ke Singapura buat kuliah."

"Hah?"

Bianca menggigit bibirnya yang bergetar. Air matanya mulai berlinang. Ia ingin bicara, tapi bagaimana? Dia tidak tahu caranya.

"Gue kuliah di sana. Ayo, sekarang kita mau ke mana? Bakal diam aja di pinggir tol kayak gini?"

"Lo mau nangis, ya?" Bian mengangkat tangannya, mengusap pipi kanan Bianca yang sudah basah karena satu garis air mata. "Kenapa?"

"Nggak apa-apa. Ini kita mau ke mana Bian? Dari tadi gue yakin lo nggak tahu sebenarnya kita mau ke mana, kan—"

"Kenapa nangis, sih? Gue nggak ngerti kenapa lo nggak ngasih tahu aja tadi kalau lo mau ke sana dan kenapa sekarang lo malah nangis nggak jelas?"

Pertanyaan Bian barusan membuat dada Bianca seperti habis ditimpa berkarung-karung semen sebanyak puluhan kali. Perempuan itu langsung membuka sabuk pengaman, keluar dari mobil dan berdiri di pinggir jalan tol.

Tidak lama Bian menyusul keluar dari mobil.

Bianca seperti benar-benar sedang mengalami *pra-menstruasi sindrom.* Hormonnya bekerja lebih, emosinya, pemikirannya, semuanya. Semuanya beradu dengan perasaannya yang sekarang.

"Gue bakal pergi jauh dan itu berarti gue bakal jauh dari kalian semua! Terutama lo!" Suara teriakannya beradu dengan suara mobil yang menderu kencang di sepanjang jalan. Tapi Bian dengan jelas mendengarnya.

Dia dengan jelas melihat kalau Bianca tidak baik-baik saja.

"Apa lo masih bilang itu nggak jelas?" Suara Bianca bergetar, ia mengambil langkah mendekati Bian yang berdiri di depan mobil sambil bersandar. "Kita bakal pisah, lo ngerti nggak sih?"

"Ya, tapi, kan, gue bisa main ke sana? Dan lo juga bakal pulang, *kan*?"

"Kenapa, sih," Bianca membalik tubuhnya, mondar-mandir di pinggir jalan sambil sesekali memegang dahinya. Ia gemas sekali kenapa tembok di hadapan Bian begitu tinggi, susah diraih?

Bagaimana caranya untuk mengatakan kalau sebenarnya Bianca itu tidak ingin jauh karena ia menyayangi laki-laki di

hadapannya itu. Tidakkah Bian memiliki pemikiran yang sama? Tidakkah ia mengerti?

"Oke," Bian mendekati Bianca yang gusar, memegang lengannya, membuat Bianca berhenti. "Kapan berangkat?"

Bianca mengangkat wajahnya dan dengan itu mata mereka langsung bertemu. Ia tidak percaya kalau Bian barusan bertanya kapan ia berangkat?

Kapan berangkat? Semudah inikah untuknya?

"Ca?"

Bianca hampir menyerah, tapi saat rasa itu benar-benar tidak pernah pergi, sekarang Bianca sadar kalau ia mencintai lelaki di hadapannya dan tidak pernah berpikir panjang apa ia juga masih merasakan hal yang sama.

Bian meraih tubuh Bianca yang mulai bergetar. Angin malam menerpa dan tangis Bianca meledak sewaktu tubuh mereka bersentuhan. Bian mengeratkan pelukannya dan mengelus pundak Bianca perlahan. Dalam waktu yang sama, Bianca membenamkan wajahnya ke bahu Bian yang memeluknya erat. Rasanya ia ingin begini saja terus, selamanya.

Bianca masuk ke dalam kamar setelah menjawab beberapa pertanyaan Arsen di lantai bawah, kenapa pulang pukul dua dini hari dan sudah makan atau belum dan pulang dengan siapa dan segala-galanya.

Bianca lelah, dia butuh tidur.

Besok siangnya Bian datang ke rumah dan membawa beberapa *paper bag.* Bunda dan Arsen sedang pergi ke tempat yang berbeda. Jadi, di sinilah mereka duduk di ruang tengah dengan dua gelas jus yang berembun.

"Apa tuh?" tanya Bianca.

"Dari nyokap gue, buat lo," kata Bian sambil memberikan bawaannya. "Simpan yang rapi. Dan pakai yang benar!"

Bianca mengintip isinya, kemudian ia menjerit tidak percaya sambil menahan tawa. "*WHAT THE*— Lo emang benar mau ngerjain gue!"

Bian hanya tertawa sambil menahan kepingan hatinya yang retak perlahan karena ia sadar, mungkin sebentar lagi ia tidak sering-sering melihat hal seperti ini lagi.

DUA PULUH ENAM

SEMUA orang sudah di bandara: Arsen dan beberapa teman dekatnya, Bunda, Denny, Farah, dan tentu saja Bian. Bianca berdiri dengan sepatu tinggi beserta *dress* sederhana yang diberikan Mama Bian beberapa minggu lalu.

"Tinggi kita jadi hampir sama gini," Bian meledek. "Gini kek sekali-kali!"

"Terserah lo."

"Cantiknyaa!" Farah yang dari tadi tidak melepas pandangannya dari Bianca, memuji

sahabatnya terus-menerus sampai Bianca ingin meninju. *Apaan sih Far?* batinnya.

"Kayak Cinderella," sambung Denny. "Kesehariannya kayak Upik Abu gitu."

Bianca terkekeh, menyenggol lengan temannya itu. "Sialan!"

Baru saja Bianca mengatupkan kedua bibirnya, tiba-tiba panggilan untuk pesawat mereka terdengar di seluruh kawasan bandara. Arsen dan beberapa temannya merapat, bersalaman dengan Bunda dan Bianca.

"Hati-hati Bunda, nanti kalau udah *landing* langsung kabarin Arsen." Arsen memeluk ibunya erat, mencium dahi dan kedua pipinya. Setelah itu dia menggeser posisinya ke hadapan Bianca, tapi tidak melakukan apa-apa.

Dia hanya diam, mengamati adiknya dari atas sampai bawah, lalu mengacak-acak rambut Bianca. "*Take care* anak ngeselin! Jangan suka ngerepotin Bunda!" kemudian ia memeluk Bianca erat, mencium ujung kepala dan kedua pipi adiknya.

"*Love you more,*" jawab Bianca dalam pelukan Arsen. Setelah Arsen, Denny dan Farah menyalami Bunda dan Bianca.

"Jangan lupa jalan pulang!" pesan Denny. "Jangan ngaret kalau berangkat ngampus!"

"Nggak, dong! Gue nanti jadi mahasiswi paling rajin sekampus, hehe." Bianca memeluk Denny. "Gue kangen sama lo pasti."

"Pasti itu mah! Masa gue nggak dikangenin?"

Setelah pelukan mereka terlepas, Denny kembali berdiri di sebelah Bian.

"Sayangkuuuu, jangan malas mandi kalau mau berangkat kuliah!" Farah memeluk Bianca, pesannya yang terucap keras membuat Bian tertawa. "Jaga kesehatan, jaga diri, jaga segala-galanya! Kalau udah sampai langsung kabarin gue!"

"Kapan, sih, gue nggak mandi?" Bianca memutar bola matanya, "Iya, nanti gue kabarin, sukses yaaa calon perawat." Farah melepas tangan Bianca, lalu ia mengisi tempat di sebelah Denny berdiri.

Sekarang giliran Bian, tapi dia tidak bergerak, tidak juga Bianca.

"Oi," Denny menyenggol lengan sahabatnya itu, kemudian Bian berjalan mendekati Bunda dan menyalaminya.

"Hati-hati, Tante," ucap Bian, sambil menempelkan punggung tangan Bunda ke keningnya. Setelah tangan mereka terlepas, Bunda menepuk pelan lengan Bian.

"Makasih, ya."

Bian tersenyum. Pandangan matanya berarah ke Bianca sekarang, ia berdiri di depan gadis itu. Semua orang memerhatikan mereka, tidak terkecuali dua teman Arsen.

"*Take care*," kata Bian, pelan, tapi terdengar jelas di telinga Bianca karena setelah itu Bian mendekatkan wajahnya dan mencium pipi Bianca dengan bibirnya yang lembap.

Tiga bulan kemudian:

"Bunda udah bilang kamu kalau bangun itu langsung mandi! Apa susahnya?"

"Iya, maaf. Udah, dong jangan marah-marah mulu! Katanya mau *launching?* Muka kusut gitu."

"Kamu tuh, ya, dibilangin orangtua!"

Bianca duduk di sebelah Bunda dengan iPod dan ponselnya di atas paha. Pesan terakhirnya tidak dibalas Farah. Tadi Farah bilang dia sedang di perjalanan ingin ke suatu tempat.

Tidak lama kemudian, mereka berdua sampai di sebuah restoran minimalis di pinggir jalan yang ramai pejalan kaki. Bianca menelan ludah, tidak terbayangkan sebelumnya yang datang akan sebanyak ini. Ia membuka pintu mobil, turun dan berjalan berdampingan dengan Bunda masuk ke dalam. Semua orang menyambut mereka. Dan sepasang suami-istri berjalan mendekat, menyalami Bunda dan Bianca.

"Ini, ya, Bianca," kata yang perempuan. "Cantik ya, apa kabar sayang?"

Bianca menyambut salam hangatnya, menempelkan kedua pipinya bergantian seperti halnya kebanyakan ibu-ibu zaman sekarang.

Mungkin pada zaman dulu juga.

"Baik Tante."

Setelah dibawa ke sana kemari dan diperkenalkan, Bianca keluar dari restoran. Ia merasa jenuh dan atmosfer ini tidak pas untuknya. Bianca berdiri di dekat pintu masuk sambil memainkan ponsel.

"Bian, ya?"

Bianca terperangah. Suara laki-laki di belakangnya membuat ia terlonjak kaget, juga karena nama yang disebut tadi.

Mungkin yang dimaksud dengan *Bian* adalah dirinya?

"I... iya. Tapi panggilnya jangan Bian, Bianca aja."

Seorang laki-laki *cool* dengan kaus abu-abu dan kemeja hitam terbuka berdiri di belakang Bianca. "Emang kenapa?"

"E... enggak apa-apa," jawab Bianca gugup. "Kalau Bian kayak nama teman gue."

"Laki-laki?"

Bianca mengangguk, bergeser sedikit memberi ruang untuk laki-laki ini berdiri di sebelahnya agar tidak menghalangi jalan.

"Pacar?"

"Bu... bukan," respons Bianca dengan cepat—terlalu cepat, sehingga lawan bicaranya tertawa. "Teman doang."

"Temen apa demen?"

"Te... men," jawab Bianca. "Tapi demen," lanjutnya sambil berbisik.

"Dasar!" katanya mengacak-acak rambut Bianca yang tidak dikuncir. "Eh, iya. Gue Dafa."

Kaget bukan main, Bianca mengerutkan dahi saat Dafa tiba-tiba berlagak seperti sudah sangat kenal dengannya. Segala sumpah serapah berbisik dalam hati, *rambut gue udah rapi, monyet!*

"Udah kuliah, apa masih SMA?" tanya Dafa.

"Kuliah, baru lulus SMA kemarin."

"Kuliah di mana?"

"Di UI."

"Universitas Indonesia?"

"Iya," Bianca mengangguk mantap dengan senyum mengembang di wajahnya. "Emang kenapa?"

"Lagi enggak libur, kan?"

Bianca menggeleng. “Libur apaan coba?”

“Terus lo ngapain di sini?”

“Gue? Nemenin nyokap.”

“Oh, jadi lo bolos cuma buat nemenin nyokap ke Singapura?”

“Hah?” Bianca mulai terlihat bingung. “Gue nggak bolos, kok? Gue kuliah di sini.”

“Terus yang di UI?”

“O... oh, itu Bian.”

“Ya, ampun!”

“Kenapa?” Bianca menoleh, mengerutkan dahi. “Lo kenal sama Bian?”

“Gue nanyain lo! Ngapain gue nanya-nanya Bian? Kenal juga kagak.”

“Ooh, bilang, dong!”

Setelah obrolan singkat itu, Dafa mengajak Bianca mengitari daerah sekitar sembari menunggu orangtua mereka menyelesaikan urusannya. Dafa adalah anak semata wayang keluarga Rinaldy. Usianya sama seperti Arsen, berbeda 2 bulan tujuh belas hari.

Keliling sambil jalan kaki telah memberi banyak waktu untuk membuka berbagai obrolan. Sesekali Bianca tertawa mendengar cerita Dafa atau kadang sebaliknya.

Bian membuka ponselnya sambil berjalan ke arah parkiran mobil di sebelah selatan tempatnya berdiri.

Hari ini gue ketemu anak keluarga Rinaldy. Namanya Dafa, seumuran Arsen gitu. Pertama kali dia manggil gue, nama gue berganti jadi 'Bian'.

Bian tersenyum sekilas membaca kalimat terakhir, meredam sedikit goresan di hatinya saat membaca kalimat pertama.

Dia sangka nama panggilan lo Bian?

Tidak lama setelah itu, pesan baru masuk.

Iya. Tapi gue bilang panggilnya Bianca aja.

Setelah mendapat balasan, Bian memasukkan ponselnya ke saku celana dan menyalakan mesin mobil, lalu pergi meninggalkan kampus.

Sejak dua minggu pembukaan restoran mereka di Singapura, Dafa dan Bianca sering tidak sengaja bertemu di tempat yang sama. Bianca yang selalu menengok ibunya di restoran sebelum kembali ke rumah mau tidak mau akan bertemu dengan Dafa yang hanya sekadar menghabiskan waktu luangnya dengan kopi dan laptop di atas meja.

Kemudian Bianca akan ikut duduk di meja itu, memesan satu kopi lagi dan membuka obrolan.

"Kapan-kapan basketlah sama gue!"

"Ayo, rumah lo di mana, sih?"

"Gue di apartemen, tapi ada lapangan basketnya di sebelah barat. Sabtu ke sini ya, pagi. Nanti gue jemput."

"Jangan Sabtu! gue ada kelas." Bianca merogoh saku celananya, merasa ponselnya bergetar.

"Ya udah. Minggu?"

Dafa tertawa, menerima lemparan bola basket akibat kekesalan Bianca.

"Udahan!" teriak Bianca kesal. Ia mengerucutkan bibirnya sambil berjalan gusar ke pinggir lapangan. "Mainnya curang banget lo!"

"Dih? Curang kenapa?"

"Main basket nggak boleh sambil ngobrol," Bianca membuka botol minumnya, menghilangkan dahaga.

"Gitu?" gumam Dafa sambil memantulkan bola basketnya lagi. "Perasaan nggak ada larangannya?"

"Ada!"

"Di permainan kita nggak ada, kan?

"Terserah lo." Sekali lagi Bianca menenggak air minumnya. Dia harus bilang apa lagi? Dari awal permainan memang tidak ada peraturan larangan untuk mengobrol.

Dafa berjalan mendekati Bianca di pinggir lapangan, ikut duduk di sampingnya lalu mengambil botol air dari tangan Bianca. Perempuan itu tidak protes sedikit pun.

"Habis ini mau ngapain?"

"Mandilah, gerah gini."

"Maksud gue, kegiatan lo habis ini."

"Iya, mandi."

“Ya udah. Kalau gitu gue ikut.”

“Hah?” Bianca terbelalak, berhenti melakukan gerakan membuka ikat rambutnya yang lembap karena keringat. “Gila apa lo, ya?”

Dafa terkekeh, senyumnya mengembang dan hal itu dengan cepat membuat ia terlihat begitu menarik di mata Bianca.

DUA PULUH TUJUH

TIDAK akan ada yang tahu bagaimana Tuhan merencanakan sesuatu.

Sampai genap satu tahun mereka berpisah, Bianca lebih sering menghabiskan waktu bersama Dafa, anak keluarga Rinaldy. Sosok Dafa di matanya adalah laki-laki yang baik, menyenangkan, dan tidak berlebihan. Dafa selalu memberikan *jarak* untuknya jika ia ingin sendiri, jika Bianca merindu, jika Bianca merasa sesuatu yang mengganjal saat kebersamaan mereka terganggu oleh bayangan Bian yang melintas di benaknya.

Dafa memberi waktu. Ia menghargai dan berusaha untuk memahami itu.

Tapi di waktu-waktu tertentu, saat dunia terasa begitu berat sekali di pundaknya, orang yang pertama kali ia hubungi sudah bukan lagi *dia* yang dulu selalu ada untuknya. Bianca akan menghubungi Dafa dan meluapkan semua masalah yang ia alami, dari yang sederhana sampai yang runyam. Apalagi pada saat menjelang menstruasi, hormon bisa bekerja dua kali lipat, dunia terasa lebih menyebalkan daripada biasanya.

Sudah beberapa bulan terakhir ini Bian dan Bianca jarang berkomunikasi. Keengganan Bianca yang terbaca oleh Bian membuatnya membatasi sesuatu di antara mereka.

Dan mungkin mereka belum sadar bahwa jarak bisa mengubah segalanya.

Bian mengerti, meski rasanya seperti dihantam dua mobil besar yang membawa ratusan karung gandum. Tidak jarang juga Denny dan Farah mengajaknya untuk bicara, mungkin mereka bisa membantu, tapi lagi-lagi, yang diterima adalah penolakan halus atau Bian hanya akan bilang kalau dia baik-baik saja.

Malam ini Bian dan Farah menginap di tempat Denny di Bandung. *Weekend.* Dan kalau Bianca sedang berada di Indonesia, dia pasti hadir juga, bukan sekadar wajahnya yang muncul di layar laptop.

"Iya, Ca, di sini lagi pada ngumpul—" Farah tergeser dari tempatnya ketika Denny menyambar.

"DENNY! Kangen banget gueeee!" teriak Bianca dari kamarnya melalui *video call* Skype.

"UPIK ABU!" Denny menyodorkan potongan roti ke arah kamera, "Mau nggak?"

Tatapan Bianca tiba-tiba beralih dari dua orang yang sedang duduk di depan laptop kepada seseorang berbaju hitam yang sedang merunduk di belakang, membuka kulkas. Sosoknya membuat jantung Bianca berdegup cepat sekali.

"Ca, kita lagi pada nginep, nih, di rumah Denny!" Kembali Farah berusaha mengembalikan suasana saat ia sadar Bianca memerhatikan orang di belakangnya, saat ia sadar *mereka* sedang tidak baik-baik saja.

Padahal Farah sudah tahu kalau Bianca tahu, mereka memang sedang di rumah Denny.

"Coba gue ada di sana, ya?" Usaha Bianca terlihat percuma. Denny menggigit rotinya dalam ukuran besar-besar, menahan ketidaknyamanan yang mereka alami setelah mereka sadar kalau Bian tidak menoleh sama sekali.

Bukannya menoleh, Bian malah masuk ke dalam kamar dan menutup pintu.

"*Are you guys okay*?" tanya Farah pada akhirnya. "Lo berdua kenapa, sih? Udah belakangan ini Bian nggak kayak biasanya."

"E... emang dia kenapa? Kami biasa-biasa aja, kok," jawab Bianca berpura-pura.

"Ya, nggak apa-apa, sih. Dia lagi mau *dapet* kali?" Denny merobek rotinya lagi, memasukkannya ke dalam mulut. "Lo lagi sibuk apaan dah sekarang? Sombong lo!"

"Yeee, maap, deh. Gue, kan, udah ngasih tahu tugas gue lagi numpuk banget beberapa minggu terakhir! Eh, iya, gue punya kabar buat kalian-kalian semua!" Bianca menautkan jemarinya

di depan dada, menunjukkan bahwa ia sangat bahagia dan begitu bersemangat atas kabar yang akan ia beritahukan ini.

"Apa?" respons Farah dan Denny bersamaan, dengan intonasi yang berbeda. Suara Denny terdengar seperti cemas. Seakan-akan ia merasa berita itu tidak baik didengar oleh Bian. Entah mengapa.

"Kalian nggak bakal percaya, *but believe it or not,* bulan depan gue mau tunangan!!!"

"HAH?" teriak keduanya keras-keras.

"S... sama siapa?" Farah meremas celana Denny, kaget bukan main.

"Sama Dafalah, sama siapa lagi?"

"S... serius?"

"Iyalah, seriuuus!" jawab Bianca semringah, mengatakannya tanpa beban, tanpa sesuatu yang tertahan. "Tapi tenang aja, acaranya di Indonesia kok, jadi lo-lo semua wajib datang! Jahat banget sumpah kalau sampai lo berdua... eh, bertiga, nggak datang ke acara pertunangan gue. Gue udah bela-belain minta acaranya di Indonesia, cuma buat kalian."

"Masa?"

Bianca memberikan senyumnya ke kamera laptop. "Hehe, nggak, sih. Emang dari awal rencananya mau diadain di Indo. Ya kan, keluarga sama teman-temannya Dafa banyak juga yang di Indonesia. Apalagi gue!"

Farah menarik napasnya dalam-dalam dan Denny sedang berusaha mati-matian menelan roti di dalam mulutnya.

"Dadakan banget nggak, sih? Gue juga nggak nyangka ternyata orangtua gue sama orangtua Dafa udah ngerencanain

perjodohan pas mereka *ngeh* gue mulai dekat-daket gitu. Ah tapi... Far? Den? Kalian kenapa?"

Farah dan Denny menggeleng secara bersamaan. "Hah? Nggak apa-apa."

Suara musik yang begitu kencang di *headset* menenggelamkan Bian yang sedang terlentang. Matanya menutup rapat, menolak mentah-mentah pencahayaan dari luar, menolak sesuatu yang cerah menghampirinya.

Karena tidak akan ada terang, saat gelap juga tak nyata.

Dan apa yang sedang menyelimuti Bian saat ini adalah apa yang lebih hitam daripada gelap. Rasanya seperti apa, ya? Mati lampu? Ah, lebih daripada itu.

Maka di sinilah Bian sekarang, menggelapkan semuanya. Dadanya sesak, sulit untuk bernapas. Otaknya penuh dengan pemikiran kritis tentang Bianca dan dirinya, tentang mereka yang harus terpisah sekian ratus kilometer dalam jangka waktu yang tidak sebentar.

Ingin marah tapi siapa yang akan disalahkan?

Bian gusar, semuanya terasa kelabu. Suara-suara dari luar kamar tidak ingin didengarnya lagi sampai Denny dan Farah mengakhiri *video call*. Dia enggan melihat wajah itu.

Dia sakit hati.

Dia geram atas rindu yang tak terbalaskan.

Dia kesal atas keterlambatan.

"Jangan nyesel, ya, Nyet, kalau terlambat," Denny meluruskan kakinya di atas sofa, mulai berbaring.

"Iya, enggak. Gue yakin, kok, Bianca nggak bakal ke mana-mana."

"Ya udah. Itu, sih, terserah lo. Yang penting gue udah bilangin."

Lain kali, tolong dipertimbangkan lagi nasihat dari sahabat, ya!

DUA PULUH DELAPAN

UNTUK *Bian, hari Minggu ini mungkin akan terasa berbeda jika dibandingkan dengan hari-hari Minggu yang lain. Selain karena ia sudah duduk di mobil dengan seorang perempuan di sebelahnya pada pukul setengah sepuluh pagi, ia juga memiliki kejutan lain yang akan diberikan ke pada perempuan itu beberapa saat lagi.*

Sebenarnya, niat awal Bian menjemput Bianca hari ini hanya demi menemani perempuan itu mengambil laptop Arsen yang sudah selesai diservis. Namun, saat laki-laki itu keluar dari kamar, ia mendapati ibunya sedang membuka bungkusan cokelat oleh-oleh dari teman arisan. Bungkusannya begitu banyak, dan saat Bian melewati ruang tengah, ibunya memanggil.

"Nih, kasih ke Bianca."

"Lah?"

"Udah kasih aja, biar romantis."

"Yakali, dah, Ma."

"Udah kasih aja, kamu mah malah yakali-yakali."

Bian menghela napas sambil memutar bola mata, mau tidak mau mengambil dua bungkus cokelat dari tangan ibunya.

"Awas kamu kalo nggak dikasih!"

"Iya nanti Bian kasih. Ya udah, Bian berangkat, ya."

*****

Bianca yang tengah asyik memerhatikan ponselnya, tidak sadar sama sekali dengan apa yang akan ia dapatkan. Perempuan itu bersandar, kedua tangannya memegang benda elektronik persegi panjang di depan dada dan suara lagu yang diputar lewat kabel aux ke tape mobil masuk ke telinga.

Tiba-tiba, Bian mengecilkan volume.

"Ca, tolongin gue, dong," Bian menoleh sekilas, berusaha membuat Bianca berpaling dari fokusnya saat ini.

"Apa?"

"Di belakang, ambilin sesuatu."

"Iya, apa?"

"Ambil aja dulu."

"Eh," Bianca melirik ke laki-laki yang duduk di sebelahnya. "Barangnya aja gue nggak tau, gimana gue mau ngambil?"

Bian terkekeh, menyadari bahwa apa yang dikatakan Bianca ada benarnya juga. "Ya udah, itu ada cokelat dua di belakang. Tolong ambil."

Tanpa ba-bi-bu, Bianca langsung berbalik ke belakang, mengambil apa yang diminta oleh Bian lewat space yang ada di antara kedua kursi depan. Rambutnya yang tidak diikat menjuntai ke bawah, membuat ia merasa pandangannya sedikit terhalangi.

Perempuan itu meraih apa yang diminta, lalu tangan kanannya menyelipkan beberapa helai rambut ke belakang daun telinga. Ia melihat ke dua bungkus cokelat yang ia pegang lalu menyodorkannya ke arah Bian.

"Nih," ujarnya.

"Ya udah, itu buat lo," kata Bian, sambil melirik ke kaca spion di sebelah kanan luar jendela.

"Hah?" Bianca sedikti terkejut. "Dalam rangka apa?"

"Nggak apa-apa," Bian menoleh sekilas sebelum ia kembali konsentrasi ke jalanan yang ada di hadapannya.

"Sejak kapan lo ngasih-ngasih gue cokelat?"

"Ya udah, sih, protes terus bukannya bilang makasih." Bian sewot, sekaligus menutupi rasa malunya karena jujur saja, ia jarang sekali memperlakukan perempuan seperti ini.

Bianca tertawa, kepalanya menengadah ke atas dan membuang wajah ke arah jendela di sisi kirinya. Ia tersipu malu,

tidak menyangka kalau Bian tiba-tiba melakukan hal kecil yang bisa membuat ia merasa kikuk.

"Malah ketawa lagi lo, bukannya mikir."

"Ye ya udah, sih," ucap Bianca. "Thanks, ya."

"Iye."

"Gue buka, ya, satu? Lo mau nggak?"

"Buka aja," ujar Bian yang menginjak pedal rem secara perlahan karena beberapa mobil di hadapannya berhenti. Jakarta padat sekali.

Bianca kemudian meletakkan satu bungkus cokelat di atas paha lalu berusaha untuk membuka bungkusan cokelat yang lain dengan kedua tangan. Setelah ujungnya terbuka, ia memotek sebagian cokelat itu lalu menggigitnya.

"Ah, pait!" Bianca menoleh, ekspresi wajahnya berubah seakan-akan memberitahu bahwa cokelat yang ia makan memang benar-benar membuat orang dapat mengernyit. "Ini dark chocolate, ya?" Katanya sambil melihat bungkusan yang ia pegang.

"Iya, kali. Gue nggak tau," kata Bian. "Nggak suka, ya?"

Kedua ujung bibir Bianca tertarik ke bawah. Sambil berusaha untuk menelan potongan cokelat yang sudah ia gigit tadi, tangannya mengambil tisu.

"Pait banget parah," kata Bianca. "Lo mau nggak?"

"Nggak, thanks." Bian menoleh sekilas, tidak kuasa menahan dirinya untuk tidak tersenyum karena mimik wajah Bianca yang lucu. "Coba yang satunya lagi. Itu kayaknya dairy milk, deh."

Bianca langsung mengambil bungkusan cokelat di atas pahanya, dan membaca tulisan yang ada di kemasan. "Iya, ini yang ada susunya."

"Nah, ya udah makan aja yang itu."

"Nanti aja, deh, gue mau minum." Bianca menoleh ke arah Bian, tatapannya seakan-akan mengatakan kalau ia ingin berhenti di salah satu minimarket untuk membeli minuman dingin.

"Iya, nanti kalo ada minimarket, kita mampir."

*****

Bianca duduk di dalam mobil, menunggu Bian yang sedang membelikan minuman di dalam minimarket. Perempuan itu merapikan bungkusan cokelat sebelum meletakkannya kembali di tempat antara kursinya dan kursi pengemudi. Tidak lama kemudian, laki-laki yang ia tunggu keluar dengan dua botol minuman di tangan kanan, dan tangannya yang lain memasukkan sesuatu ke saku celana bagian belakang.

"Nih," katanya, menyodorkan botol air dingin ke arah Bianca.

"Thanks."

Bian diam setelah tenggorokannya terasa basah. Mobilnya yang menyala belum bergerak sama sekali karena entah mengapa, Bian malah menunggu Bianca untuk mengatakan sesuatu meskipun ia tidak tahu apa yang akan dikatakan oleh perempuan itu. Rasanya ia ingin mendengar Bianca mengatakan suatu hal, apa saja.

"Ayo," Bianca menutup botol minum, menoleh ke arah Bian, menyuruhnya untuk menginjak gas dan pergi meninggalkan tempat parkir mini market.

"Gue boleh nanya, nggak?" kata Bian, menoleh ke kiri.

Mobil mereka masih terparkir di depan minimarket.

"Apa? Jangan yang aneh-aneh." Bianca balas menoleh ke lawan bicaranya. Posisi tubuhnya miring, membelakangi pintu dan bersandar di sana. Tangannya terlipat di depan dada.

"Lo, kenapa putus sama Ardi?"

Mendengar pertanyaan Bian, senyum Bianca lama-lama memudar. Tangannya yang terlipat perlahan mengendur dan mimik wajahnya terbaca sekali kalau ia sedang merasakan hal lain. Bianca mengubah posisi duduknya, menghadap ke depan.

"Ya, kalo nggak mau dijawab gak apa-apa. Gue nggak maksa," kata Bian yang langsung merasa tidak enak setelah melihat perubahan pada Bianca. Mungkin bukan sekarang waktu yang tepat untuk menanyakan hal itu. Mungkin, Bianca sudah tidak ingin lagi membahas tentang hal itu.

"Ayo jalan, itu tukang parkirnya udah siap," ucap Bianca, sambil menggaruk bagian ujung alisnya yang tiba-tiba terasa gatal.

Bian kembali ke posisi awal, duduk menghadap ke depan sebelum ia menurunkan rem tangan dan menginjak pedal gas.

Bianca yang duduk diam di tempatnya berusaha untuk menyibukkan diri dengan menumpahkan segala fokus yang ia punya kepada ponsel yang ia pegang. Meski tidak ada notifikasi atau pesan baru yang masuk, ia tetap saja men-scroll layar ponselnya seakan-akan banyak hal yang harus ia utamakan.

Padahal usaha yang ia lakukan tidak sepenuhnya berhasil karena sebenarnya, ia sedang menimbang-nimbang apakah ia akan menceritakan tentang Ardi atau tidak kepada laki-laki yang duduk di sebelahnya saat ini.

"Waktu itu," Bianca membenarkan posisi tubuhnya sebelum berdeham. "Kalo dipikir-pikir gue, kok, bego banget, ya, mau aja diputusin kayak gitu?" lanjutnya, terkesan seperti bicara pada diri sendiri.

"Gimana?"

Bianca menarik napas sebelum ia mulai bercerita. "Lo nggak bakal nyangka, gue cuma diputusin lewat Whatsapp. Sip, kita putus. Gitu doang! Gila nggak?"

"Hah?" Bian menoleh sekilas, kemudian ia kembali melihat ke depan. "Emang lo kenapa?"

Bianca diam sejenak. "Ya, sebenarnya, sih, gue nggak kenapa-kenapa," katanya. "Mungkin sebenarnya kenapa-kenapa, sih, ya."

"Iya udah, gimana? Dari tadi cerita setengah-setengah."

"Tapi ini ceritanya panjang! Nggak cukup waktunya nanti kita keburu sampe."

"Ya udah gue muter-muter lah, ribet." Bian memutar kendali mobil, mengambil arah yang bukan jalan menuju mal tempat mereka akan mengambil laptop.

Tanpa disadari, kedua ujung bibir Bianca samar-samar terangkat membentuk lengkungan. Ia merasa senang, dan perasaan itu bukan semata-mata karena Bian, rela mengalihkan perjalanan mereka. Namun, ia juga senang bahwa ternyata, Bian mau mendengarkan.

"Jadi gimana?" kata Bian lagi.

"Oh," Bianca buru-buru mengembalikan fokusnya. "Jadi sebenarnya, nggak tau, sih, ini bener apa enggak. Cuma, setelah gue pikir-pikir, kayaknya ini karena gue yang cuek.

Ya gue, sih, nggak bisa menilai diri gue sedetail mungkin, tapi pastikan seenggaknya kita tau lah, ya, kita tuh orangnya gimana. Dan gue mungkin bisa dibilang orang yang nggak mau ribet. Maksudnya, kayak, gimana ya? Susah jelasinnya."

"Ya udah, pelan-pelan."

"Kan, banyak tuh, orang pacaran yang kalo misalkan cowok atau ceweknya lagi sama cowok lain, atau cewek lain gitu, langsung marah atau nanya-nanya kayak reporter. Nah, gue tuh nggak begitu. Ya gue, sih, bodo amat mau cowok gue sama siapa juga, hidu-hidup dia, masa gue larang-larang buat bersosialisasi?"

"Terus?"

"Ya, tapi bukannya gue nggak peduli. Gue seneng, sih, kalau dia cerita gitu misalnya dia abis main sama si ini itu. Tapi apa yang dia mau tuh, bahasanya kayak, nggak bisa gue kasih."

"Emang dia maunya gimana?"

"Gue nggak tau, sih, ya, cuma menurut gue dia penginnya gue yang kayak nanya-nanya, terus kayak langsung, ah pokoknya yang kayak cewek-cewek jealous gitu, deh. Dan gue tuh bukan tipe orang yang begitu, ya jadi gimana? Masa mau dipaksa?"

"Terus?"

"Terus mulu."

"Ya, terus apa? Ntar kalo gue diem aja lo ngomel-ngomel, disangkanya gue nggak dengerin."

"Ya udah, mungkin dia bete –bukan bete, mungkin dia bosen kali ya? Jangan-jangan dia ngerasanya gue nggak sayang sama dia lagi?"

"Ya, lo sayang, nggak?"

"Ya sayang, lah!" Bianca menjawab dengan mantap. Namun kemudian, ia langsung berubah lagi. "Dulu, sekarang mah udah turun."

"Terus?"

"Terus apa, ya? Nggak tau, sih, pokoknya gue ngerasa beda kalau dibandingin sama cewek-cewek lain gitu. Dari segi apa ya, perhatiannya mungkin? Nggak tau, deh. Terus lama-lama dia jadi kayak, suka main sama cewek terus. Awalnya sih gue biasa aja, tapi lama kelamaan, kan, gue juga jadi ngerasa 'lah, kok, begini banget, sih, jadinya?'

Gue, kan, juga punya perasaan, masa dia nggak bisa ngehargain perasaan gue?"

"Ya, mungkin dia ngerasanya lo udah nggak sayang lagi."

"Ya, tapi, kan, gue masih sayang!" Bianca membela diri. "Waktu itu," tambahnya.

"Yaudah selesain dulu. Terus?"

"Pokoknya, klimaksnya itu pas dia pasang status BBM, pake emot peluk ke nama cewek yang jelas-jelas bukan nama gue. Bodoh banget nggak, sih, jadi orang?"

"Bisa jadi itu cara dia buat bikin lo jealous?"

"Iya, dan dia berhasil. Terus gue tanya, dong, eh tapi gue nggak ngertinya kita malah jadi berantem. Dia mojokin gue yang juga sering main sama cowok. Lah, emang kenapa? Masa gue nggak boleh main sama cowok?"

"Nanti gue tanggepin. Cerita aja dulu sampe abis."

"Ya udah, terus berantem lost contact tiga hari." Bianca diam sejenak, menarik napas. "Pas hari keempat tiba-tiba dia nge-Whatsapp gue. Isinya yang tadi, sip kita putus. Kan, najis?"

"Terus?"

"Ya udah. Putus."

"Udah?"

"Belom. Terus seminggu kemudian, dia jadian sama cewek yang namanya ditulis itu. Udah."

"Beneran udah? Mau cerita lagi gak?"

Bianca menggeleng.

"Gue yang ngomong, ya?"

Kali ini Bianca mengangguk.

"Nih, pertama, tadi, kan, lo bilang lo itu cuek, dan dari yang gue tangkep, itu emang nggak bisa diubah. Tapi lo juga nggak bisa nyalahin siapa-siapa, karena di sisi lain, Ardi yang waktu itu masih jadi pacar lo, cuma pengin, apa ya bahasanya?"

"Apa?"

"Ngetes, kalo lo tuh sayang nggak, sih, sama dia, dan lo tuh jealous nggak, sih? Dia butuh perhatian lo, Ca."

Bianca diam, memahami apa yang dijelaskan oleh Bian.

"Dan menurut gue itu wajar."

"Terus?"

"Tadi, kan, lo bilang, lo Ardi ngehargain perasaan lo. Nah, dengan lo main sama banyak cowok –bukannya gue mau ikut-ikutan ngelarang ye, tapi dengan begitu, mungkin Ardi juga ngerasa nggak dihargain perasaannya.

Terus tadi lo bilang, kalo akhirnya dia jadian sama cewek yang dia kasih emot peluk itu?"

"Iya."

"Ya, mungkin awalnya dia cuma coba-coba. Namanya juga hati Ca, kan sifatnya terbolak-balik. Kita nggak tau, bisa jadi dia akhirnya suka beneran sama cewek itu, terus dipacarin. Ya mau nyalahin siapa? Dia?"

Bianca masih diam, tangan kirinya menyangga kepala dengan siku bersandar di jendela pintu mobil.

"Denger gue ngomong nggak?"

"Denger," kata Bianca sambil menurunkan tangannya.

"You deserved better-lah, kalo kata gue. Yang bisa nerima lo, dengan apa pun yang lo bawa termasuk sifat cuek lo itu."

"Yee, bisa aja lo!"

"Gue serius gila," Bian menoleh ke kiri, melihat Bianca yang berusaha untuk tidak tersenyum terlalu lebar. "Malah cengengesan lagi, bukannya mikir."

"Iya iya."

"Tapi kejadian waktu di Bandung itu," Bian bersuara lagi, mengingat insiden saat ia meninju Ardi di club karena perbuatannya yang tidak pantas. Tanpa tahu kapan perasaan ini muncul, tiba-tiba ia sadar kalau di dalam hatinya muncul rasa cemburu. "Sejak saat itu, lo pernah mikirin dia lagi?"

Bianca menoleh ke kanan, memberikan semua perhatiannya kepada laki-laki yang duduk di balik kemudi mobil. "Pernah, tapi beda."

Tanpa ingin mengetahui apa perbedaannya, Bian hanya mengangguk, seakan-akan komunikasi non-verbal itu memberi tahu bahwa ia mengerti dan paham mengapa Bianca pasti pernah memikirkan mantan kekasihnya. Kemudian, setelah mereka sepakat untuk tidak membahas tentang masalah ini lagi dengan cara tidak bersuara sama sekali, Bian akhirnya mengembalikan rute perjalanan menuju mal.

Pada keesokan harinya Denny dan Farah bercerita tentang rencana Bianca yang semalam dikabarkan. Sarapan di hadapan Bian masih tersisa banyak dan Bian langsung kehilangan selera untuk menghabiskannya.

"Bian?" Farah menyentuh lengan Bian, mengelusnya dan matanya seakan-akan berbicara *oh boy, how poor you are.*

Denny pun begitu. Ia terlihat seperti sudah mengetahui kalau Bian pasti akan bilang ia baik-baik saja meski sebenarnya tidak. Bian tidak merasa baik-baik saja.

"Yan?" Denny menaruh garpu di atas piring, menatap Bian lebih dekat dan saling melempar padangan dengan Farah.

Honestly I don't care about that way, but how can she put the hell and paradise into my life at the same time?

"Gue kenyang!" Bian membalas sentuhan Farah di pundaknya. "Mandi dulu ya," lanjutnya sambil tersenyum dan segera berdiri, meninggalkan meja makan.

Farah menyandarkan tubuhnya ke kursi, enggan menyentuh sarapannya lagi. Ia berbalas pandang dengan Denny yang baru saja meneguk air putih, pertanda bahwa ia sudah menyelesaikan sarapannya meski masih banyak yang tersisa di atas piring.

"Hai Ma," Bian menutup pintu rumah, mendekati Mama yang sedang duduk di sofa sambil menonton, lalu mencium keningnya. "Abang udah pulang?"

"Belum, kamu tumben pulang cepat Yan? Nggak ada dosen lagi?"

Bian membuka kulkas, menunduk untuk melihat isinya. "Nggak. Kangen kamar," jawabnya asal.

Sudah dua hari ini semuanya terasa abu-abu. Jadi, dia memilih untuk masuk ke rumah dan berusaha membuat dirinya merasa nyaman.

Setelah mandi, ia berbaring di atas ranjang. Matanya menatap langit-langit, kosong. Tidak ada Bianca di sana, tidak ada gelak tawa mereka, tidak ada jeritan Bianca, tidak ada basket, tidak ada protes Bianca saat motor Bian melaju kencang di atas genangan air, dan tidak ada tatapan sinis saat Bian hanya merespons *curhatan* Bianca dengan gumaman.

Tidak ada.

Semuanya tidak ada.

Ingin tidur tapi ia juga tidak bisa.

Suara Denny yang mengatakan bahwa dua bulan lagi Bianca dan Dafa akan melaksanakan pertunangan di Jakarta masih terngiang di telinga, membuatnya terkekeh menertawakan dirinya sendiri.

Dua bulan lagi.

Ia bahkan masih tidak percaya saat jarak menghalangi mereka. Semudah itukah perasaan yang ia percaya justru berbalik dan melawan, membuat sesak, ngilu?

Ini namanya pembodohan dan ini sudah yang kedua kali. Tidak Rara, tidak juga Bianca.

Bian berguling, mengubah posisi tubuhnya menjadi menelungkup. Ia menatap kosong ke sprei kasurnya yang berwarna putih dan menghela napas panjang.

Lalu bagaimana caranya agar ia merasa seperti manusia normal yang baik-baik saja, setelah semuanya benar-benar terjadi nanti?

Pertunangan Bianca dan Dafa mau tidak mau harus tetap dihadiri. Lalu entah berapa lama setelah itu, mereka akan melaksanakan pernikahan yang tentu harus Bian hadiri juga.

Masa kehamilan. *God damn it*, bahkan Bianca harus berbagi ranjang bukan dengannya.

Bagaimana ia menyembuhkan semuanya?

Kening Bian mengerut dan sejenak ia memejamkan mata. Namun, kegelapan yang dirasakan tidak terasa membawa ketenangan seperti tempo hari sebelum kabar ini masuk ke telinga dan dicerna dengan otaknya. Tiba-tiba, ia bangun dari kasur, meraih kunci mobil dan jaket lalu turun ke bawah.

"Kamu mau ke mana?" Mama yang baru saja ingin masuk ke dapur menoleh ketika melihat Bian menuruni tangga dengan tergesa-gesa.

"Cari angin, Ma, Gerah!"

"AC kamar kamu rusak?"

"Enggak."

Mama mengangkat kedua bahunya, lalu masuk ke dapur. Yang Mama tahu, anak laki-lakinya itu bisa menjaga diri.

Satu bulan dua puluh sembilan hari kemudian:

Bianca duduk di atas kasur, memandangi ponselnya yang bergeming di atas bantal. *Deja vu*. Dia merasa pernah mengalami hal seperti ini sebelumnya, tapi ia belum ingat pasti kapan itu terjadi.

Detik demi detik berlalu, pertunangan itu terasa begitu nyata. Tinggal beberapa jam lagi ia akan terikat. Pertunangan merupakan pemberi tanda bahwa ia sudah akan jadi milik seseorang. Dan lagi-lagi, ada yang seakan menyuruh Bianca untuk berpikir dua kali.

Nama itu tertera dengan jelas di layar ponselnya, lengkap dengan nomor telepon dan alamat *email*. Dengan satu sentuhan ia akan memanggilnya, atau bisa juga tidak. Nama itu yang ia tunggu malam ini, yang ia rindukan seperti malam-malam yang lain.

Malam ini malam puncak di mana ia sadar bahwa rasa rindu yang selama ini hadir dalam benak ternyata sungguh membuat gelisah dan cemas. Ia seperti berada di ambang pintu: memilih untuk menutupnya dan pergi, tidak menoleh sama sekali, atau membukanya lebar-lebar dan memberi kesempatan sekali lagi untuk diri sendiri.

Rasanya tidak nyaman. Nama itu mengganjal di dalam hati dan terasa seperti penghalang untuk maju satu langkah ke hidup yang "bahagia". Nama itu seperti pecahan kaca yang menancap di atas kulit.

Nama itu mengusik dalam kerinduan yang terjal, nama yang tidak pernah hilang dari dirinya meski ia tak menyadari akan hal itu. Tanpa disadari Bianca, air matanya jatuh, membuat satu bulatan di atas layar ponsel yang menyala. Dan empat detik setelah itu, *nama itu* memanggilnya.

Bian Calling.

Seperti tersengat aliran listrik, jantung Bianca berdetak delapan kali lipat dan ujung jemarinya berubah dingin. Buru-buru ia mengusap pipinya yang basah dan menjawab panggilan itu.

"Halo?"

Sebisa mungkin ia menyembunyikan kesedihannya yang seharusnya tidak ada.

"Mama duluan aja sama Papa, nanti Bian biar sama Abang aja," Bian mengaitkan kancing kemejanya sambil mengigit roti.

"Ya udah. Nanti ketemu di sana, ya!"

Sambil mengambil roti dari mulutnya, Bian mengantar orangtuanya keluar. "Hati–hati, Ma, Pa!"

Setelah Bian dan kakak laki-lakinya siap, mereka masuk ke dalam mobil. Perjalanan ini terasa begitu cepat bagi Bian kendati sebenarnya relatif lama karena volume kendaraan padat.

Kakak laki-laki Bian yang duduk di kursi sebelah sopir mengancingi kemeja yang warnanya hampir serupa dengan kemeja yang dikenakan Bian.

"Nggak usah tegang gitu. Biasa aja," katanya setelah ia memerhatikan adiknya duduk di balik kemudi dengan aura cemas.

"Kenapa harus tegang? Emang gue yang mau tunangan?"

"Ingat, ini acara orang."

"Emang gue mau ngapain, sih? Ngancurin *party* orang? Gila apa?"

"Ngancurin hati, iya."

"*What the—*"

"Udah nyopir dulu yang benar!"

Dia berdiri di sana. Seorang perempuan dengan balutan kebaya putih yang membentuk lekuk tubuhnya. Tidak terlalu menarik perhatian, tapi nyaman untuk dipandang lama-lama.

Anggun.

Rambutnya disanggul ke belakang dengan gaya santai, menyisakan beberapa helaian membingkai wajahnya. Warna-warna yang memoles kulit muka terlihat natural, tulang pipinya diperlihatkan dengan permainan warna. Bibirnya tidak begitu mengilat, tapi terlihat jelas kalau itu lembap. Rasanya pasti manis, seperti tiga tahun yang lalu di dekat parkiran saat hujan turun.

Bian menelan ludah, teringat obrolan terakhir yang dikatakan abangnya sebelum mereka turun dari mobil: *Sehebat lo pura-pura biasa pasti pas lihat Bianca kayak kepantul tembok rasanya.* But face it, man. You gotta do it or you would hit the wall otherwise.

Awalnya dia tidak mengerti dan tidak peduli. Tapi saat mata mereka saling bertemu dan bertukar senyum kaku, Bian benar-benar merasakan tembok itu. Langkahnya terasa berat seakan-akan ada yang menggelayut di sana, memberi beban untuk melangkah mendekat, membenteng pada sisa jarak yang memisahkan mereka berdua.

Faktanya, sejak awal Bianca mendarat di Indonesia sekitar seminggu yang lalu, mereka berdua belum sempat bertemu dan saling berhubungan, sampai pada akhirnya Bian memutuskan untuk melakukan panggilan via telepon pada malam itu.

"Hai," sapa Bianca canggung. Kejanggalan itu terbaca dengan jelas oleh Denny dan Farah yang sebenarnya diam-diam memerhatikan mereka dari jarak lima meter.

"Cantik," kata Bian mengabaikan sapaan tadi. "Kayak gini kek, sekali-kali."

Those words, batin Bianca.

Bianca tersenyum maksa, tetap berusaha menutupi dirinya dengan kebahagian yang terkesan sempurna. *Well,* ini hari pertunangannya dengan Dafa. Akan menjadi sejarah, bukan?

"*Thank you.* Sama siapa ke sini?"

"Sama abang tapi mama-papa duluan. Tadi ketemu Arsen sebentar, terus gue gak tahu abang gue ke mana lagi."

"*Looking for some girls*?"

Bian memasukkan tangannya ke dalam saku celana, memainkan kakinya sambil terkekeh. "Enggak. Dia udah mau nikah, udah punya cewek."

"Serius?" respons Bianca dengan antusiasme yang tinggi, seperti mengembalikan 10% atmosfer mereka berdua yang biasa sebelum mereka jauh berpisah. "Kok, gue nggak tahu!?"

"Kita, kan, jauh, *out of reach*," jawab Bian santai, tidak peduli jika kata-katanya melukai siapa pun yang mendengar. "Jadi jarang ngobrol."

Bianca hanya tertawa kecil, memaksa diri untuk memberi respons yang dapat menutupi kalau ia sebenarnya merasa seperti ada banyak benda berjatuhan di balik dadanya.

"Mana Dafa?"

Tepat sekali setelah menanyakan kehadiran pria itu, dia hadir dari sebelah kanan, mendekat ke arah Bianca dan langsung melingkarkan tangannya di pinggang perempuan itu. Dafa mengecup kening Bianca meski hanya sekilas.

Rasanya seperti ingin menghantam laki-laki itu ke atas meja dan menarik kerahnya kencang-kencang.

Bian merasa canggung. Ia hanya bisa menunduk, melihat ke arah sepatunya.

Setelah memberi selamat dan doa-doa klasik untuk *couple of lovers*, Bian langsung pamit dan pergi meninggalkan gedung.

Ia segera menghubungi Abang untuk datang ke mobil.

"Pasti ada yang lebih baik dari dia, gue yakin." Abang menepuk bahu adik laki-lakinya dua kali, lalu kembali memerhatikan jalanan di depannya. Ia meminta kunci mobil

sebelum mereka masuk ke dalam, tidak mengizinkan Bian untuk mengendarai.

"Gue sebentar lagi ditinggal nikah," Bian melemaskan tubuhnya, membuat posisinya semakin menurun. "Terus kalau dia udah jadi milik orang lain, gue bisa apa? Anak dia nanti gak mungkin manggil gue ayah, Bang. *And it sucks.*"

DUA PULUH SEMBILAN

EVERY *girl has that one boy she will never lose feelings for.*

Ternyata pertunangan itu tidak membawa kebahagiaan yang utuh. Bianca baru sadar mengapa malam itu—sehari sebelum ia bertunangan—sesuatu seperti menyuruhnya untuk berpikir dua kali.

Nyatanya, hari-hari setelah ikatan itu benar-benar terjalin, bayangan Bian tidak pernah luput dari pikirannya. Malam itu, saat sosok Bian hadir di hadapannya dengan

kemeja dan aroma tubuhnya yang khas, Bianca merasa seperti tertarik lagi beberapa tahun ke belakang, saat mereka masih duduk di bangku SMA dan masih bersama-sama.

Kemudian dengan hitungan detik, ia kembali terlempar pada kenyataan bahwa sekarang ia sudah berbeda, sudah tidak seperti dulu.

Beberapa hari kemudian setelah pertunangan itu terlaksana, entah kenapa ia merasa bahwa hubungannya dengan Dafa merenggang. Tidak, tidak ada yang berubah. Hanya saja, apa ya? Perasaan memang tidak bisa dibohongi terlalu lama.

Bianca lelah sekali harus selalu dihantui oleh bayang-bayang Bian setiap malam.

Beberapa kisah dalam novel roman yang Bianca baca menamparnya pada kenyataan. Terkadang ia menempatkan diri menjadi tokoh utama, lalu Bian berada tepat menjadi pasangannya. Kemudian datanglah orang ketiga yang mengisi kelenggangan untuk beberapa waktu saja, hanya sementara.

Dan pada akhirnya, tokoh utama itu hanya merasa utuh saat ia bersama orang yang sudah ditakdirkan untuk bersamanya.

Permasalahannya hanyalah waktu. Andai saja tidak ada yang terlambat untuk mengaku.

"BIAN!" Farah berteriak saat ia masuk ke dalam rumah Bian dan melihat seorang anak perempuan yang berusia sekitar tiga tahun tengah memasukkan sesuatu ke dalam mulutnya. "ANAK LO KENAPA NGGAK PAKAI BAJU, SIH?"

"*Please*, Far pakaiin dulu, gue repot banget, nih," kata Bian sambil merapikan kertas-kertas di atas meja makan. "Laki lo mana?"

"O*n the phone,* lagi di luar." Farah mengambil pakaian balita di dalam lemari berwarna putih. "Bian, itu, kan, meja makan?"

"*So what*?" Bian berdiri dari kursi dan menyimpan berkas-berkas yang baru dirapikannya ke dalam lemari.

"Halo sayangkuuuu!" Denny masuk ke dalam sambil memasukkan ponselnya ke dalam saku celana. Ia berjalan mendekati anak perempuan yang sedang diasuh istrinya. "Kangen nggak sama Om Ganteng?"

"Yan, hari Sabtu ada reuni akbar loh!" kata Farah sambil mengalihkan balita di gendongannya ke Denny.

"Reuni apaan?"

"SMA, bakal ramai kayaknya."

"Bukan kayaknya kali, Sayang, emang pasti ramai," Denny menimpali. "Orang enam angkatan gitu."

"Kalian kayak nggak tahu gue aja," jawab Bian. "Sibuk, Om, Tante."

"*Please* kek elaaah! Reunian masa nggak datang sih? Nggak asik lo!" kata Denny. "Lucu kali banyak anak orang nanti! Si Adam udah hamil aja istrinya, tuh."

"Berapa bulan?" tanya Bian.

"Dua kali, ya? Nggak tahu, deh, gue," Farah menjawab pertanyaan Bian sambil mengambil gelas di rak piring. "Oh, ya, *by the way*...."

Farah sengaja menggantung kalimatnya, membuat Denny berdeham karena sebenarnya ia juga sudah tahu apa yang akan dibicarakan.

"Bianca kemarin *landing* di Indonesia. Ada kemungkinan dia ikut reuni."

Setelah lulus kuliah, Bianca tidak memilih untuk kembali ke Indonesia. Ia bekerja di Singapura untuk beberapa saat ini sampai pernikahannya terlaksana. Walaupun sebenarnya Bianca sendirilah yang menunda pernikahan itu karena alasan yang ia tidak mengerti.

Bian mematung setelah mendengar nama itu. Ia memaksakan diri untuk merespons, namun bukannya melakukan suatu hal atau mengatakan sesuatu, tangannya yang masih bergerak perlahan-lahan menjadi lambat. Ia tidak tahu harus berbuat apa.

Gila, ya. Ia tidak mengira sebelumnya kalau perasaan yang ia miliki untuk perempuan itu akan sehebat ini.

Bianca membuka pintu mobilnya setelah ia menyuruh Pak Tono untuk langsung pulang saja. Tangannya membenarkan geraian rambut yang agak berantakan. Langkah kakinya mantap dengan *converse* abu-abu, masuk melewati pintu lobi dan disambut beberapa teman SMA-nya dulu.

Penampilannya jauh berbeda dengan kebanyakan alumni. Beberapa dari mereka mengenakan *heels* dan *flat shoes*. Tapi sejauh ini, hanya Bianca yang masih bertahan dengan *converse*.

Bianca juga hanya mengenakan *blouse* dan celana tiga perempatnya. Tidak banyak yang berubah pada penampilannya hari ini, walau usianya sudah menginjak 24.

Ia berjalan menelusuri koridor dengan ponsel di tangannya. Meskipun sebenarnya hal itu tidak boleh dilakukan, tetap saja perempuan yang satu ini mengeyel. Ia berjalan sambil membalas pesan, sampai ia hampir saja menabrak balita yang memakai bandana di kepalanya.

Bianca berlutut, menyamakan tingginya dengan balita itu. "Hai cantik, mama kamu mana?"

Walau dengan jelas ia tahu pasti anak ini tidak akan menjawab, Bianca tetap bertanya. "Papa kamu, mana?"

"Papa," jawab balita itu.

"Oh papa, iya papa kamu mana?"

"Papa." Anak itu berbalik dengan gaya menunjuk ke seseorang, namun arah tunjuknya itu tidak ke siapa-siapa. Bianca tersenyum, mengelus pipi anak perempuan itu.

"Bianca! Dari tadi papa cariin ju—" Bian datang dari arah yang berlawanan, dari balik punggung Bianca yang tubuhnya menghadap ke Bianca Kecil. "B... Bianca?"

Pusing.

Bianca tidak mengerti kenapa namanya disebut terlalu banyak dalam kalimat lelaki ini.

Setelah sekian lama mereka terpisah oleh jarak, akhirnya mereka bertemu lagi. Laki-laki itu hadir kembali, kali ini bukan hanya di dalam mimpi atau kepalanya saja, namun nyata di hadapannya. Bian berdiri dengan gagah tanpa dibuat-buat dan wajahnya semakin jelas terlihat tampan. Matanya cokelat,

masih setajam dan setenang dulu. Tidak banyak yang berubah, yang bertambah adalah kharisma yang ia miliki.

"Bi... Bian?"

Berdesir lagi, setelah sekian lama aliran darahnya tidak pernah secepat ini. *Papa? Anak ini anaknya Bian?*

Bian sudah menikah...? Dengan siapa?

"Sini sayang," Bian membuka tangannya, menerima tubuh mungil Bianca dan menggendongnya. "Hai, Ca, apa kabar?"

"Ba... baik. Lo sendiri?"

"Ya, gini, repot ngurusin bocah." Bian megelus kepala Bianca Kecil di dekapannya.

"Namanya siapa?" tanya Bianca penasaran. Ia sudah mengira kalau nama anak ini sama dengan namanya, tapi mungkin dia salah dengar.

"Bianca," jawab Bian dengan tenang. "Kayak nama lo, ya?"

Air muka Bianca berubah, jantungnya bekerja lebih cepat daripada periode normal. Nama anak perempuan yang sekarang tengah digendong Bian sama dengan namanya?

"Bagus, kan, namanya, makanya dipakai, ya?" Bianca berusaha agar obrolan tidak terkesan kaku. Namun sepertinya hal itu malah berefek sebaliknya. "Si... siapa yang ngasih nama?"

"Gue."

Lagi, kecepatan kerja jantungnya lebih kencang lagi. Aliran darah di bawah kulit semakin berdesir, menghasilkan sensasi aneh di sekujur tubuh. Nama anak itu sama dengan namanya dan yang memberi nama itu adalah Bian.

Dalam hitungan detik, matanya terasa panas ingin menangis.

Tiba-tiba Farah dan Denny datang dari arah yang berlawanan. Mereka berdua segera mendekati Bian dan Bianca, bertukar peluk dengan sahabat jauhnya, lalu mengambil Bianca kecil dari gendongan Bian dan membawanya pergi.

"Gue sama Farah belum ketemu Adam, gue ke sana dulu, ya!" kata Denny sebelum ia menjauh.

Sambil beriringan, Bian dan Bianca sesekali menyalami alumni yang lain setelah memutuskan untuk jalan bersama-sama. Hingga akhirnya langkah mereka membawa ke halaman belakang sekolah, ke tempat yang sepi.

"Nama anak lo Bianca siapa, Yan?" tanya Bianca ragu, takut dibilang terlalu percaya diri karena nama mereka sama, takut dibilang *kepo.*

"Avisa. Namanya Avisa Abianca."

"Mamanya... nggak ikut?"

Tidak adakah satu orang pun yang menyadari bahwa obrolan ini seperti obrolan dua orang asing yang belum mengenal sebelumnya dan berusaha membuat ruang diskusi untuk mengetahui satu sama lain?

"Mamanya meninggal waktu ngelahirin dia."

"Oh my God, I... I'm sorry."

"Nggak apa-apa," jawab Bian sambil tersenyum, tiba-tiba teringat momen-momen *itu.*

TIGA PULUH

DENNY *dan Farah buru-buru turun dari mobil dan masuk ke rumah sakit, mencari Bian di sekitar ruang bersalin.*

"Yan?" Farah memperlambat langkahnya, matanya nanar setelah melihat Bian duduk di kursi sambil menahan kepalanya dengan kedua tangan di atas lutut.

Tidak ada suara setelah itu. Denny memeluk Farah yang menangis setelah ia mengerti. Tidak lama setelahnya, seorang perawat keluar sambil membawa seorang anak perempuan dalam balutan kain hijau.

"Anaknya perempuan, Pak, alhamdulillah sehat."

Bian berdiri, hendak mengambil anak perempuan itu dari tangan suster. Namun tinggal satu langkah ia berdiri di depan wanita berseragam itu, tiba-tiba rasa takut muncul dalam dirinya. Farah langsung mendekat dan mengambil bayi tersebut ke dalam rengkuhannya.

"Namanya siapa, Yan?" tanya Farah. Ia menatap bayi di dalam dekapannya dengan kasih sayang, meski tidak ada ikatan apa-apa di antara mereka.

"Namanya Abianca," jawab Bian pelan. "Biar sama kayak nama gue."

Setelah anak itu lahir, Farah sering datang ke kediaman Bian yang baru untuk mengasuh Abianca. Ia tahu pasti sahabatnya itu kesulitan untuk merawat bayi seorang diri, apalagi ditambah kesibukannya.

Enam bulan setelah Abianca lahir, orangtua ibu kandung Abianca mendatangi rumah Bian yang kebetulan di sana sedang ada Farah dan Denny. Dan enam bulan bukanlah waktu yang sebentar untuk mengambil keputusan untuk kasus pengasuhan anggota keluarga yang de facto *memiliki ikatan darah dengan mereka.*

"Saya sangat berterimakasih karena kalian sudah merawat cucu saya dengan baik. Awalnya sangat berat untuk kami saat kami tahu Arfiana tengah mengandung," tutur pria yang usianya hampir menginjak kepala lima. "Kami tidak tahu harus melakukan apa karena Gerry tidak mau bertanggung jawab terhadap anak ini. Untunglah Tuhan mengirimkan kalian—"

"Tidak apa-apa, Pak, kami dengan senang hati mengasuh Abianca," potong Farah.

"Oh, namanya Abianca?"

"Iya, saya yang memberi nama," jawab Bian tenang. "Saya harap Bapak dan Ibu tidak keberatan."

"Tidak, tidak, tentu saja tidak. Saya sangat terharu karena ada pemuda baik seperti Anda ingin bertanggung jawab atas janin yang tidak berdosa."

Bian tersenyum masam. "Tapi, Pak, saya mohon maaf," ujar Bian. "Kalau niat kedatangan Bapak dan Ibu ke mari untuk mengambil Abianca, saya tidak bisa," lanjutnya dengan tegas. Suasana di ruang tamu pun menegang. Ia tidak suka basa-basi, menghabiskan waktunya saja.

Raut wajah kedua orangtua Arfiana berubah, antara bersyukur, sedih, dan marah.

"Saya tahu Bapak dan Ibu lebih berhak atas dia. Tapi, Abianca sudah saya anggap seperti anak saya sendiri. Dan ketidakhadiran kalian membuat anak ini lebih layak berada dalam asuhan saya," jelas Bian. "Lagi pula Arfiana telah menitipkan bayi ini kepada saya dan dia tidak menyebutkan nama kalian berdua, sama sekali. Dan kalau tidak keberatan, secepatnya saya akan buat surat adopsi."

"Kapan rencana pernikahannya?" sambil mengganti gigi mobil, Bian menyinggung persoalan itu tanpa menoleh ke

perempuan yang duduk di sebelahnya. Ditanya seperti itu, jantung Bianca seakan-akan mencelos.

Rasa ketidakinginan dimiliki oleh orang lain menyeruak lagi seperti malam itu. Rasa ketidakrelaan ketika hati harus berpindah secara paksa. Dia tidak bisa, sebenarnya, karena nama Bian tidak pernah hilang.

"Belum tahu," jawabnya dingin, lalu mengalihkan pandangan ke luar jendela.

"Ke Indonesia sendiri?" tanya Bian lagi.

Bianca hanya mengangguk tanpa menoleh. "Aku ke sini sendiri. Dafa juga nggak tahu."

"Nggak tahu?" ulang Bian heran. *Bukankah Dafa sekarang adalah tunangannya? Masa Dafa tidak tahu?*

Bianca mengangguk lagi.

"Kenapa nggak dikasih tahu? Dia, kan, calon suami kamu."

Entah alasan apa yang menyebabkan Bianca merasakan hal ini, namun ia tiba-tiba ingin marah. Perasaan aneh itu menyeruak, mengalir bersama darah Bianca ke seluruh tubuh. Dia ingin mengulang waktu, meninggalkan Singapura, memilih jalan yang lebih baik dengan lebih pintar dan cerdik.

Every girl has that one boy she will never lose feelings for.

"Kamu kenapa nggak undang aku?" tanya Bianca dingin sambil menahan tangisnya dan tidak menoleh ke arah Bian.

Sejak kapan mereka ber-aku-kamu?

"Apa?"

"Kenapa aku nggak tahu kalau kamu udah menikah?!" Intonasi Bianca meninggi, emosinya tidak terbendung lagi. Ia akhirnya menoleh dan air mata itu jatuh membasahi pipinya.

Intonasi Bianca membuat Bian terperangah. Tapi ia hanya menghela napas panjang, enggan menjawab. Karena ia tahu, di akhir nanti, ia akan menyinggung pertunangan Bianca yang juga mengiris hati.

Meskipun sebenarnya pernikahan yang dimaksud Bianca tidak pernah terjadi.

Setelah diam beberapa saat, Bianca merasa tidak nyaman dengan emosi yang tadi meluap. "Maaf."

Tepat setelah itu, mobil Bian berhenti di depan gerbang rumah Bianca. Keduanya diam dalam atmosfer yang mencekat.

"Jadi selama ini kamu pikir aku ikut bahagia atas pertunangan kamu?" kata Bian setelah menghela napas berat, seakan-akan ia baru saja memutuskan untuk berterus terang atas sesuatu yang selama ini tidak pernah diungkapkan ke siapa pun.

Bianca tercengang. Akal sehatnya menalar bahwa ego bisa merusak kebahagiaan. Tidakkah ia pernah berpikir ke sana?

Jadi tolong berhenti berpikir kalau orang yang mencintaimu akan terus bahagia atas kebahagiaan apa pun yang kau dapatkan. Karena dalam beberapa poin mereka tidak merasakannya.

"Ini udah empat tahun dari pertunangan kamu, Ca. Mengundur pernikahan terlalu lama itu nggak baik!"

Sambil melepas sabuk pengaman, Bianca menjawab pertanyaan Bian dengan kejujuran. "Aku nungguin kamu."

Bian menoleh, menatap Bianca lekat-lekat. "Kamu nungguin aku?"

Bianca menahan amarah yang sudah meluap-luap. Yang ia inginkan adalah Bian mengerti, bukan terus bertanya tentang sesuatu yang seharusnya tidak perlu dijawab.

Dasar stupid!

"Kamu tuh lama tahu nggak!" Intonasi Bianca meninggi, "Aku nggak bisa menikah sama orang yang nggak aku cinta, Bian! Aku nggak bisa menikah dengan *orang asing.*"

"Ca, Dafa bukan orang asing. Dia tunangan kamu!"

"*Yes he is!* Tapi dia bukan kamu! Dan entah kenapa walau aku udah bertahun-tahun sama dia aku tetep ngerasa asing. Beda, Yan, rasanya. *Please,* berhenti bertingkah seakan-akan kamu tahu apa yang terbaik buat aku *because you never realise that it's always you. it's always been.*"

Bian tercengang, tidak percaya dengan kata-kata yang dilontarkan Bianca barusan. Dia ini kenapa? Kalau Bianca memang tidak menginginkan Dafa, mengapa dia *menjawab iya*?

"*You're engaged*, Rendita."

"*But I love you! I always have, I always will. It sucks and I hate it so much, God damn.*"

Air mata Bianca mengalir. Emosinya menyatu antara rasa sesal dan kesal. "Kamu selalu ragu, itu yang aku tahu dari Denny. Aku pikir setelah kamu cium aku waktu di lapangan sekolah kamu akan buat hubungan kita lebih nyata, tapi ternyata enggak. Terus aku tetap nungguin kamu. Setelahnya aku pikir dengan *farewell* kita di bandara kamu akan memperjelasnya di sana, tapi ternyata enggak juga. Kamu tuh kenapa, sih?" Mata Bianca seakan-akan menyala, linangan air di sana membuat jantung Bian mencelos.

"Ca—"

"Aku nggak ngerti sama kamu yang selalu mengundur waktu. Lihatkan? Sekarang kita berdua sama-sama kayak orang tolol yang main tunggu-tungguan sampai semuanya terkesan terlambat. Kenapa waktu itu kamu nggak langsung nembak aku dan aku bilang iya. Mungin kita nggak kayak gini? Kamu udah punya anak, aku juga udah tunangan. Sementara Denny sama Farah? Mereka udah bahagia, kamu tuh ga—"

"Aku belum menikah, Bianca!" Bian meninggikan suaranya, membantah semua tuduhan Bianca yang menunjuk Bian sebagai tersangka. Seakan-akan semua adalah salahnya. Padahal dalam drama ini, Bianca ikut berperan juga.

"Aku belum menikahi siapa pun," ulangnya dengan intonasi yang lebih tenang. "Aku nggak bisa menikah bukan dengan orang yang aku cinta. Aku juga nggak bisa belajar untuk mencintai seseorang dan aku nggak mau. *I'm not the one that wrong here, okay?*"

"Hah?"

"Abianca bukan anak kandung gue. Dia nggak punya ayah dan Arfiana meninggal saat melahirkan dia karena usianya masih terlalu muda."

"Arfiana?"

Bian diam sejenak. "Dia anak sekolahan yang gue temuin di rumah sakit waktu gue nganter nyokap *check up* pertama kali." Bian menghela napas. "Dia sendirian, keluarganya menolak anak yang ada dalam perutnya."

Air muka Bianca berubah perlahan, rasa kecewa itu hilang seperti debu yang tertiup angin. Hilang sampai bersih.

"Gue selalu nemenin dia *check up* karena... nggak tahu gue juga, Ca. Dia jauh lebih muda daripada kita *and she was all alone*," jelas Bian. "Rasanya nggak tepat aja ngebiarin anak semuda itu ada di ruang pemeriksaan janin sendirian."

Bianca diam, tatapannya berkata kalau ia hampir tidak percaya dengan apa yang dijelaskan Bian barusan.

"Sampai sebelum masuk ruang bersalin, dia nitipin bayinya kalau-kalau dia *gugur* dalam proses melahirkan. Dan kayaknya dia emang udah niat untuk menggugurkan diri. Gerry nggak pernah muncul ke permukaan, dia nggak pernah menengok darah dagingnya sendiri."

"Ge—"

"Gerry itu pacarnya Arfiana," potong Bian sebelum Bianca melanjutkan kalimatnya. "Mereka melakukan sesuatu tanpa memikirkan risiko terberat. Sampai sekarang aku nggak pernah ketemu Gerry sama sekali."

Bianca tidak bisa merespons apa-apa. Penjelasan Bian membuatnya bingung untuk melanjutkan perkataan. Sikap tanggung jawab Bian membuat Bianca menyesali ketiadaan status kepemilikan dirinya terhadap Bian.

Dia begitu sempurna untuk disia-siakan dan Bianca menyesal telah melakukannya.

"Sekarang jelaskan, siapa yang salah?" Bian menatap lurus ke bola mata Bianca yang basah, memberi aliran aneh yang membuat Bianca luluh lantak. "*I miss you, Ca. So much, it hurts.*"

Sesederhana itu, kebersamaan mereka kembali menjadi satu. Bianca menetap di rumah Bian bersama Abianca dalam waktu dua pekan penuh. Tidak ada niatan untuk kembali pulang karena Bunda juga masih di Singapura dan sekarang yang menempati rumah lama adalah Arsen dan istrinya.

"Mereka kayak keluarga, ya," Bisik Farah ke Denny sambil menyusun piring di atas meja makan, melihat seorang laki-laki dan seorang perempuan sedang bermain bersama anak kecil di depan TV.

"Kenapa nggak dari dulu, ya?" Denny menaruh gelas, menempatkan satu di setiap dekat piring yang sudah diletakkan Farah. "Dua hari lagi dia balik loh, aku nggak bisa nebak apa yang bakal terjadi kalau udah kayak gini."

"Aku juga nggak tahu."

Setelah makan siang siap, mereka berempat duduk di meja makan, termasuk Abianca.

Langit sudah menghitam sejak beberapa jam yang lalu. Rumah sudah sepi, Abianca sudah terlelap di atas kasurnya dalam kamar yang gelap, yang lampunya baru saja dimatikan Bian. Ia keluar dari kamar si kecil, berjalan menuju kamarnya. Tapi tidak sengaja matanya tertuju pada satu pintu yang tidak tertutup rapat. Kamar yang dititiduri Bianca.

"Ca?" panggil Bian sambil mengetuk pintu. "Belum tidur?"

"Belum," jawab Bianca, sehingga Bian mendorong pintunya lebih lebar.

"Kenapa? Besok, kan, ke bandara pagi-pagi."

Bianca duduk di atas kasurnya, selimutnya turun sampai perut. "Nggak bisa tidur. Aku kepikiran...."

Bian mengangkat satu ujung bibirnya ke atas, membuat senyuman dingin sambil masuk ke dalam kamar. "Dafa?"

Bianca mengangguk. "Aku nggak tahu harus bilang apa untuk membatalkan pertunangannya, aku nggak enak sama Bunda."

"Ya udah. Nanti aja dipikirinnya, sekarang tidur dulu."

"Nggak bisa!" Bianca mengusap wajahnya, tampak frustrasi. "Aku kepikiran terus."

Sejenak Bian berdiri di depan kasur, memerhatikan Bianca yang menekuk kakinya dengan wajah mengantuk. Matanya nampak sayu ingin tidur, tapi ia juga bisa merasakan memang tidak bisa.

Apa yang akan dikatakan Bianca untuk membatalkan pertunangannya dengan Dafa?

Setelah hampir satu menit berdiri dalam diam, akhirnya Bian naik ke atas kasur, menempati ruang kosong di sebelah kanan Bianca, mengangkat selimut dan memasukkan kaki ke dalamnya. Ia memutus keraguan yang muncul selama hampir satu menit tadi. Ia menaruh kepalanya di atas bantal putih, memiringkan tubuhnya menghadap Bianca yang sedang menoleh ke arahnya.

"Tidur, cepetan!"

"Be –berdua?"

"Ya udah sih. Gak ngapa-ngapain ini. Cepetan tidur!"

"Tapi—"

Sambil menarik tangan Bianca, Bian menaikkan selimutnya. "Tidur atau aku tinggal?"

Tanpa berkata apa-apa lagi, akhirnya Bianca berbaring, menekuk tubuhnya seperti janin di dalam kandungan, memberi punggung ke hadapan Bian. Dan tanpa berpikir dua kali, Bian melingkarkan tangannya di pinggang Bianca dari belakang, membenamkan wajahnya di tengkuk perempuan itu sambil menenangkan ritme napasnya.

At least, sleeping like this, you could share the burden you carry on your shoulders to me. I will never let you go for the second time, because in this moment I swear I choose you for all the things you had done right and will never leave for one thing you had done wrong.

TIGA PULUH SATU

BIAN berdiri dari tempat duduknya, menanti kehadiran seseorang di bandara sejak satu jam yang lalu. Tangannya tidak lepas dari ponsel yang baterainya nyaris habis. Kedua temannya yang janji akan menemani tidak jadi datang karena yang perempuan sedang tidak enak badan.

Entahlah, mungkin dia hamil.

Bian mendekatkan dirinya ke pagar berwarna hitam di dekat pintu kedatangan. Matanya menyeleksi semua orang yang baru

keluar dari pintu tersebut. Sudah dua rombongan datang, tapi dia tidak ada. Tidak ada orang yang dicarinya.

Kalau perjalanan hanya membutuhkan waktu sekitar dua jam, semestinya orang itu sudah tiba satu jam yang lalu.

"BIAN!" teriak seseorang dari belakang, membuatnya kembali menoleh dan tidak jadi meninggalkan tempat.

Perempuan itu datang dengan kemeja merah marun dan celana pendek, mendorong troli berisi tas-tas besar. Senyum Bian merekah di wajahnya, rasa kesal akibat menunggu lama langsung sirna saat perempuan itu hadir, memberi tahu kalau ini nyata.

"Hai," balasnya sambil memeluk tubuh perempuan itu. Ia tidak tau harus bicara apa lagi, susunan kata-kata di dalam otaknya tersendat, tidak bisa meluncur dari mulut

"Lama, ya?" Bianca mengangkat wajahnya, kedua tangannya masih melingkar di tubuh Bian. Dengan jarak sedekat ini, dengan jelas aroma tubuh Bian masuk dengan mulus ke paru-paru Bianca.

Feromonnya khas, nyaris bikin mati.

Bian hanya mengangguk, lalu mengelus kepala Bianca. "Maaf, ya, soalnya tadi *delay* setengah jam. Terus ngambil barangnya juga ngantre."

"Kenapa nggak balas SMS?"

"*Handphone* aku mati; baterainya habis." Bianca melepas tangannya, lalu mendorong troli ke arah mobil Bian. "Oh, iya, Denny sama Farah mana?"

"Nggak jadi, Farah lagi nggak enak badan. Mual-mual terus gitu."

"Jangan-jangan, dia hamil?"

"Hah?"

"Lah, bisa jadi!"

"Jangan sok tau, deh."

Bian membuka pintu bagasi, memasukkan tas besar milik Bianca ke dalam. Setelah selesai, ia masuk ke dalam mobil dan menarik *seat belt*.

"Oh, iya, aku belum cerita sama kamu ya kalau Bunda balik lagi ke sini?" Bianca menarik sabuk pengamannya, Bian menggeleng. "Iya, jadi bulan depan rencananya Bunda udah nggak di Singapura. Keluarga Rinaldy udah buka resto baru di daerah Kemang. Jadi, nanti Bunda ngurusin yang di Indoesia aja."

Keluarga Rinaldy. Nama itu mengingatkan Bian akan seseorang yang pernah berjasa untuk menemani Bianca. "Dafa apa kabar?"

"O... oh. Dia sehat-sehat aja. Terakhir ketemu, sih, dia cerita sama aku lagi *pe-de-ka-te* sama anak baru di kantornya."

"*Pe-de-ka-te*?" ulang Bian sambil mengganti gigi mobil. Bianca mengangguk. "Bagus, deh."

"Kenapa?"

"Aku kira dia bakal frustrasi tunangannya diajak kawin orang," jawab Bian lancar dengan tidak menoleh ke lawan biacaranya. "Kalau aku jadi Dafa aku, sih, bunuh diri."

"*Lebay* banget, sih!" Bianca memukul lengan Bian. "Lagian nikah sama kawin tuh beda ya!"

"Ya udah. Iya, maaf, salah lagi, salah terus."

Setelah menyelesaikan masalahnya di Singapura, Bianca berjanji untuk segera kembali ke Indonesia dan memulai hidup baru bersama Bian. Ia berhasil membatalkan pertunangan antara dirinya dan Dafa dengan mulus, meski memang banyak yang harus dipertimbangkan. Setelah berterus terang di hadapan Bunda dan orangtua Dafa, akhirnya mereka setuju untuk membatalkan rencana pernikahan.

Awalnya memang berat untuk Dafa sendiri, tapi cinta memang tidak bisa dipaksakan. Ia juga tidak enak hati apabila nanti ia akan tinggal bersama perempuan yang mencintai laki-laki lain.

Jadi dengan akal sehatnya, akhirnya Dafa menyetujui untuk mengakhiri pertunangan mereka.

Hari demi hari berlalu, hubungan antara dirinya dan Bianca tidak berubah menjadi buruk. Mereka tetap sering bertemu di restoran untuk sekadar mengobrol.

Bianca sendiri juga tidak mau hubungannya dengan keluarga Rinaldy jadi tidak enak, maka sesekali ia menyempatkan diri untuk berkunjung ke rumah mereka dan berbincang-bincang seperti yang biasa dilakukannya saat Dafa masih menjadi tunangannya.

Hari itu, setelah keduanya merasa lebih baik daripada hari-hari pertama, keduanya memutuskan untuk mengakhiri pertunangan mereka dan Bianca mulai berani bercerita tentang Bian.

Ia memberitahu panjang lebar sejak awal pertama kali ia mengenal Bian, berbicara dengannya, bermain basket bersama, dan hal-hal lain yang tidak pernah luput dari ingatannya.

Dafa dengan senang hati mendengarkan. Hatinya tetap merasa hangat saat Bianca menceritakan orang lain karena hari itu ia juga bercerita tentang karyawan baru yang masuk di perusahaannya.

Bianca bersyukur Dafa sudah mulai membuka hati.

"Kak, Bianca pulang dulu, ya," katanya sambil memakaikan sepatu Abi.

"Sebenarnya nggak pulang, sih," sahut Bian. "Mau nengok Farah dulu, takut kemalaman."

"Nggak makan dulu?"

"Nggak usah, nanti aja gampang," Bian menyalami Rani—istri Arsen—dan Arsen. Begitu pun Bianca.

Setelah mereka berdua pergi meninggalkan rumah, tiba-tiba Rani menanyakan sesuatu, "Mereka belum menikah, kan?" Arsen menggeleng, agak mengerti ke mana pertanyaan ini mengarah. "Udah kayak suami istri. Mana ada si Abi dibawa-bawa pula."

"Bentar lagi juga jadi paling, lihat aja nanti."

Bianca membuka pintu rumah, ditunggu Bian yang sudah berdiri sambil menggendong Abi yang tertidur pulas. Rambut hitamnya yang tebal berjuntaian ke bawah. Setelah pintunya terbuka, Bian langsung masuk ke dalam, membawa Abi masuk

ke kamar dan meletakkannya di atas kasur, dilanjutkan dengan melepas sepatunya, lalu menarik selimut.

Tiba-tiba Bianca terbayang bagaimana suasana tergambar jika dirinya tidak ada di sana, pasti banyak yang lebih indah daripada yang dilihatnya sekarang. Ia terbayang apa-apa saja yang dilakukan Bian sendirian ketika sedang mengurus Abianca. Mungkin yang Bianca saksikan ini belum seberapa dari keindahan kasih sayang seorang ayah kepada anaknya, meskipun tidak ada darah yang sama yang mengalir di dalam sana.

Setelah mematikan lampu kamar Abianca, Bian keluar dan membiarkan Bianca menutup pintu.

"Siapa dulu yang mandi, nih?" tanya Bian.

"Loh, kenapa nanya? Kan, kamar mandi ada dua."

"Ya, nggak apa-apa, nanya aja."

"Tapi kamu duluan aja, gih, mandi. Aku mau buat teh."

"Nggak usah, aku aja yang buat."

"Aku aja!"

"Aku aja yang buat tehnya."

"Aku aja, Bian. Kamu mandi sana!"

"Batu banget, sih! Ya, udah. Barengan aja."

"Apaan, deh? Masa bikin teh aja barengan."

"Dih, siapa bilang bikin teh?" katanya santai. Bianca diam, bingung. "Mandinya, tahu nggak."

Bian memang masih suka kurang ajar.

"HEH!" Respons Bianca cepat dan sigap. Bagaimanapun juga Bianca hanya berdua bersama Bian di rumah ini, jadi ia merasa... aneh. Oh, iya... dan Abianca yang sudah tidur.

"Hahaha!" Bian terbahak-bahak setelah melihat ekspresi Bianca. "Tampang lo!"

"Udah sana mandi, ah!" Bianca langsung berbalik hendak ke dapur, sekalian menghindari tatapan Bian yang mampu membunuh secara tiba-tiba. Tatapannya panas, bisa melelehkan sesuatu yang keras.

Sambil menahan tawa, Bian mendekat ke arah perempuan yang sedang berjalan ke dapur dan membisikkan sesuatu di telinganya.

"Iya, bawel."

Kemudian ia menelungkup pipi Bianca dengan tangannya yang besar. Wajahnya semakin lama semakin dekat sampai napasnya yang hangat terasa, ia menggesekkan ujung hidungnya dengan hidung Bianca sambil tersenyum.

Membuat perempuan itu sekarat.

"Jangan pakai gula, ya, Mbak," bisik Bian, nyaris tidak terdengar. "Jangan pakai gula...."

Bianca hanya bisa bergumam menjawab permintaannya. Masalahnya kalau ia bicara, suaranya bisa-bisa malah terdengar menyedihkan. Tenggorokannya tiba-tiba terasa kering dan ia butuh air sesegera mungkin.

"Gue mandi. Kamar mandinya nggak dikunci; kalau berubah pikiran langsung masuk aja, oke?" ujar Bian sambil berjalan menjauh.

"*You wish*!"

Jam dinding sudah menunjukkan pukul setengah satu dini hari. Bian masih berkutat dengan laptop dan cangkir tehnya yang sudah berganti dengan cangkir yang lain. Bianca di sini, di depan TV hanya sekadar menemani Bian dan mengganti cangkir tehnya dengan yang baru kalau ia meminta.

"Ca, mending kamu tidur sana."

"Belum ngantuk"

"Bohong! Mata kamu udah ngantuk gitu." Bian menyesap sekali lagi teh panasnya yang baru, lalu berdiri dari kursi yang ia tempati. "Matiin TV-nya, terus tidur."

"Lo juga belum tidur."

Sambil duduk di sofa di sebelah Bianca, Bian mengambil *remot* TV di atas meja. "Iya, sebentar lagi selesai kok."

"Ya udah. Gue tungguin. Kan, sebentar lagi."

"Batu banget, sih," Bian memutar posisi duduknya, menyandar di sofa dan menggangti-ganti stasiun TV. "Jam segini apa sih yang seru?"

"Eh! Jangan diganti, dong! Balikin cepat itu Disney Channel, ngerusak acara gue aja deh!"

"Astaga itu tontonannya Abianca tahu nggak?"

"Ye, ya udah, sih. Orang nggak ada larangannya!" jawab Bianca sambil bersedekap. "Cepat, ah, ganti!"

"Iya, iya," Bian mengembalikan *channel* TV seperti semula. Keduanya terdiam beberapa menit, mendengarkan dialog-dialog yang berasal dari TV.

Dalam diri Bian dan hanya Tuhan yang tahu tentang ini, Bian sedang mengumpulkan nyali untuk bicara serius. Ia tidak tahu ini waktu yang tepat atau bukan karena kalau jawaban

yang diterima bersifat positif, bisa saja itu karena Bianca tidak mendengarkannya karena asyik menonton atau mengantuk.

Tapi, ya sudahlah, apa salahnya dicoba?

"Ca?"

"Hm?"

"Kalau aku ngajak kamu nikah, kamu mau nggak?"

"Mau."

"Kapan?"

"Sekarang juga boleh," jawab Bianca tenang tanpa menoleh sedikit pun. Ekspresinya datar, masih menghadap ke layar televisi.

"Astaga. Orang dilamar senang gitu kek, jerit-jerit apa gimana guenya dipeluk-peluk, ini malah diam aja. *Flat*. Kayak tol cikunir."

Bianca menoleh ke arah Bian, sambil menahan senyumnya yang mengembang. "Loh, kamu ngelamar aku tuh barusan?"

"Ya, iya, kamu pikir apa emang?"

"Lah, ya mana aku tahu." Bianca memeluk bantal di hadapannya lebih erat. "Lagian kamu bilangnya 'kalau', aku kira kan cuma nanya."

"Aku serius, Ca. Kamu mau nggak?"

"Ya, iya, mau."

"Serius, astaga."

"Iya aku serius," jawab Bianca sambil menatap kedua bola mata Bian yang gelap. "Emang kelihatan bercanda?"

"Tapi nggak seru banget masa gini doang?"

"Maunya kayak gimana emang?" Bianca menghela napas, lalu bersandar lagi ke sofa. Bian akhirnya juga bersandar, lalu menyandarkan kepalanya di bahu Bianca.

"Aku mau kita nikah, aku mau punya keluarga, punya istri ngeselin, punya anak, setiap pulang kerja ada yang nungguin, berangkat kerja ada yang nyalamin, aku mau—"

"Istri apa tadi?"

"Nyebelin."

"Kok?" Bianca menegakkan tubuhnya, membuat Bian juga mau tidak mau melakukan hal yang sama. "Kok, nyebelin, sih?"

"Ya kamu, kan, nyebelin! Nggak salah dong? Tadi aja dilamar masa gitu doang."

"Ya, lagian. Kamu aja nanyanya kayak gitu, kayak ngajak main. Gimana aku nggak biasa-biasa aja coba?"

"Ya, tapi, kan—"

"Terserah," jawab Bianca malas berdebat. Ia bersandar lagi, begitu juga dengan Bian.

"Anaknya berapa, ya?"

"Ini udah dilamar ceritanya?" tanya Bianca.

Bian mengangguk dengan senyumnya yang mengembang. "Maunya kayak gimana emang?"

Bianca tertawa, merasa geli saja dengan kejadian tiba-tiba seperti ini. Sebenarnya ia juga tidak menyangka kalau Bian akan membicarakan hal itu. "Ya, nggak gimana-gimana, sih. Tapi *flat*, kayak tol jagorawi."

"Ya udah. Yang lebih ngena, nih, sekarang," kata Bian sambil membenarkan posisi duduknya. Ia berpikir sebentar, memainkan jemarinya di udara, mencari ide bagus untuk melamar seseorang dadakan begini.

"*Would you marry me*?" kata Bian datar, seperti sedang mencoba. "Ah basi!"

Bianca hanya menahan tawa, memerhatikan Bian.

"Udahlah, nggak usah aneh-aneh," lanjut Bian, ia berdiri dari sofa, kembali ke tempat laptop dan pekerjaannya yang tergeletak. "Tanggal 9 Maret kita akad sekalian resepsi."

"Hah?"

"Kenapa?"

"Enak banget nentuin tanggal? Itu, kan, ulang tahun aku!"

"Emang lo doang? Gue juga, kok!"

"Iya, ulang tahun kita."

"Ya udah, itu sekalian nikah. Kalau perlu, nanti anak kita lahir tanggal 9 Maret semua."

"Terserah apa kata kamu aja," jawab Bianca datar, kembali beralih ke televisi.

Meksipun dari luar ia tampak biasa-biasa saja, jantungnya sudah berdetak lebih cepat daripada kecepatan yang bisa dibayangkan. Ujung bibirnya tertarik ke atas membuat seulas senyum. Debaran itu menjalar ke seluruh tubuh, membuat rasa kantuknya hilang untuk beberapa saat.

"Ca," tiba-tiba suara Bian terdengar jelas di dekat kepala Bianca, membuatnya nyaris terlonjak kaget.

"Astaga!"Ia menahan kejut, mengatur ritme napas yang tidak beraturan.

Sambil tertawa, Bian berusaha mengecup ujung kepala Bianca, "*I love you.*"

Empat puluh lima menit setelah itu Bian menyelesaikan pekerjaannya. Ia merapikan berkas-berkas di atas meja dan mematikan laptop. Kemudian ia mengarah ke ruang TV. Di sofa, Bianca sudah terpejam dengan TV yang masih menyala.

Bian merendahkan tubuhnya, bersimpuh di depan sofa, menghadap Bianca. Matanya menelusuri setiap garis pada wajah Bianca yang terpejam. Kenangan beberapa tahun yang lalu saat wajah seperti ini ia lihat di rumah sakit terlintas lagi. Kenangan itu menjalar di otaknya dimulai dari awal pertama mereka bertemu di kantin sekolah.

Sungguh tidak pernah terlintas di benaknya kalau saat ini, anak perempuan yang dengan tidak sengaja memiliki nama yang mirip dengan namanya, akan menjadi *rumah* untuk dia dan hatinya.

Akan menjadi tempat pulang saat ia tidak tahu harus pergi ke mana.

Akan menjadi tempat pemberhentiannya.

Bian tersenyum sendiri, lalu menyapu kening Bianca yang tertutup helaian rambut dengan jari tangan. Ia sentuh hidungnya lembut, mengalir ke bawah seperti air sampai bibir itu disentuhnya.

Kemudian dengan satu gerakan lembut, Bian mengecupnya sebelum ia mengangkat tubuh perempuan itu untuk dipindahkan ke kamar tidur.

EPILOG

IS THIS *really happening?*

Setelah Bian dan aku selesai mandi, dia menyuruhku untuk beristirahat. Tapi aku tidak mau. Tidak bisa. Jantungku berdebar-debar mengingat malam ini adalah malam yang akan mengubah segalanya, begitu kata kebanyakan orang. Bagaimana aku bisa tidur dengan kondisi seperti ini? Kepalaku penuh imajinasi-imajinasi liar yang belum pernah aku bayangkan sebelumnya.

Berani sumpah aku tidak pernah membayangkan malam ini benar-benar akan terjadi.

Bian sudah berbaring di sebelahku. Lampu tidurnya sudah dimatikan, tapi milikku belum. Aku tidak lelah, aku tidak mengantuk. Aku takut.

Kalau hal *itu* tidak terjadi malam ini, aku berani jamin ketakutan yang aku alami malam ini akan lebih besar pada malam-malam selanjutnya.

Bian bergerak, menoleh ke arahku. Sepertinya ia sadar kalau aku tidak bisa tidur.

"Kamu kenapa?" tanyanya, mengangkat tubuhnya dengan kedua tangan menjadi penopang di belakang.

Tampaknya dia tadi tidak tertidur. Hanya memejamkan mata, berusaha untuk beristirahat.

"Nggak apa-apa," jawabku.

Wajah Bian hanya tersinari sedikit cahaya lampu yang menyala di belakangku, membuat ia tampak seperti ciptaan Tuhan yang paling indah pada malam hari ini. Mungkin malaikat juga iri melihat ketampanannya saat ini.

"Yakin?" Ia mencoba untuk memastikan setelah melihatku sejenak. Mungin aku memang tidak terlalu andal untuk menutupi sesuatu, ya? Aku terlalu gugup, jantungku bekerja tidak normal.

Bian akhirnya duduk, selimut yang tadi menutupi sampai ulu hatinya terjatuh ke atas paha. Tangannya mengelus kepalaku dengan lembut dan berusaha untuk membuat aku merasa tenang. Sepertinya ia tahu kenapa aku terlihat tegang malam ini.

"Kalau kamu nggak siap, nggak usah terlalu dipikirin, Ca. Kita punya selamanya buat ngelakuin banyak hal."

"Hah? Ngomong apa, sih?" Aku meninju pelan lengannya, berusaha membantah apa yang barusan ia katakan.

Sebenarnya aku sangat paham dan memang itu maksudku.

"Hah?" Bian juga jadi bingung.

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa. Kenapa, ya, Bian selalu bisa membuatku merasa lebih nyaman tanpa harus berusaha?

Aku tidak tahu apa yang aku pikirkan, tapi kemudian aku menempelkan pipi di atas dadanya, memeluk dengan erat tubuh laki-laki di hadapanku.

"Aku ingat pertama kali kita ketemu," gumamku.

"Iya, di sebelah gerobak batagor, kan? Itu aku habis taruhan sama Denny, main panco di kelas."

"Aku tahu."

"Kamu tahu dari mana?"

Aku mendongak, berusaha menatap matanya. "Denny pernah cerita. Waktu itu kamu benar-benar yang biasa aja, nggak tertarik sama perempuan sama sekali, karena kamu udah punya pacar."

"Ya, bagus, dong." Bian berusaha membela diri. "Kan, aku udah punya pacar, jadi harus menjaga hati biar nggak kepincut sama orang lain."

"Halah!" Aku menepuk perutnya, kemudian ia tertawa. Oh, astaga, kenapa suara itu indah sekali didengar?

"Serius! Emang kamu mau, kalau aku nih, misalnya, pacaran sama kamu, terus ngelihatin cewek lain?"

"Ya aku nggak tahu, kan, kita nggak pernah pacaran."

Bian diam, menyadari kebenaran yang aku katakan tadi. "Oh, iya, benar ya. Kita nggak pernah pacaran."

Aku hanya mengangguk, kemudian mengeratkan pelukanku. "Makasih ya," kataku.

"Buat?"

"*For always been there.*"

Aku merasa Bian mengeratkan tangannya, mengelus-elus lenganku, dan mencium ujung kepalaku. "Akhirnya kamu sadar juga," katanya bercanda.

"Ye, dasar! Nggak jadi, deh, kalau gitu," protesku. "Merusak suasana banget, sih? Jadi kesel."

Bian tertawa, membuat dadanya bergetar dan jantungku berhenti bekerja. "Iya, iya, maaf," katanya. "Makasih juga ya, Ca."

"Buat?"

"Buat apa, ya?" katanya. "Kamu kapan ya pernah berbuat baik sama aku?"

"Ih!" Aku melepas pelukannya, menjauh beberapa senti sambil menatapnya tidak percaya. "Gila apa?"

"Ih, sini!" Ia merengek, mengulurkan tangan mengajakku kembali ke dalam pelukannya.

Tapi aku diam saja, masih memandanginya dari tempatku duduk.

"Siniii, *cepetan*."

"Udah malas."

"Lah, ya udah. Kamu, kan, nggak bisa tidur, biarin aja nanti ada sesuatu yang bergerak-gerak sendiri jangan bangunin aku!"

"Kamu, kok, gitu, sih, ngomongnya!" Aku memukul tubuhnya, benar-benar tidak suka kalau Bian sudah bicara yang tidak-tidak. "Sumpah jadi malas *beneran* aku."

"Iya, maaf," Bian mendekatkan tubuhnya ke arahku, menarik tubuhku ke dalam pelukannya. "Maaf, Sayang, maaf."

Entah sihir jenis apa yang ia miliki, tapi dengan kata-kata itu dan posisiku di dalam dekapannya, aku langsung luluh lantak. Kenyamanan tiada tara dan fakta kalau tidak ada lagi yang menghalangi aku dan Bian membuat aku tidak bisa berpikir apa-apa selain hal-hal yang membawa kebahagiaan. Kami sudah menikah, apa yang ada di depan akan kami hadapi bersama-sama. Aku tidak kuasa membayangkan bagaimana kalau kami sudah memiliki anak, mengantar mereka ke sekolah, dan membuatkan sarapan.

Mungkin malam ini aku sedang berada di titik kebahagiaan yang paling tinggi selama aku hidup di dunia, dan aku, untuk pertama kali, benar-benar bersyukur telah diciptakan dalam era waktu yang sama dengan dirinya.

Aku tidak ingat apa yang terjadi sebelum ini, tapi kami berdua baru saja terbang dari langit ketujuh menuju yang kedelapan. Napas kami sudah tidak beraturan, Bian juga sudah berkali-kali menenggelamkan wajahnya di leherku. Ia terus bertanya apa aku baik-baik saja. Ia selalu memastikan kalau aku baik-baik saja.

Tentu saja aku tidak baik-baik saja. Rasanya seperti meledak dalam rengkuhan malaikat.

Bian terlihat begitu tampan dari sini. Ujung-ujung rambutnya basah karena keringat. Bahunya yang kokoh membuat tubuhku tak terlihat. Tangan kanannya menggenggam tanganku erat, sudah beribu-ribu kali rasanya wajahku diciumi olehnya.

Tubuh kami hanya ditutupi sehelai kain. Selimut di atas kasur sudah terjun ke bawah dengan bebas. Pakaian kami berserakan di mana-mana.

Satu hal yang tidak pernah aku lupa adalah saat ia menyentuhku untuk yang pertama kali.

Otakku tidak bisa berpikir apa-apa saat ia memanggil namaku pelan. Tubuhku menegang, aku takut tapi *ingin* melakukannya. Bian mengusap pipiku dengan lembut.

"*Are you okay*?"

Aku mengangguk, meyakinkan Bian dan diriku sendiri kalau semuanya akan baik-baik saja.

"Ca, Bianca *look at me.*" Bian mencari mataku dengan kedua matanya. "*I love you.*"

Setelah aku dengar suara Bian dan mengatakan kalau aku memercayainya dengan sepenuh jiwaku, kami benar-benar melakukannya untuk yang pertama kali. Panas. Nyeri. Tapi aku tidak ingin ia berhenti. Rasanya aku ingin meminta lagi dan lagi.

Malam ini benar-benar akan mengubah segalanya.

"*Is it hurt?*" tanya Bian saat sebutir air mata mengalir dari ujung mataku. Kecemasannya tampak jelas meski pencahayaan di sini tidak seberapa.

"*It's okay, it's okay*," bisikku sebelum aku mendekatkan wajahnya dan kucium bibirnya dengan lembut.

Tiga minggu kemudian:

"Abiii, makannya jangan gitu, dong! Abisin ayo *cepet*!" Bianca menuangkan susu dari belakang kursi, lalu merapikan makanan di atas piring Abianca.

"Aku maunya makan sama Papa!"

"Iya, makanya habisin dulu makannya. Kita, kan, mau jemput Papa di bandara. Kalau kamu lama nanti Papa nungguin."

"Papa pulang hari ini?"

"Iya, bocilku, cintaku, sayangku!" Sekarang Bianca duduk di meja makan, di hadapan Abi. "Ayo yang benar, dihabisin."

Setelah mencuci bersih piring bekas sarapan tadi, Bianca dan Abi bergegas segera menuju bandara untuk menjemput Bian yang pulang dari Jerman.

"Papa bawa oleh-oleh nggak?"

"Bawa, tenang aja kalau nggak bawa kita suruh tidur di luar."

"Kalau bawainnya cuma buat Abi, terus Mama gimana?"

"Ya udah dia tidur di sofa. Atau tidurnya sama kamu aja biar Mama tidur sendiri."

"Nanti kalo Mama ditemenin setan?"

"Eeeeh, siapa yang ngajarin ngomong begitu?"

"Papa!"

Setelah mendengar jawaban singkat dari Abi, Bianca hanya bisa menghela napas lalu berbisik sendiri. "Iya, dia setannya."

"Apa Ma?"

"*Nope, we almost there okay*." Bianca mengelus kepala Abi dengan lembut, lalu senyumnya mengembang karena alasan yang ia tidak ketahui.

Esok harinya saat jarum jam sudah menunjuk ke angka sembilan, Bian masih tertidur di atas kasur. Abi sudah semangat ingin main ke luar bersama anak tetangga, tapi ayahnya membuka mata saja belum terlaksana.

"Pa, bangun! Udah jam sembilan tuh. Mandi sana!"

"Hm...." Bukannya membuka mata, Bian malah mengubah posisinya.

"Hari ini, kan, mau ke rumah Mama! Kamu gimana deh. Janjinya jam sepuluh juga!"

"Iya nanti." Bian memalingkan wajahnya ke sisi yang lain.

"Sekalian kasih tahu Mama kalau aku hamil."

Seperti disambar geledek di pagi hari, Bian langsung membuka matanya, tapi tetap menelungkup memeluk bantal "Bohong!"

"Ya udah kalau nggak percaya...." Bianca hendak turun dari kasur, tapi tangan Bian menahannya untuk tetap tinggal.

"Jangan bercanda kamu, ya," suara Bian pelan namun tajam dan dalam, menyatakan kesungguhan dan perlahan rasa bahagianya mulai menari-nari.

"Demi Allah, aku udah telat dua minggu."

Butuh waktu sekian sekon untuk mencerna kalimat Bianca. *Dia udah telat dua minggu? Menstruasi?*

Dengan satu gerakan cepat Bian langsung menarik tubuh Bianca ke dalam pelukannya dan menutup tubuh mereka

dengan selimut. Malaikat di sebelahnya seakan-akan terus memberitahu:

Man, lo jadi ayah sungguhan sekarang.

Enam belas tahun kemudian:

"Pa, Alvan berangkat dulu ya!" Anak laki-laki dengan seragam SMA yang berantakan itu menuruni tangga dengan tergesa-gesa, mengarah ke meja makan dan mencium tangan ayahnya.

"Sarapan?" Bianca diam sebentar saat melihat anak laki-lakinya *grasak-grusuk* di menit-menit terakhir menjelang pukul 06:15.

"Nggak sempat Ma. Nanti aku telat!" Alvan mencium kedua pipi ibunya, lalu berlari ke pintu depan sambil memakai dasi.

Kemudian saat ia hendak mengeluarkan motornya....

"KAKAK... MOBILNYA! BIASA BANGET DAH!" teriak Alvan dari luar. Ia langsung masuk lagi ke dalam dan meminta kunci dari Abianca. "Nyusahin aja!"

"Lagi siapa suruh bangun telat?" jawab Abi datar.

"Abang, celananya belom diritsluiting." Dengan santai, Icha—si bungsu yang baru kelas 4 SD—menaruh gelas susunya di atas meja setelah tidak sengaja melihat ke arah celana Alvan.

Yang lain hanya tertawa mendengar kepolosan Icha, membuat Alvan menggerutu sendiri dan membenarkan celana

seragamnya. Kemudian ia benar-benar pergi meninggalkan rumah.

Dengan kecepatan penuh, Alvan memacu motornya sampai masuk ke dalam gerbang yang nyaris ditutup. Kalau saja tadi Alvan mandi dulu, pasti gerbang sudah dikunci.

Jangan bilang siapa-siapa pagi ini Alvan tidak mandi.

Ia masuk ke kelas lalu meletakkan tasnya di atas meja, di sebelah Angga. Tepat sekali setelah ia menyandarkan punggungnya di sandaran bangku, guru mata pelajaran datang menyerang.

Tapi, ada satu anak perempuan yang mengikuti beliau di belakang. Seragam yang dikenakan masih putih cemerlang.

"Anak-anak, semuanya perhatikan!" teriak guru perempuan itu sambil memukul-mukul penghapus papan tulis ke atas meja. "Hari ini kita kedatangan murid baru!" Sorot matanya menyapu seisi kelas untuk menyuruh tetap tenang. "Silakan, perkenalkan diri dulu." Intonasinya berubah drastis.

Anak berseragam putih cemerlang itu mengangguk, lalu melangkahkan kakinya satu kali dan mulai bersuara.

"Nama saya Alvina Ardhania, pindahan dari sekolah...."

Kalimat selanjutnya setelah nama itu terucap dari mulut anak perempuan yang berdiri di depan itu tidak terdengar jelas lagi di telinga Alvan. Namanya nyaris menyerempet nama Alvan sendiri.

Alvan Faisal Ardhan.

Tapi tetap saja sama karena Alvan selalu menyingkat nama Faisal menjadi F saja di nama panjangnya.

Alvan F. Ardhan.

Dan sekarang si anak baru ini bernama Alvina Ardhania. Lengkap sudah. Pulang sekolah nanti, ia akan menceritakan ini kepada kedua orangtuanya.

By the way, *Alvina-Alvina ini cakep juga.*

Dapatkan buku-buku cantik lainnya terbitan Bukune.

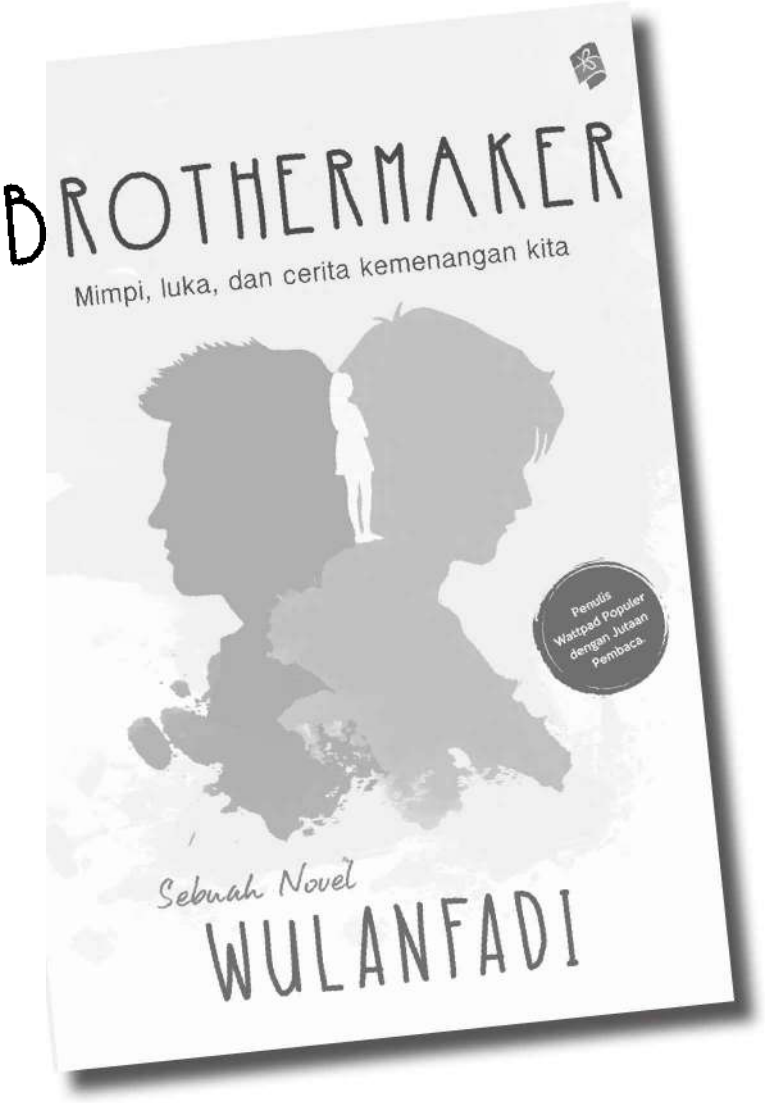

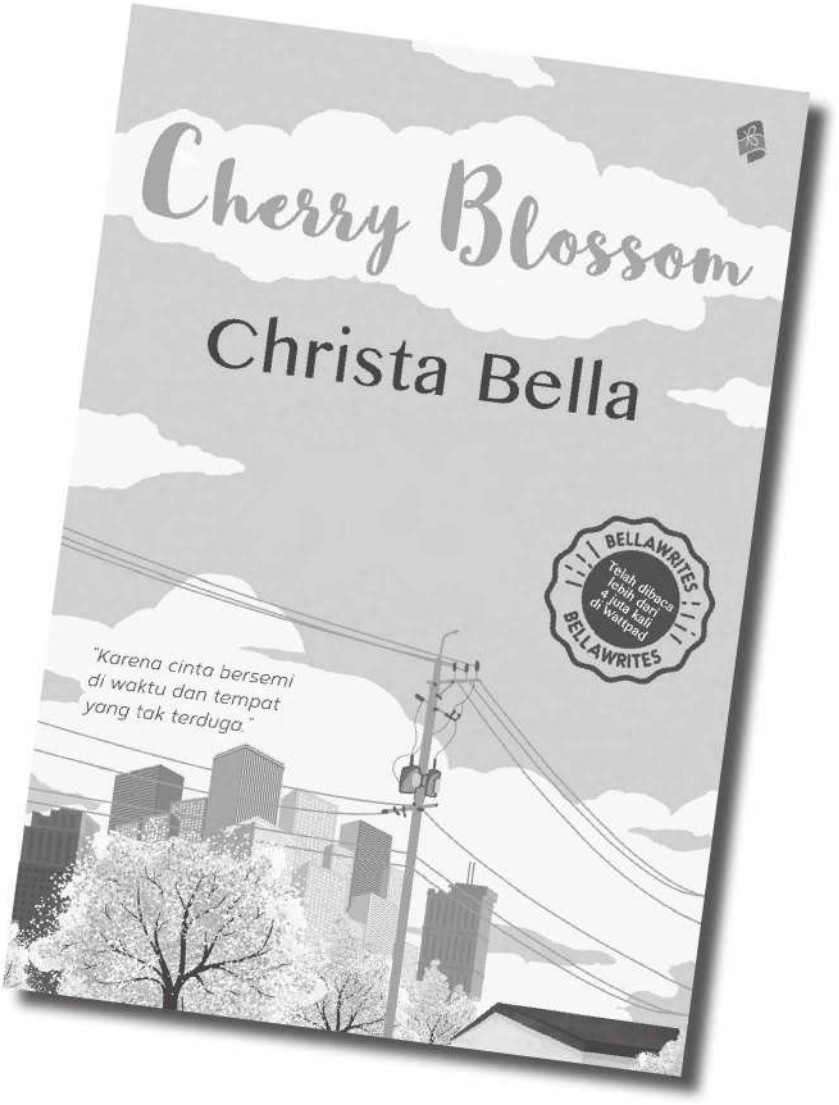
Cherry Blossom
Christa Bella
BELLAWRITES
Telah dibaca lebih dari 4 juta kali di Wattpad
BELLAWRITES
"Karena cinta bersemi di waktu dan tempat yang tak terduga."

Hola,

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune.
Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi
(halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna),
Kirim kembali buku kamu ke:

Distributor Kawah Media
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Atau ke:

Redaksi Bukune
Jln. Haji Montong No. 57 Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Hunting), ext. 111
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru buat kamu. Jangan lupa
mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa
di hubungi.

Salam,

Redaksi Bukune